

Bab IX: Dunia Roh

1. Tiga kelompok roh.

Kami membedakan antara tiga kelompok makhluk gaib di dunia roh Toraja Timur. Ada satu kelompok roh yang bisa disebut dewa tinggi. Hanya ada sedikit dari mereka dan mereka diakui sebagai dewa alam. Kemudian ada kelompok yang kurang penting yang mendiami ruang udara, bumi dan dunia bawah. Mereka sama banyaknya dengan manusia dan keberadaan mereka dianggap seperti manusia. Akhirnya ada kelompok nenek moyang yang didewakan yang masyarakatnya di akhirat dibayangkan sebagai kelanjutan dari manusia di bumi.

Golongan dewa yang pertama hanya berperan kecil dalam kehidupan beragama masyarakat Toraja. Untuk mengetahui sesuatu tentang mereka seseorang harus bersama para Kepala Suku yang bertindak sebagai perantara antara rakyat dan kekuatan yang lebih tinggi ini

dan dengan para dukun wanita yang merawat hubungan teratur antara dunia manusia dan dunia para dewa. Dewa-dewa ini dipanggil pada acara-acara khusus.

Dari kelompok kedua itu adalah *wurake*, atau roh udara, yang memiliki hubungan khusus dengan para dukun wanita yang tentangnya mereka tahu segala macam cerita. Orang-orang memiliki lebih banyak masalah dengan kekuatan tak terlihat yang hidup di bumi. Setiap daerah memiliki rohnyanya sendiri yang keberadaannya diingatkan oleh penyakit dan kecelakaan karena ini dianggap berasal dari pembalasan makhluk-makhluk ini. Orang-orang tahu tempat tinggal roh-roh di daerah mereka sendiri; apa kekhasan mereka; apa yang harus dihindari agar tidak menimbulkan ketegaran mereka; dan apa yang harus dilakukan untuk menenangkan mereka dan

membuat mereka merasa senang jika mereka telah menunjukkan ketidaksenangan mereka melalui penyakit dan kesulitan.

Dengan kelompok ketiga, yaitu para leluhur yang dimuliakan, ada hubungan sehari-hari. Kehidupan orang Toraja terutama didominasi oleh pemikiran untuk tidak melakukan apa-apa yang tidak dilakukan oleh nenek moyang karena melalui hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan mereka. Nenek moyang ini menjaga pelestarian dekrit kuno dan mereka menghukum semua orang yang menentanginya di sini. Arwah para leluhur tidak pernah lepas dari ingatan. Ada hubungan erat antara di sini dan di sana. Tidak ada orang khusus yang diperlukan untuk kontak sehari-hari dengan leluhur; setiap ayah-rumah dan ibu-rumah dapat mendekati roh-roh ini.

Sebuah kata yang menunjukkan roh dan dewa secara umum adalah *lamoa*, tetapi gagasan yang melekat padanya sangat kabur. Terkadang *lamoa* adalah dewa, makhluk ilahi; orang-orang menunjukkan dengan roh alam dan dewa surgawi serta leluhur yang didewakan. Kemudian lagi *lamoa* memiliki arti semangat, perasaan, kesadaran batin, wujud. Ketika orang Toraja berbicara tentang "*lamoa* saya", tidak selalu jelas apakah yang dia maksud adalah perasaannya sendiri atau roh di luar dirinya. "Bukan saya yang memaksakan denda, itu pasti ruh (*lamoa*) di dalam diri saya yang paling dalam" yaitu, "Saya dipaksa melawan kehendak saya oleh hati nurani saya." "Ibu sedang marah, yaitu roh (*lamoa*) di dalam dirinya yang paling dalam."

Benda yang disucikan untuk para dewa juga disebut *lamoa*. Jadi orang berbicara tentang *lamoa wua upu*, yang dimaksud dengan hal-hal khusus yang digunakan di lapangan yang disucikan untuk para dewa. Makna samar yang dimiliki *lamoa* tidak mengejutkan kita karena kita tahu bahwa kata ini identik dengan *raoa*

"ruang udara dan roh yang tinggal di dalamnya; segala sesuatu yang ada di sekitar manusia; lingkungan." Seseorang mendengar ungkapan seperti: "*Raoa* (roh) tinggal di ladang yang disucikan untuk para dewa"; "roh, perasaan (*raoa*) pada orang-orang kagum" atau "senang". *Raoa banua* adalah "roh rumah".

2. Lai dan Ndara.

Di antara dewa-dewa tinggi, Lai dan Ndara adalah yang paling menonjol tetapi pada saat yang sama mereka adalah dewa yang paling tidak diketahui orang. Lai identik dengan Mal. Pol. *laki*, "laki-laki." Ndara identik dengan Mal. *dara* (di *anak darah*), jadi "perawan." Yang pertama hidup di atas di langit, yang terakhir di bawah bumi. Dari nama-nama ini tampak bahwa Lai adalah "Bapak Langit" dan Ndara adalah "Ibu Pertiwi". Lai di atas sana menguasai langit" (*Lai sindate mangkekeni yangi*); "Lai di atas langit menutupi kepala kita" (*i Lai ndati yangi mangkamumu tanoananta*); "Ndara, seorang wanita di bawah tanah, menopang kaki kita di atas tangannya" (*Ndara, we'a ri ara ntana, mancaele witita*); "Ndara memikul batu di kepalanya; batu-batu memikul bumi; bumi memikul pepohonan; pohon-pohon memikul orang" (mungkin karena rumah-rumah terbuat dari kayu) (*i Ndara mancu'u watu, watu mancu'u kaju, kaju mancu'u tau*); "Ndara memikul bumi di kepalanya jika dia menggaruk dirinya sendiri di san akan terjadi gempa bumi" (*i Ndara mancu'u tana, mau ja mongkama, sangaya-ngaya lindugi*).

Lai terkadang digambarkan lebih lengkap dengan *Lai to wawo yangi*, "pria di langit". Ndara sering disebut *Indo i Tuladidi*. Dikatakan tentang dia bahwa dia memiliki telinga nasi untuk rambut kepala. Dari sini tampak bahwa dengan nama ini ia dianggap sebagai penghasil beras dari bumi. Kami akan kembali padanya

ketika kami berbicara tentang roh lapangan.

Dikatakan juga tentang Ndara bahwa dia awalnya tinggal di langit bersama dewa-dewa lain. Namun, dia melakukan inses dengan sepupunya dan karena alasan itu dewa-dewa memutuskan untuk mengusirnya dari langit. Penguasa Langit (Pue-mpalaburu) memutuskan bahwa dia harus diturunkan dengan kawat tembaga ke lautan dunia. Kemudian mereka menurunkannya dengan kawat tembaga. Berayun-ayun di atas kawat dia mengapung di permukaan laut tetapi arus tidak dapat membawanya. Sedikit demi sedikit buih laut mengendap di atasnya. Busa ini mengeras dan menjadi tanah yang tertutup sepenuhnya oleh Ndara. Semakin lama lapisan bumi menjadi semakin tebal: mula-mula setebal *ell* (1,1 m) tetapi tidak lama kemudian menjadi setebal panjangnya batang bambu. Semakin tebal lapisannya semakin besar permukaan bumi. Akhirnya ini tidak bisa lagi diukur. Kemudian rumput dan pepohonan tumbuh di atasnya. Lebih jauh cerita tentang bagaimana orang tiba di bumi mengikuti yang melihat kisah penciptaan di bawah ini (Bag. 5, 6).

Di sebelah dewa langit laki-laki kita juga menemukan dewi Ndoi Ronda-eo, “ibu yang tinggal di matahari.” Ia juga disebut sebagai “ibu dari Pue-mpalaburu”, dewa yang dibahas di bawah ini. Tapi dia juga dianggap sebagai dewi ladang dan karena itu kita akan kembali kepadanya sehubungan dengan roh ladang (Bag. 25).

Keadaan bahwa Lai tinggal di langit dan Ndara di bawah bumi telah menyebabkan anggapan bahwa setiap kali Lai berbaring

telentang wajahnya memalingkan muka dari orang-orang. Begitu juga dengan Ndara saat tengkurap. Memalingkan wajah dari seseorang adalah tanda ketidaksenangan dan keras kepala. Untuk alasan ini setiap doa kepada dewa-dewa ini dimulai dengan kata-kata: “Wahai dewa di atas, jika Anda berbaring telentang maka berbaliklah dan lihatlah kami. Wahai dewa-dewa di bawah, jika Anda berbaring tengkurap maka telentanglah dan lihatlah kami”.¹ Meski nama Lai dan Ndara jarang disebutkan dalam doa terlihat sejak awal orang-orang memikirkannya. Dalam perjalanan laporan-laporan ini akan menjadi jelas pada kesempatan mana mereka dipanggil dengan nama.

3. Pue-di-songi. Ngkai-mantande-songka.

Nama lain yang digunakan untuk Penguasa Langit adalah Pue-di-songi, “penguasa di ruangan kecil, secara rahasia.” Agaknya dewa ini sama dengan Lai.

Para dukun wanita mengatakan bahwa bila mereka tidak berhasil mendapatkan kembali roh kehidupan (*tanoana*) orang sakit dengan bantuan roh udara (*wurake*) mereka pergi ke langit paling atas, tempat tinggal Pue-di-songi. Dia tinggal di ruangan gelap sebuah rumah. Setiap kali seorang dukun wanita mendarat di dekatnya dan kedatangannya telah dilaporkan kepadanya dia berkata untuk membuat terang; dia meminta penduduk langit berkumpul untuk membahas kasus ini. Apa yang terjadi kemudian dibahas secara rinci dalam bab tentang dukun perempuan (X, 32).²

Pue-di-songi ini tidak melakukan apa-apa

bunyi" yang tinggal di langit-langit rumah. To Napu juga memiliki cerita tentang seorang penguasa yang tinggal di loteng dan yang membuat cahaya dengan menurunkan kakinya (*De West-torajas*, I, hal. 243). Bagi dukun wanita, matahari sangat tepat disebut Pue-di-songi; dia pergi mencarinya di Dunia Atas dan

¹ Ketika para To Sigi datang ke wilayah Napu, mereka memutar patung-patung batu di sana sehingga wajah mereka menghadap ke Sigi. Diperkirakan bahwa tanah yang menjadi tujuan tatapan para dewa ini akan diberkati.

² Dalam cerita disebutkan Datu-sinongi, "putri tersem-

sendiri tetapi dia memberi perintah kepada dewa-dewa yang lebih rendah. Di antara Ngkai-mantande-songka ini, “kakek yang mem-bawa, menerima, perintah di tangannya,” menempati tempat utama. Dewa ini duduk di sebuah rumah di mana jiwa semua manusia bergantung pada tali. Rambut kepala dewa ini terdiri dari untaian manik-manik untuk menunjukkan bahwa dia sendiri penuh dengan kekuatan vital. Setiap kali dewa ini, bersama dengan dewa-dewa lainnya, dipanggil dalam doa dikatakan tentang dia: “Ngkai-matande-songka, siapa yang membiarkan menggantung tombuliana yang di atasnya saya gantung” (*anu mawero wayaa ntombu kupeluka*). Liana ini,³ yang tertancap erat di dahan pohon dan tumbuh ke bawah, dianggap sebagai lengan yang diulurkan Penguasa Langit kepada manusia. Gagasan bahwa manusia harus berpegang teguh pada liana ini agaknya memunculkan gagasan bahwa jiwa bergantung pada tali. Atas perintah Penguasa Langit, dia memotong tali jiwa sehingga yang terakhir jatuh di bawah; pemiliknya kemudian mati. Kadang-kadang dia menerima perintah untuk mengikat kembali jiwa atau untuk memperkuat ikatan; dalam hal itu pemiliknya sembuh dan menjadi kuat kembali. [Halaman 8] Beberapa orang meng-

untuk bumi kita inilah *songi* di Datu-sinongi, loteng tempat dia duduk tersembunyi seperti di lantai rumah. *Songi* di Pue-di-songi dengan demikian adalah Dunia Atas, berlawanan dengan bumi ini. Ada kemungkinan bahwa di masa lalu dukun wanita hanya pergi untuk mendapatkan matahari (lihat *mongkabe eo*, X, 13), atau bahwa dia meminta kekuatan vital matahari untuk membawa serta orang yang sakit karena dia pasti harus menunggu matahari sebelum dia bisa menerapkan apa yang dia bawa dari Dunia Atas. Sebenarnya hal ini belum bisa dilakukan jika matahari belum terbit. Tapi matahari berasal dari Dunia Bawah. Jadi mungkin juga di masa lalu dukun pergi ke Dunia Bawah. Dahulu alat angkutnya ada dua: pelangi (sebagai jembatan) dan bulan (sebagai perahu), kemudian digabungkan men-

klaim bahwa tali memiliki ketebalan yang bervariasi; memang beberapa jiwa (dari mereka yang hidup sangat lama) seharusnya digantung di kawat tembaga. Sehubungan dengan konsepsi benda-benda ini, dewa tidak memotong talinya tetapi mereka aus dengan sendirinya. Pandangan pertama, bagaimanapun, adalah yang paling luas.

4. Pue-mpalaburu.

Dewa-dewa alam yang selama ini dibicarakan masih sedikit diketahui masyarakat. Nama mereka diketahui tetapi untuk mendengar secara khusus tentang mereka seseorang harus bersama para dukun wanita. Dewa alam yang paling populer adalah Pue-mpalaburu, “Tuan Pembentuk”. Nama itu menunjuk pada fungsinya sebagai pencipta. Menurut para dukun wanita, Pue-mpalaburu seharusnya memiliki Lai sebagai ayah dan Ndara atau Indo i Tuladidi sebagai ibu. Indo i Ronda-eo, “Ibu yang tinggal di matahari,” juga disebut-sebut sebagai ibu dari dewa ini. Dia seharusnya tinggal di langit, di sebelah Pue-di-songi. Kita akan bertemu Indo i Ronda-eo di bawah sebagai dewi bumi (Bag. 25), dan anggapan yang jelas adalah bahwa di sini dewi bumi telah dibawa ke Dunia

jadi pelangi sebagai perahu. Sekarang pelangi membentang di langit dan dengan demikian berdiri dengan ujung lainnya di *pu'u yangi* (kaki langit), tempat matahari terbenam. Bulan juga, yang berjalan di belakang matahari, pada akhirnya membawa seseorang ke Dunia Bawah. Dengan demikian anggapan bahwa dukun mengunjungi matahari sangat mungkin.

³ Tangkai liana ini banyak mengandung air; karenanya namanya, *monombu* berarti “mengambil air”. Air ini diminum jika tidak ditemukan mata air di hutan. Air ini juga diminum oleh orang yang sedang memanen karena air yang mengalir diharamkan bagi mereka. Di Tojo air ini dianggap sebagai obat demam. Jus dari daun diperas pada luka.

Atas sebagai istri dewa langit. Dikatakan tentang dia: "Ndo i Ronda-eo memegang teguh akar langit."

Sementara Lai dan Ndara dipanggil sebagai dewa yang hidup "di atas" dan "di bawah", dikatakan tentang Pue-mpalaburu dalam doa: "dia yang hidup saat terbit dan terbenamnya matahari." Hal ini membuat orang menduga bahwa Pue-mpalaburu adalah matahari; tapi setiap orang Toraja yang ditanyai tentang ini menjawab: "Bukan, matahari adalah mata Pue-mpalaburu." Setiap kali orang menunjuk ke langit dengan tangan untuk menunjukkan posisi matahari sehubungan dengan satu atau lain peristiwa, mereka pertama-tama meminta maaf dengan kata-kata: *Mantuju mata i mPue*, "jika saya boleh menunjuk sekali saja ke arah mata (wajah) Tuhan." Orang-orang melihat dalam dirinya Penguasa Langit yang dengan matanya, matahari, melihat segalanya mengamati perbuatan manusia dan menembus dengan cahayanya ke sudut-sudut rahasia. Terkait dengannya adalah seorang pelayan wanita, Indo nTegolili, "Ibu yang mengeliling" (yang lain berbicara tentang dua pelayan, seorang pria dan seorang wanita). Indo nTegolili ini berangkat melintasi bumi sembilan kali sehari dan sembilan kali semalam dan dia memberi tahu tuannya semua kesalahan yang telah dilakukan orang.

Di sini fungsi Pue-di-songi dan Pue-mpalaburu bergabung karena keduanya menghukum orang setiap kali mereka tidak mematuhi keputusan tersebut. Jika seseorang bertanya kepada orang Toraja mana di antara keduanya yang lebih besar, sebagian menjawab Pue-di-songi; lainnya, Pue-mpalaburu. Dalam praktiknya orang tidak membuat perbedaan di antara mereka. Yang pertama lebih merupakan Dewa Langit yang tak tergoyahkan yang tinggal di puncak langit sedangkan Pue-mpalaburu adalah dewa aktif yang peduli deng-

an manusia. Dialah yang telah mengajarkan kepada orang-orang bagaimana kesalahan sesamanya akan didenda: tiga potong untuk kesalahan mulut, lima potong untuk kesalahan tangan dan tujuh potong untuk kesalahan seluruh tubuh (orang seutuhnya). Pue-mpalaburu juga yang memberi tahu orang-orang bagaimana mereka harus menebus kesalahan karena melakukan inses untuk menghindari konsekuensi bencana itu. Pue-mpalaburu membalas dendam atas sumpah palsu, kebohongan dan pencurian dan dia menghukum semua kesalahan ini dengan bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, kekeringan, hujan lebat, badai, wabah penyakit atau rinderpest.

5. Sang Pencipta dan Ciptaan.

Dewa-dewa tinggi yang kami sebut juga menciptakan manusia. Setiap kali kita bertanya siapa Pencipta mereka, jawabannya tidak pasti. Biasanya dikatakan: "Pue-lamoa (Tuhan Allah) menciptakan manusia." Ada sejumlah cerita tentang penciptaan dan tidak sulit untuk mengenali kelompok yang lebih tua dan kelompok yang lebih baru di antara mereka. Dalam cerita yang lebih tua disebutkan tentang Pue-lamoa, dalam cerita yang lebih baru tentang Pue-mpalaburu yang dianggap sebagai pandai besi.

Sebuah cerita lama menceritakan bahwa "para dewa di atas" dan "para dewa di bawah" sepakat untuk menciptakan manusia. Pasangan manusia pertama dipahat dari batu (menurut yang lain dari kayu). Ketika sosok sudah siap mereka akan diadili oleh roh yang disebut Bamposari, "Pencari Kesalahan, seseorang yang menemukan kesalahan dalam segala hal." Pertama roh ini menemukan betis pasangan manusia tidak cukup bulat. Ketika hal ini telah ditangani, ia menemukan kesalahan pada perut yang menonjol terlalu jauh. Kekurangan ini juga diperbaiki. Sosok-sosok itu masih tidak

disukainya dan dia menemukan bahwa wanita itu juga harus memiliki sesuatu yang menonjol di area kemaluannya. Oleh karena itu Sang Pencipta mengambil bagian dari kulup laki-laki dan darinya menjadikan labia perempuan.

Ketika tidak ada lagi yang bisa ditemukan kesalahan pada sosok, Pue-lamoa kembali ke langit untuk mengambil "nafas panjang" (*inosa marate*). Sang Pencipta, penguasa cahaya dan kehidupan, memiliki musuh yaitu Kombengi, Malam. Saat Pue-lamoa mengundurkan diri, Sang Malam memiliki permainan bebas. Dia mengambil sosok di atas gunung. Di sini angin datang melawan mereka dan mereka mulai bernapas. Kehidupan yang masuk ke dalam diri manusia adalah "nafas pendek" karena angin selalu berhenti bertiup setiap saat. Sama seperti angin yang berhenti setiap saat demikian juga nafas seseorang terputus dan dia mati. Ketika Sang Pencipta kembali dengan "nafas panjang", Malam (i Kombengi) melarikan diri, tentu saja, tetapi apa yang telah dia lakukan tidak dapat diperbaiki; manusia tunduk pada kematian.

Seperti yang telah disebutkan, Pue-mpalaburu disebut sebagai Pencipta yang sudah dinyatakan dalam namanya: "Tuan Pembentuk". Bilah lantai rumahnya adalah jari tangan dan kaki, hiasan (*sanggori*) kepalanya adalah tulang rusuk, tas sirihnya terbuat dari kulit manusia.⁴ Semua ini berarti bahwa Ia memiliki bahan yang melimpah untuk membuat manusia. Dikatakan tentang dia dalam doa: "Kamu adalah orang yang telah merobek jari tangan dan kaki kami, memberi tulang kering kami dengan persendian (?), telah membelah bibir kami, mengebor telinga kami dan membuat hidung kami berlubang." Tapi Pue-mpalaburu adalah pandai besi yang menempa dan

menempa kembali manusia. Tidak ada cerita bahwa Pue-mpalaburu seharusnya membuat pasangan manusia pertama dari besi. Dialah yang memelihara umat manusia setelah "para dewa di atas" dan "para dewa di bawah" telah menciptakan pasangan manusia yang pertama.

Ada banyak cerita tentang manusia yang tidak puas dengan nasibnya karena mereka terlahir cacat dalam satu atau lain cara. Untuk alasan ini mereka melakukan perjalanan ke Pue-mpalaburu dan memintanya untuk menempa kembali mereka untuk memberi mereka bentuk baru yang sempurna. Penempa yang ilahi mengirim yang Cacat ke lumbung di mana sejumlah palu digantung atau diletakkan: satu palu untuk babi, satu untuk anjing, satu untuk kerbau, dll.; setiap jenis binatang memiliki palu; ada juga palu untuk manusia: palu untuk orang pendek dan tinggi, untuk yang kurus dan yang gemuk, dll. Lumbung itu gelap dan orang miskin yang Cacat itu sendiri harus memilih palu yang ingin dia gunakan untuk ditempa ulang. Jika dia membawa palu-anjing atau palu-monyet ke Penempa maka dia menjadi anjing atau monyet. Peluang untuk menemukan palu yang tepat untuk tubuh dan anggota tubuh manusia sangat kecil karena palu tidak memiliki tanda pembeda eksternal. Dalam keadaan darurat ini, kunang-kunang, salah satu serangga Toraja yang tidak menyenangkan, seorang pelayan atau utusan dari Dunia Atas atau Dunia Bawah, membantunya. Untuk hadiah kecil itu menyalakan palu untuk orang-orang sempurna dan dengan demikian si Cacat menemukan di lumbung gelap alat yang harus dia miliki. Smith sekarang mengambil jiwa dari tubuh yang cacat dan membarui yang terakhir. Setelah itu dia meniupkan nafas ke dalamnya lagi dan kemudian manusia baru itu diperiksa oleh

⁴ Oleh karenanya Pue-mpalaburu berterima kasih atas nama deskriptif ini Ta-modueibalengga, "orang yang memiliki kepala untuk tas sirih."

orang lain seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam cerita-cerita ini, putri Pue-mpalaburulah yang melakukan pekerjaan ini dan oleh karena itu menyandang nama Bantieli, "Si Rewel". Pertama kali dia mengamati bahwa kepalanya terlalu runcing, kemudian betisnya terlalu kurus dan kemudian untuk kedua kalinya cacat telah dihilangkan oleh Penempa dan orang tersebut telah menjadi sasaran kritik dari Si Rewel untuk ketiga kalinya, dia sangat puas dengannya sehingga dia sendiri menyarankan agar dia tetap di Dunia Atas dan menikahinya (lihat cerita 56-71, [N. Adriani dan M. L. Adriani-Gunning, 1932-4](#)).

6. Kisah penciptaan lainnya. Banjir.

Selain kisah penciptaan manusia, masyarakat masih mengetahui kisah-kisah lain yang di dalamnya juga disebutkan tentang penciptaan bumi. Demikianlah seseorang mengatakan: Pada mulanya tanah ini belum ada; ada sebuah pulau dan itu terapung di laut. Kemudian Dewata melihat ke bawah dan berkata kepada istrinya: "Mari kita buang tanah ke bawah." Mereka kemudian meremas segumpal tanah dan melemparkannya ke laut. Itu menjadi tanah besar yang dihuni oleh orang-orang. Kisah ini diduga berasal dari luar negeri; penggunaan Dewata untuk dewa membuat orang langsung mengira demikian.

Dalam kisah lain juga disebutkan tentang manusia tanpa kita ketahui dari mana asalnya. Konon bumi dulunya hanya sangat kecil. Di bumi berdiri tiga rumah. Sebidang tanah ini benar-benar dikelilingi oleh air. Di sepanjang pantai dan di sekitar rumah tumbuh berbagai tanaman hias: *kondo lora*, *siwe*, *soi* (*Cordyline*), *sambonu* dan *bomba* (*Maranta dichotona*); orang-orang membutuhkan yang terakhir ini untuk menempelkan potongan-potongan *fuya* di dalamnya sebagai persembahan kepada

para dewa. Mereka menggunakan *kondo lora* dan *siwe* sebagai sikat untuk memercikkan air pada orang sakit dengannya dan kemudian mereka sembuh; karena setiap kali roh penyakit (*toringka*) mencium bau *siwe*, mereka pergi. Lambat laun tanah itu meluas dan manusia hidup di atasnya seperti halnya para dewa tinggal di Dunia Atas; mereka belum memiliki nasi tetapi dengan mengucapkan mantra ajaib mereka mendapatkan makanan dan semua yang mereka butuhkan.

Yang tersebar luas adalah kisah pasangan manusia pertama yang memiliki tujuh anak: tiga laki-laki dan empat perempuan; atau empat putra dan tiga putri. Mereka membentuk tiga pasangan suami istri. Anak perempuan (anak laki-laki) yang tersisa dibunuh dan dari tubuhnya tumbuh segala jenis tumbuhan. Di beberapa tempat disebutkan nama pasangan manusia pertama ini. Demikianlah di wilayah Danau: Reonaki (perempuan) dan Abisi (laki-laki).

Ada juga kisah penciptaan di mana Sang Pencipta membagikan segala macam hadiah kepada hewan. Dia berkata kepada para binatang: "Kumpulkan besok dan kemudian saya akan memberi Anda tanduk." Kuda itu tidak terburu-buru karena dia mengandalkan larinya yang cepat. Tetapi ketika muncul di pertemuan itu Sang Pencipta telah membagikan semua tanduk yang tersedia dan tidak ada lagi untuk itu. Di lain waktu Sang Pencipta memanggil hewan-hewan itu bersama untuk memberi mereka kantong empedu (*apoju*). Kali ini rusa yang tidak terburu-buru, mengetahui seberapa cepat ia berlari. Ia hampir tidak mendapatkannya tetapi dengan tergesa-gesa ia menginjaknya dan oleh karena itu dikatakan bahwa kantong empedu rusa berada di telapak kakinya.

Akhirnya tetap harus diceritakan di sini sebuah cerita bahwa manusia adalah keturunan dari sepasang penghuni surga yang turun ke

bumi. Cerita ini berhubungan dengan cerita tentang Ndara di atas di Bag. 2. Ketika bumi telah terbentuk di sekitar dewi ini dan dia seluruhnya ditutupi dengan rumput liar dan pepohonan, Pue-mpalaburu mengumpulkan penduduk langit untuk memikirkan apa yang harus dilakukan. Penguasa Langit berkata: “Di bawah Ndara seluruhnya tertutup rumput dan ilalang. Oleh karena itu saya ingin mengirim beberapa dari Anda ke bawah untuk memberiskannya dari rumput liar. Kemudian para penghuni surga menjawab: “Itulah yang kami inginkan; kita semua ingin pergi.” Pue-mpalaburu berkata: “Jika itu masalahnya, panggil dukun wanita Ndo i Toliba yang akan memberi tahu Anda bagaimana Anda bisa pergi ke sana dan apa yang harus Anda lakukan ketika Anda berada di sana.” Ketika dukun wanita itu telah diambil, Pue-mpalaburu berkata: “Saya telah memanggil Kamu karena kami telah sepakat bahwa sebagian dari kami akan turun ke bawah, ke Ndara, untuk membersihkannya dari rumput liar. Tapi saya belum menentukan siapa yang harus pergi dan rute mana yang harus mereka ikuti dan apa yang harus mereka lakukan di sana saat mereka tiba. Oleh karena itu Kamu harus mengatakan bagaimana kami harus bertindak untuk melaksanakan rencana kami.” Kemudian Ndo i Toliba berkata: “Kamu harus melakukan sebagai berikut. Ada pasangan suami istri yang belum lama menikah yang harus Anda utus. Mereka belum lama menikah tetapi saya melihat bahwa hati mereka saling berbakti. Ini adalah telur ayam yang harus mereka bawa dan harus dirawat dengan baik agar tidak pecah. Ketika mereka telah mencapai Ndara, telur akan pecah dengan sendirinya. Dalam perjalanan mereka di bawah mereka akan melewati banyak makhluk tetapi mereka tidak boleh berhenti di mana pun; mereka akan melewati delapan dunia dengan makhluk-makhluk tetapi Ndara tidak ada

ditemukan sampai yang kesembilan.”

Ketika pasangan ilahi telah siap untuk perjalanan itu mereka berangkat. Ndo i Toliba berkata lebih lanjut: “Jangan bawa apa pun di bawah dan jangan khawatir tentang apa yang akan Anda lakukan dan makan di sana. Ketika Anda telah tiba di sana Anda harus mengambil empat cabang pohon dan meletakkannya di atas satu sama lain seperti yang biasa saya lakukan.” Kemudian pasangan itu pergi.

Ketika sampai di lapisan pertama, penduduk di sana sibuk menebang semak belukar di lapangan; yang kedua mereka sibuk menebang pohon; yang ketiga, memotong pohon yang ditebang menjadi potongan-potongan kecil; yang keempat, membakar kayu; yang kelima, membersihkan tanah; keenam, menanam padi; ketujuh, membersihkan gulma; dan yang kedelapan, panen. Dari setiap lapisan mereka membawa alat-alat yang digunakan di sana: kapak, pisau cacah, benih padi, alat penyiangan, pisau panen, dll.

Ketika dua makhluk surgawi telah tiba di Ndara, mereka meletakkan empat cabang di atas satu sama lain dan mengucapkan mantra ajaib: “Adi, adi, jika adi saya benar maka kita akan segera berada di sebuah rumah.” Ketika mereka membuka mata, mereka menemukan diri mereka sebenarnya di sebuah rumah. Kemudian wanita itu mengambil telur ayam yang dia simpan di simpul rambutnya dan meletakkannya. Mereka menunggu sampai terbuka. Setelah tujuh malam itu benar-benar terbuka dan keluarlah seekor ayam jantan yang mereka sebut Manu-tadia. Ayam itu tumbuh dewasa dalam waktu singkat. Setiap kali kedua orang itu memiliki keinginan mereka menyampaikannya kepada ayam jantan; kemudian berkokok dan apa yang diharapkan ada di sana. Segala sesuatu yang mereka inginkan ayam disampaikan.

Pasangan manusia ini memiliki seorang

putra dan seorang putri. Ketika mereka dewasa, mereka menikah satu sama lain karena orang tua mereka telah meninggal. Ini adalah pasangan manusia pertama yang hidup di bumi. Kemudian Pue-mpalaburu memanggil penduduk surga dan menyarankan untuk membunuh dua yang inses tetapi Ndo i Toliba berkata: “Jangan bunuh mereka karena siapa lagi yang akan berada di sana untuk membersihkan Ndara dari rumput liar? Selain itu, mereka tidak sengaja melakukan inses karena di mana mereka akan menemukan pria dan wanita untuk dinikahi? Kirim seseorang kepada mereka untuk memberi tahu mereka bahwa mereka harus membiarkan ayam atau babi mengapung di sungai dalam palung (*moandu sala*) maka kejahatan tidak akan lagi melekat pada mereka dan mereka akan menjadi suci dan anak mereka akan hidup. Beri tahu mereka bahwa mereka harus selalu melakukan ini setiap kali nanti ada yang melakukan inses lagi.” Pesan ini disampaikan kepada pasangan manusia itu dan mereka bertindak sesuai dengan itu. Keduanya memiliki banyak keturunan yang tersebar di bumi.

Ada juga cerita bahwa semua ciptaan kemudian dihancurkan oleh banjir dan semua orang binasa di dalam air. Mengapa para dewa membiarkan ini terjadi tidak diceritakan. Hanya seorang wanita hamil dan seekor tikus hamil yang menyelamatkan diri di bak babi yang selamat dari banjir. Ketika air telah surut dan bumi sudah dapat dihuni lagi, perempuan itu melihat seikat padi bergelantungan di dahan pohon yang terbawa air. Karena wanita itu tidak bisa pergi mengambil beras, tikus itu menawarkan untuk melakukannya dengan syarat keturunannya sebagai hadiah bisa menda-

patkan bagian mereka dari ladang setiap tahun. Wanita itu melahirkan seorang putra yang kemudian dinikahnya. Keturunan mereka menghuni bumi lagi. Orang Toraja menemukan konfirmasi dari cerita bahwa laut dulu menutupi bumi dalam keadaan di banyak tempat di pegunungan, terkadang hingga ketinggian 600 meter, cangkang Neptunus telah ditemukan.

7. Orang ditakdirkan untuk tidak mati.

Seperti yang telah dikatakan, adalah maksud Sang Pencipta untuk memberi manusia “nafas panjang”, yaitu mereka tidak akan mati. Cerita lain menceritakan tentang seorang nenek dan cucunya yang bertengkar tentang apakah manusia harus mati atau terus hidup abadi di bumi. Sang nenek mendoakan yang terakhir: *Tuwu watu*, “kehidupan seperti batu,” katanya. Sang cucu, di sisi lain menyatakan dirinya mendukung *tuwu loka*, “kehidupan seperti pohon pisang”: batang induk mati setiap kali tunas muda tumbuh di kakinya dan berbuah. Nenek dan cucunya tidak berbuat apa-apa selain saling menukarkan pendapat: ketika yang satu mengatakan *tuwu watu*, yang lain mengatakan *tuwu loka*. Mereka melakukannya sepanjang malam karena mereka tahu bahwa siapa pun yang melakukannya lebih lama akan mendapatkan keinginannya. Menjelang pagi wanita tua itu mengantuk; dia mulai tersandung kata-katanya dan pada saat tertentu dia berkata *watutu*, “tas sirih,” bukan *tuwu watu*. Dengan itu masalah diselesaikan dan manusia selanjutnya akan hidup seperti batang pisang: setelah mereka memiliki anak, orang tuanya akan mati.⁵

Dalam cerita lain kematian manusia diang-

⁵ Cerita lain mengatakan bahwa i Kombengi, Sang Malam, pergi bersama seorang pendamping Sang Pencipta untuk menanyakan apa yang akan terjadi pada manusia. Pue-mpalaburu kemudian memberikan

kepada i Kombengi kata-kata *tuwu watu* dan kepada rekannya kata-kata *tuwu sawa*, “saling berhasil dalam hidup.” Mereka kemudian meramal dengan sebutir telur yang diletakkan di atas api (VI, 34). Isi telur

gap berasal dari ketidaktahuan mereka. Yaitu, Sang Pencipta menurunkan dari langit di depan manusia pertama sebuah batu dan seikat pisang matang dan dia memanggil mereka: "Yang mana dari dua hal ini yang kamu inginkan?" Orang-orang berlari menuju tandan pisang dan karenanya hidup mereka menjadi seperti pohon ini. Jika mereka memilih batu itu maka hidup mereka akan abadi.

Versi lain dari cerita ini mengatakan, ketika pisang dan batu dijatuhkan, masyarakat tidak langsung menentukan pilihannya. Nenek dan cucu bertengkar tentang apa yang harus mereka ambil: yang pertama menginginkan batu yang terakhir menginginkan pisang. Ketika mereka tidak setuju, mereka mencalonkan diri; cucunya lebih cepat dari neneknya dan mengambil pisang yang dengannya masalah itu diputuskan.⁶

Cerita ketiga menyalahkan kematian manusia pada roh jahat bernama Lise. Ini adalah wanita jahat yang merampas banyak kesuksesan manusia. Sang Pencipta telah mengatakan bahwa dia datang untuk memenuhi nasib makhluk-makhluk. Dia mulai dengan berteriak: "Semua orang yang ingin mengganti kulit mereka (dan dengan demikian, setelah menjadi tua, menjadi muda kembali) harus datang kepadaku." Pada saat yang sama Lise mulai menumbuk jagung dengan sekuat tenaga dan hal ini membuat keributan sehingga orang-orang tidak mendengar perkataan Sang Pencipta. Tapi ular, jangkrik dan serangga lainnya memang datang. Dengan demikian mereka memperoleh kekuatan untuk memperbarui masa muda mereka dengan membuang kulit lama mereka. Seorang dukun wanita tua mem-

beri tahu kami bahwa pergantian kulit ini terjadi dengan cara berikut: Kulit kepala terbelah dan kemudian manusia yang telah diremajakan keluar dari penutup lamanya.

Setelah orang dihukum mati, mereka tetap menjadi tua, konon, karena persembahan secara teratur diberikan kepada para dewa dan adat dipatuhi dengan setia. Karena manusia telah menjadi malas dalam hal ini mereka tidak lagi menjadi tua.

Demi kelengkapan, kami juga akan melaporkan di sini sebuah cerita yang tidak diketahui di mana-mana. Dikatakan di dalamnya bahwa Penguasa Langit melakukan perjalanan dan meninggalkan sebuah keranjang untuk manusia dengan petunjuk berikut dalam bentuk syair:

*Ne nuloka-loka pepe, kanjau kantu melele
Sumpa ne nuloka-loka, kanjau kantu masona.*

Jangan membuka keranjang yang di dalamnya terdapat racun yang menyebar
Jangan buka keranjang, di mana racun yang efektif dapat ditemukan dengan cepat.

Orang-orang, yang masih belum tahu apa itu sekarat, bertanya pada diri sendiri apa arti kata-kata ini. Beberapa ingin membuka keranjang, yang lain menentangnya. Akhirnya mereka mengangkat penutup keranjang dan kemudian segala macam racun keluar darinya; ini menyering orang-orang, akibatnya mereka mati. Ketika Penguasa Langit kembali dari perjalanannya dia berkata: "Jika kamu mematuhi perintahku, kamu akan hidup selamanya tetapi sekarang kamu harus menanggung beban

rekannya keluar dari cangkang dengan kekuatan sedemikian rupa hingga mencapai Penguasa Langit. Jadi dia telah menang dan manusia harus mati.

⁶ Sehubungan dengan cerita ini konon telah muncul kebiasaan, bila seorang anak tidak berkembang,

mengambil anak itu di bawah rumah dan menurunkan pisang dengan tali melalui bilah lantai. Seseorang kemudian membiarkan anak itu memegang buah itu dan memakannya, "agar ia bisa hidup lebih lama dari orang tuanya."

ketidaktaatanmu: kamu akan mati, dan orang lain akan menggantikanmu.”

Juga diceritakan bahwa selama beberapa generasi manusia tidak mati. Bumi kemudian menjadi begitu penuh sehingga tidak ada tempat tersisa bagi kodok (*torowawa*) yang diinjak-injak oleh manusia di mana-mana. Seekor kodok mengadukan hal ini kepada Penguasa Langit dan yang terakhir kemudian memutuskan bahwa manusia harus mati. Setiap kali seorang Toraja berbicara tentang kisah-kisah ini, dia biasanya menyimpulkan dengan kata-kata: “Ke mana itu akan terjadi jika kita tidak mati,” dan banyak yang menghibur diri dengan ini di ranjang kematian mereka.

8. Takdir.

Bukan hanya pilihan antara mati dan tetap hidup selamanya di bumi yang dimiliki manusia di tangannya sendiri; juga diyakini bahwa manusia memilih nasibnya sendiri. Oleh karena itu takdir ini disebut *janji*, “kesepakatan, apa yang telah disepakati bersama.” Kata ini pasti dipinjam dari bahasa Melayu tetapi yang dimaksud dengan itu berasal dari Toraja. Orang-orang Bare'e berbicara tentang *tangku* atau *kinta*, “sebab, alasan”, tetapi ini tidak selalu mengacu pada kematian seperti halnya dengan *janji*. Misalnya, ketika seseorang meninggal karena sesuatu yang biasanya tidak mengakibatkan kematian, hal ini hanya dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa orang tersebut ditakdirkan untuk mati sebagai akibat dari penyebab sepele ini. Demikianlah seseorang pernah mengalami luka ringan yang mengeluarkan banyak darah. Lukanya sembuh tetapi saat dalam perjalanan ke Luwu' seorang

pengisap darah menempel di bekas lukanya dan pria itu mati kehabisan darah. Pengisap darah adalah *tangku*-nya.

Pada saat seorang anak akan lahir, Penguasa Langit atau salah satu wakilnya bertanya kepada janin dalam kandungan dengan cara apa ia ingin mencapai akhirnya: apakah ia ingin mati ketika anak kecil, di usia paruh baya atau ketika orang tua; apakah anak itu ingin mati karena sakit atau apakah buaya, ular atau pohon tumbang yang menyebabkan kematiannya; atau apakah orang tersebut ingin tenggelam atau kehilangan nyawanya dalam pertempuran. Anak yang belum lahir itu sendiri yang memilih dari semua penyebab kematian ini dan nasib ini tidak dapat dibatalkan.⁷

Untuk membuktikan kebenaran kepercayaan ini, cerita yang sama diceritakan di mana-mana di Toraja Timur, cerita tentang sepasang orang tua yang anaknya telah setuju bahwa seekor ular akan membunuhnya (yaitu, sang ayah telah mendengar percakapan antara dua roh di pohon waringin, di mana yang satu memberi tahu yang lain pilihan mana yang telah dibuat oleh bayi yang baru lahir). Konsekuensi dari hal ini adalah anak itu diawasi dengan hati-hati sejak kecil; itu dijauhkan dari tempat-tempat di mana ular mungkin tinggal. Demikianlah anak itu tumbuh menjadi seorang pemuda berusia dua belas tahun. Kemudian suatu hari dia pulang ke rumah karena lelah bermain dan berbaring di lantai untuk tidur. Kebetulan ayahnya telah menggantung jimatnya di atas tempat anak laki-laki itu berbaring. Sementara anak laki-laki itu terbaring di sana, tali jimatnya putus dan jimat itu jatuh menimpa anak laki-laki yang sedang tidur itu. Dengan melakukan itu, gigi ular yang panjang yang

⁷ Ada orang yang mengatakan bahwa anak terkadang baru menentukan pilihannya di usia yang lebih tua, misalnya saat sudah bisa merangkak. Beberapa kali terjadi seorang anak kecil mendatangi ibunya dengan

sangat ketakutan sambil menangis: *Tau! Tau!* "orang", sementara tidak ada yang terlihat. Si kecil sebenarnya melihat hantu datang kepadanya untuk menanyakan bagaimana ia ingin mati.

diikat ke tali menembus dadanya. Anak laki-laki itu menyerah pada luka yang disebabkan oleh gigi ular dan dengan cara ini takdir yang dia pilih sendiri dilakukan padanya (dalam versi lain, anak itu menginjak tulang ular yang masuk ke kaki dan menyebabkan infeksi itu mengarah ke akhir yang fatal). Terkadang buaya yang akan mengakhiri hidup sang anak, kemudian gigi dari hewan ini melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan gigi ular di cerita sebelumnya.

Kami telah diberitahu bahwa banyak ibu mencoba mempelajari nasib anaknya. Ketika mereka duduk di samping anak mereka yang sedang tidur mereka berbicara kepadanya: "Katakan padaku, bagaimana kamu akan mati; apakah kamu akan hidup lama? Apakah Anda akan terbunuh oleh pohon tumbang? Apakah kamu akan tenggelam?" Setelah setiap pertanyaan dia menunggu sebentar sebelum mengajukan pertanyaan baru untuk melihat apakah anak itu tertawa dalam tidurnya. Jika ia melakukan ini maka ia telah mengenali dalam pertanyaan takdir yang telah ia terima dari Penguasa Langit. Setiap kali anak itu tersenyum ketika ibunya menyebutkan kematian yang tidak wajar, dia membelai bibir anak itu dengan tangannya seolah-olah dia sedang menyikat sesuatu dari mereka; dia membungkus sesuatu yang imajiner ini dengan daun pohon dan membiarkannya jatuh melalui celah di lantai ketika dia berkata: "Dia hanya menertawakan kotoran babi (atau kotoran anjing)." Jika kemudian anak itu mati dengan cara yang tidak wajar orang tua berkata: "Apa yang bisa dilakukan? Itu yang disenyumi (diterima) oleh anak kami, saat dibaringkan di atas tikar hujan."

Kami juga diberi tahu tentang seorang pria yang, ketika bayi, tidak bereaksi dengan tersenyum pada satu pertanyaan pun tentang akhir hidupnya, dengan kata lain dia tidak

menerima satu pun penyebab kematian. Pria ini menjadi sangat tua, "sekitar seribu tahun." Tubuhnya benar-benar kering sampai suatu pagi ia ditemukan tewas tanpa sakit.

Ada juga yang mengatakan bahwa para dewa menentukan nasib manusia. Terkadang para dewa tidak setuju dengan cara mana seseorang harus mati dan inilah alasan mengapa dibutuhkan waktu lama sebelum anak itu lahir karena tidak dapat dilahirkan sampai keputusan dibuat. Orang Toraja menyebut roh yang dikirim ke janin untuk memberitahukan nasibnya *angga mpusanya*, "jiwa pusat"; terkadang juga *angga rounya*, "jiwa yang berbaring atau tidur di sisinya"; atau *Pue rou*, "tuan di sebelahnya" (VIII, 1a).

Meskipun diklaim bahwa nasib seseorang tidak dapat dibatalkan ada cerita rakyat yang mengatakan bahwa Pue-mpalaburu, Sang Pencipta, memperpanjang umur seseorang. Jadi ada cerita tentang seorang pria yang meninggal dan jiwanya pergi ke Penguasa Langit untuk menanyakan apakah memang sudah waktunya, *janjinya*, untuk mati; karena nasibnya telah menentukan umurnya yang panjang dan dia berpikir bahwa dia belum tua. Ketika dia tiba di langit Sang Pencipta meyakinkannya bahwa dia memang sudah tua tetapi dia mengizinkan untuk hidup lebih lama. Kemudian orang mati itu hidup kembali dan dia menambahkan beberapa tahun ke dalam hidupnya sebelum dia meninggal (untuk cerita ini lihat [Alb. C. Kruyt, 1940](#), hlm. 256-265). Dalam cerita lain seseorang merasa bahwa ajalnya sudah dekat, lalu dia pergi ke Sang Pencipta "untuk membuat hidupnya kuat." Penguasa Langit mengabdikan keinginannya dan kemudian dia hidup untuk waktu yang lama di bumi.

Setiap orang Toraja percaya pada takdir ini tetapi kepercayaan ini bertentangan dengan keyakinan yang akan kita kembalikan di bawah bahwa kematian adalah hukuman atas dosa,

pembalasan atas langkah salah yang telah dilakukan orang tersebut.

Keyakinan akan takdir seseorang membuat orang Toraja sangat pasrah. Naluri bawaannya untuk mempertahankan diri akan membuatnya mencengkeram segala macam pengobatan agar tetap hidup tetapi begitu dia yakin bahwa tidak ada lagi yang harus dilakukan, dia menyerah sepenuhnya dan mati dengan mudah. Inilah alasan mengapa ranjang kematian yang patut dicontoh tidak jarang di antara mereka. Orang-orang akan menyangkal tuduhan sihir dan ilmu sihir dengan sekuat tenaga sampai mereka yakin bahwa mereka tidak dapat lagi lolos dari eksekusi. Kemudian mereka tunduk pada nasib mereka dengan pasrah. Demikian pula dengan orang sakit yang telah dipastikan oleh dukun wanita bahwa Penguasa langit tidak ingin menyerahkan jiwa mereka (*tanoana*); orang-orang sakit ini meninggal dalam waktu singkat meskipun menyelamatkan mereka mungkin saja bisa dilakukan. Orang-orang membiarkan diri mereka mati.

9. Surga.

Fakta bahwa para dewa dimaksudkan dengan baik oleh umat manusia ketika mereka menciptakannya ditunjukkan oleh situasi fir-daus di mana manusia pertama hidup. Seperti yang telah disebutkan dalam salah satu kisah penciptaan, manusia pertama tidak perlu membuka ladang tetapi mereka memperoleh makanan dengan mengucapkan mantra setelah mereka menutup keranjang kecil dengan kain putih. Ketika kain itu ditarik, beras ditemukan di sana. Dari sini muncul pepatah berikut: Ketika seorang anak malas, seseorang berkata kepadanya: “Baiklah, tenang saja dan tutupi keranjangnya, Nak” (*io, karoo-roomo, da mombo-borimo, kede*).

Cerita lain mengatakan bahwa orang me-

mang membuat ladang tetapi mereka tidak harus menunggu buah dari beras. Mereka hanya perlu memasak pucuk daun untuk mendapatkan bubur nasi. Ini berakhir karena kecerobohan seorang gadis yang dalam beberapa cerita disebut Teletomai. Neneknya telah menginstruksikan dia untuk menjaga kualiti di atas api, sementara dia sendiri pergi ke air; tapi dia seharusnya tidak mengangkat tutupnya. Didorong oleh rasa ingin tahu, gadis itu tetap membuka tutupnya dan, melihat bahwa hanya daun yang dimasak di dalam panci, dia berteriak dengan nada mengejek: “Nenek mengira dia sedang memasak nasi dan hanya ada daun.” Melalui kata-kata ini sihir dipatahkan dan daun tetap menjadi daun sehingga sejak saat itu orang harus menunggu buahnya. Buah ini berbeda dengan saat ini: orang hanya perlu memasak satu butir untuk mendapatkan sepanci penuh nasi. Di sini lagi-lagi kesombongan seorang anak yang mengakhiri keadaan bahagia ini: Neneknya menyuruhnya memasak nasi tetapi yang terpenting tidak memasukkan lebih dari satu butir ke dalam panci. Gadis itu berpikir: “Sekarang bagaimana kita bisa hidup dengan satu butir nasi saja,” dan dia membuat panci itu penuh. Akibatnya nasi terus mendidih dan meluber ke seluruh lantai. Dengan ini sihirnya segera dipatahkan dan tanaman itu kehilangan kekuatan ajaibnya.

Selama masa emas ini orang-orang juga terhindar dari pekerjaan menumbuk sagu yang membosankan. Mereka hanya perlu membuat lubang di batang pohon sagu kemudian memukulinya agar sagu habis dan siap digunakan. Tapi roh Kombengi yang telah memberi orang tawaran buruk karena tidak bisa hidup selamanya di bumi, iri dengan nasib baik manusia. Dia mengambil beberapa kerokan rotan dan memasukkannya ke dalam lubang pohon tempat sagu mengalir; yang terakhir bercampur dengan kerokan sehingga orang-orang kemudian

dipaksa untuk dengan susah payah menumbuk dan mencuci inti pohon ini.

Untuk menata ladang, orang hanya perlu memasang kapak dan pisau potong di pohon, kemudian alat-alat itu berjalan sendiri sehingga pohon-pohon tumbang satu per satu tanpa orang melakukan apa-apa. Setiap kali ladang harus disiangi, alat penyiangan (*salira*) melakukannya sendiri. Sekarang ketika "wanita tua" tidur di gubuk, alat penyiangan tersangkut di akar pohon. Itu memanggil untuk dibebaskan tetapi tidak ada yang mendengarnya. Ketika alat penyiangan menjadi lelah karena memutar dan memanggil, alat itu berhenti bekerja. Alat penyiangan lainnya juga tetap diam, takjub dengan apa yang terjadi pada rekan mereka. Dengan cara ini mereka kehilangan kemampuan untuk mencangkul sendiri. Namun, di masa keemasan ini hanya sedikit rumput liar yang tumbuh di ladang; orang hanya menemukan jamur di antara tanaman padi sehingga mereka tidak punya sayur. Namun, suatu pagi Lise yang jahat terpeleset di atas jamur dan jatuh. Dalam kemarahannya dia menuangkan air mendidih ke atas jamur sehingga mati; rumput liar tumbuh di tempatnya.

Keranjang dan tempat air tidak dibawa oleh orang-orang yang terakhir hanya harus mengisinya dan kemudian mereka terseok-seok menyusuri jalan setapak sendiri. Hanya ketika mereka sampai di batang pohon yang tergeletak di seberang jalan atau rintangan lain barulah mereka harus diangkat melewatinya. Menurut beberapa orang, orang-orang menjadi marah tentang hal ini dan melalui hal itu sihirnya dipatahkan; menurut yang lain, pengocokan berjalan terlalu lambat bagi orang-orang; sekali, ketika badai hujan mengancam, mereka mengambil keranjang dan berlari pulang bersama mereka. Tetapi melalui ini keranjang dan tong air kehilangan kekuatan ajaibnya. Menurut versi lain roh jahat Lise-lah yang

menakuti keranjang dan bambu yang terseok-seok sehingga mereka berdiri diam. Jadi sekali lagi kebodohan orang-orang itulah yang mengakhiri keberuntungan mereka.

10. Burung sebagai utusan para dewa.

Dari segala sesuatu tampaknya para dewa berbaik hati terhadap manusia. Kesulitan dalam hubungan timbal balik mereka adalah dalam keadaan sangat sulit bagi manusia untuk dapat mempelajari kehendak para dewa dan karena itu terkadang bertentangan dengan petunjuk mereka. Tidak ada apa-apa selain kemalangan yang bisa datang dari ini untuknya. Orang-orang mencoba membedakan bimbingan para dewa dari tanda-tanda yang memanifestasikan diri. Dalam perjalanan laporan ini kita akan mengenal sejumlah tanda-tanda ini. Di sini hanya tangisan dan gerakan burung yang akan disebutkan. Cerita tentang burung yang digunakan oleh para dewa sebagai utusan kepada masyarakat sering muncul dalam cerita rakyat Toraja. Kami akan menemukan mereka di sana-sini.

Suku Toraja percaya bahwa burung bergerak di antara langit dan bumi. Burung datang ke kediaman para dewa; mereka mendengar dan melihat apa yang terjadi di sana. Sehubungan dengan setiap kesempatan yang mungkin, sehubungan dengan menata ladang, dengan berburu, dengan membuat garam, dengan mendirikan desa atau membangun rumah, di jalur perang, memang, dalam setiap keadaan kehidupan, orang mencoba untuk melihat dari suara burung bagaimana para dewa ingin manusia bertindak. Pengamatan suara burung sehubungan dengan pesta berburu, pembukaan lahan, ekspedisi pengayauan, dll., disebut *motumompa*, secara harfiah, untuk menanyakan apakah seseorang boleh berangkat.

Burung yang paling penting dalam hal ini adalah burung hantu, *poa*. Di atas segalanya, ada dua teriaknya yang dapat dibedakan dengan jelas, yaitu panggilan yang agak menggelinding dan berlarut-larut yang ditiru oleh orang Toraja dengan *poa-poa* (yang merupakan nama burung itu) dan *kiu-kiu* yang suram, diucapkan dengan jeda singkat di antaranya. Teriakan yang disebutkan pertama umumnya memiliki arti yang baik: mereka memberikan jawaban yang baik untuk setiap usaha yang direncanakan; mereka berisi janji dari para dewa bahwa mereka akan memberikan kemakmuran dan keberuntungan; *poa!* ini mengatakan bahwa seseorang berada di jalan yang benar.

Dengan *kiu!* para dewa memperingatkan orang-orang bahwa mereka akan mengalami kemalangan dalam perjalanan dan karena itu mereka harus menunda atau menghentikan perjalanan mereka. Tangisan ini memberi tahu orang-orang bahwa ada bahaya atau masalah yang mengancam mereka, bahwa para dewa tidak memberikan persetujuan mereka untuk melaksanakan suatu usaha. Pekikan pelan dari burung hantu disebut *ngoe*; ini tidak menyenangkan. Jenis suara lain yang dibuat burung disebut *wambarobo*.

Setiap kali burung hantu mulai membuat suara keluhan (*mokakanguru*) di dekat rombongan pengelana dan dengan demikian terbang bolak-balik dan salah satu rombongan mendengar ini maka dia harus membangunkan rekan-rekannya satu per satu. Kemudian ketika burung hantu berhenti mengadu ketika salah satu dari mereka terbangun, ini adalah bukti bahwa istri orang tersebut menerima laki-laki lain di rumah (Onda'e). Ini disebut *natiro mpoa jiji*, "burung hantu yang dipasang memandang rendah mereka."

Jika seekor burung hantu terbang keluar dari beberapa pohon tinggi dan kemudian melan-

jutkan di semak-semak rendah, ini dianggap sebagai peringatan bahwa musuh sedang mendekat. Saat banyak burung hantu terbang mengitari lapangan sambil berteriak *poa! poa!*, maka petani berjaga-jaga karena babi akan masuk ke kebunnya; atau musuh mendekat; atau pria yang akan mengenakan denda sedang dalam perjalanan. Ketika seekor burung hantu di dekat desa mengeluarkan suara bergumam diikuti oleh *poa! poa!* dan kemudian terbang menjauh, ini berarti musuh sudah dekat.

Burung yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan suku Toraja sebagai utusan dewa adalah burung pekakak India, *tengko* (*Sauropatis chlorus*). Sama seperti burung hantu, burung ini juga mengeluarkan dua teriakan: *tengko!* yang terdengar menyenangkan, yang dianggap sebagai pertanda baik dan dianggap sebagai persetujuan atas rencana yang ada dalam pikiran; dan *soo! soo!* yang tajam dan gelisah, yang memperingatkan orang-orang bahwa segala sesuatunya akan menjadi kacau jika mereka menjalankan rencananya; yang mendesak mereka untuk menunggu waktu yang lebih baik. Sedangkan burung hantu hanya terdengar pada malam hari, burung pekakak adalah burung siang hari; kapan saja, sebagai pengecualian, suaranya terdengar di malam hari, orang yakin bahwa ada manusia serigala dan mereka tidak berani keluar rumah. Atau tangisan di malam hari ini memperingatkan bahwa pencuri sedang mendekat dan seseorang harus waspada.

Burung ketiga yang harus disebutkan dalam hubungan ini adalah *teka-teka* (*Phoenicophaeus calyorinchus*). Burung ini dan *tengko* dikisahkan muncul dari tubuh orang yang terbunuh. Ketika mereka telah menjadi burung para dewa berkata kepada orang-orang: "Setiap kali Anda mendengar tangisan burung-burung ini, ketahuilah bahwa itu adalah suara orang yang telah Anda bunuh. Setiap kali pekakak

memanggil *soso! soso!*, dia berkata: *moncosoi*, “menindas, menempatkan di tempat yang sempit.” Setiap kali *teka-teka* memanggil *kee! kee!*, ini artinya dalam bahasa manusia, kamu akan susah (*manee*). Jika, terlepas dari peringatan ini, Anda tetap menjalankan rencana Anda untuk pergi berburu, pergi pengayauan, pergi mencari hasil hutan maka Anda tidak akan mendapatkan apa-apa selain kemalangan seperti yang terjadi pada orang-orang yang Anda bunuh. Tapi setiap kali pekakak memanggil *tengko! tengko!* dan *teka-teka* memanggil *kaa! kaa!*, maka ini berarti dalam bahasa manusia, Anda akan membuat orang lain tersenyum atas keberuntungan yang Anda miliki; asalkan Anda mendengar suara ini di sebelah kanan Anda.

Sidodoe adalah seekor burung kecil. Jika itu membuat suara tawa maka tidak ada kesialan yang perlu ditakuti. Tetapi jika itu memanggil *doe! doe!*, maka itu mengumumkan kematian seseorang (*doe* berarti “menyendiri”, di sini dalam arti menjadi janda atau duda).

Selain *poa* ada beberapa jenis burung hantu lainnya yang digunakan oleh para dewa sebagai pembawa pesan mereka. *Totokesi* konon muncul dari kepala manusia serigala yang dipenggal kepalanya setelah dibunuh. Dengan *kesi! kesi!* yang tajam, burung hantu ini memperingatkan bahaya yang mendekat. Jika berteriak di dekat gubuk di tempat terbuka maka itu memperingatkan petani bahwa ada babi yang masuk ke ladangnya.

Jenis burung hantu yang kedua adalah *wuko*. Setiap kali ia menangis di siang hari (yang jarang terjadi) maka ini adalah pertanda yang sangat buruk. Setelah mendengarnya seseorang harus segera menggigit parangnya, jika tidak dia harus mati.

Setiap kali burung *mantawa* mengeluarkan suara gembira maka orang tersebut mengharapkan keberuntungan tetapi jika itu hanya me-

manggil *sese! sese!*, maka pemburu dan pengayau akan bernasib buruk. Yang terakhir ini juga dimaksud dengan suara *totongkuru*, burung malam yang berlari di tanah untuk berburu belalang. Jika beberapa dari burung-burung ini mengeluarkan banyak suara di tempat tinggal buaya maka manusia akan segera ditangkap oleh salah satu monster ini.

Di masa perang, orang banyak mendengarkan *kongka*, atau perampas. *Oni ngkapate iwali*, kata orang Toraja, artinya mati, dibunuh oleh pemburu kepala. Jika dua burung ini saling memekik, orang mengamati mana yang berhenti lebih dulu; jika yang lebih kecil berhenti lebih dulu maka seorang anak akan mati; jika yang lebih besar diam dulu maka orang yang besar akan mati.

Ketika orang-orang di jalur perang melihat dua elang bertarung di udara dan burung yang menyerah melarikan diri ke arah musuh maka para dewa meyakinkan kita akan kemenangan. Jika dia melarikan diri ke arah desa kita maka ini peringatan untuk tidak pergi lebih jauh lagi. Jika seekor elang (*kongka*) yang datang dari timur menggambarkan lingkaran di atas kepala kita maka kita akan berumur panjang. Ini disebut *oyu ntinuwu mainti*, “simpul hidup yang kokoh.”

Saat orang ingin melakukan perjalanan, pergerakan osprey (*koa'a, kuayangi*) diamati. Jika burung ini menangkap seekor ikan dan terbang bersamanya ke arah yang harus dituju para pengelana maka ini pertanda buruk. Orang-orang kemudian menunggu sampai burung itu menangkap ikan lain dan terbang bersamanya ke arah yang berlawanan.

Jika banyak *kure* (disebut juga *kureu*, seekor burung berwarna abu-abu dengan paruh dan ekor yang panjang, dengan teriakan yang keras dan serak seperti burung gagak) mengeluarkan teriakan mereka saat menanam padi, mereka memberi tahu orang-orang bahwa telah terjadi

perzinahan, akibatnya akan terjadi kekeringan.

Tonto'oe (burung yang lebih banyak berlari daripada terbang) dan *tirio* (yang terdengar di pagi dan sore hari) sebelumnya memperingatkan bahwa musuh sedang mendekat. Setiap kali seekor *tikaa* (burung malam dengan bulu hitam dan ekor panjang menyerupai elang) terbang di atas sebuah rumah, orang-orang di dalamnya akan jatuh sakit. Jika seseorang melihat *nggurio* (*sanggurio* atau *koriowala*, sejenis kepodang emas, *Oriolus galbula*) turun dari pohon ke tanah maka ini berarti: “nafas turun ke bawah,” artinya seseorang akan segera mati. Jika seseorang melihat burung hanya pada saat ia terbang dari tanah ke pohon maka ia akan tetap hidup.

Terakhir, *mamboi* adalah burung kecil yang sangat mirip dengan burung *kolibri*. Setiap kali para pemburu mendengar suaranya, mereka segera berteriak: "Biarkan dirimu didengar sekali lagi." Jika demikian maka para pemburu akan banyak berhasil: “mereka akan membawa babi besar karena suara *mamboi* seperti suara orang yang terengah-engah; demikian pula para pemburu akan terengah-engah di bawah beban barang rampasan mereka.

Teriakan burung yang tidak menyenangkan tidak dapat begitu saja diklasifikasikan sebagai menguntungkan atau tidak menguntungkan karena ini juga tergantung pada apakah terdengar dari kiri atau dari sisi kanan. Jika terdengar di sebelah kanan pendengar, seruan yang menyenangkan meramalkan nasib baik tetapi terdengar di sebelah kiri, nasib baik hilang dari pendengar. Perbedaan ini terungkap paling jelas ketika orang-orang berada di jalur perang: jika para prajurit mendengar suara yang menyenangkan di sebelah kanan mereka, ini memberi mereka kehidupan dan kemakmuran; ini berarti mereka akan membunuh musuh. Jika mereka mendengar suara yang sama di sisi kiri mereka maka musuh mendengar suara yang menye-

bankan ini di sisi kanannya; jadi ini memberi mereka keberuntungan dan kehidupan, yaitu, mereka akan membunuh kita.

Di antara burung-burung yang tangisannya secara alami membawa kesialan, idenya justru sebaliknya: mendengar di sebelah kanan mereka memiliki efek merusak pada hidup kita tetapi mendengar di sebelah kiri mereka tidak membahayakan kita; dalam hal ini mereka menguntungkan kita karena musuh mendengar suara buruk di sebelah kanan dan dengan demikian mempengaruhi kekuatan keberadaannya.

Para dewa menghangatkan manusia tidak hanya melalui teriakan burung yang tidak menyenangkan tetapi penerbangan dan gerakan mereka juga memiliki makna. Jika seekor burung yang membawa keberuntungan, yaitu seekor burung yang suaranya menyenangkan, melintasi jalan seseorang terbang dari kiri ke kanan, ini berarti keberuntungan bagi pengamat karena membawa kejahatan dari kiri ke kanan; artinya, mengubah kejahatan menjadi keberuntungan dan kehidupan. Jika burung itu terbang dari kanan ke kiri maka ia mengambil nyawa pengamatnya menjadi kematian, ia mengubah keberuntungannya menjadi kesialan, kesehatannya menjadi sakit.

Jika itu adalah masalah burung yang suaranya memiliki arti buruk pada dirinya sendiri maka masalahnya harus dibalik: terbang dari kiri ke kanan, membawa kejahatan yang diramalkannya secara alami (atau: kejahatan yang dibawanya) ke sisi kemakmuran, di mana nasib baik kita diubah menjadi nasib buruk. Orang Toraja mengungkapkannya sebagai berikut: “Burung mencabut kehidupan (kekuatan vital, *tanoana*).” Jika itu terjadi pada To Pu'umboto bahwa seekor burung "jahat" melintasi jalannya dari kiri ke kanan, ia dengan cepat berlari mengelilingi pohon tujuh kali, tampaknya dengan tujuan mentransfer kejahatan yang dibawa burung itu ke dalam hidupnya ke

pohon. Ada pembahasan tentang teriakan dan pergerakan burung yang diamati saat orang berada di jalur perang di bab “Perang”.

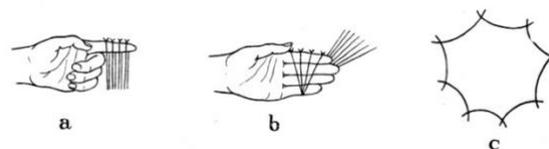
11. Meramal dengan tali peramal.

Meramal adalah cara lain untuk mendapatkan jawaban dari para dewa atau mempelajari kehendak mereka sehubungan dengan usaha yang direncanakan. Meramal dilakukan dengan banyak cara. Beberapa metode ini tidak akan didiskusikan sampai bab yang membahasnya dengan benar karena metode tersebut dipraktikkan untuk tujuan tertentu. Di sini kita hanya akan membahas cara-cara meramal yang digunakan dalam segala situasi kehidupan. Setiap kali orang Toraja ingin mengetahui apakah para dewa menyetujui perjalanannya keesokan harinya; setiap kali orang yang terkepung ingin tahu apakah dia bisa menyelip melewati musuh tanpa disadari; kapan pun orang yang pendendam ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia akan menjatuhkan musuhnya; kapan pun seseorang ingin melepaskan diri dari ketidakpastian apakah panennya akan berhasil atau tidak, atau apakah orang yang sakit akan meninggal atau sembuh, atau apakah kecurigaannya bahwa Si Anu adalah pencuri barangnya yang hilang adalah benar atau tidak, lalu dia berlindung pada ramalan.

Nama umum untuk meramal adalah *mooyu*; kata ini berarti "menempatkan simpul." Awalnya mengacu pada cara tertentu meramal dengan tali, metode yang dipraktikkan di antara banyak orang di Nusantara. Saat ini *mooyu* berarti meramal secara umum, dalam berbagai cara. Setiap kali benda yang diramal telah memberikan jawaban yang baik, seseorang berkata: “Simpul hidup itu cepat, kokoh” (*oyu ntinuwu mainti*), yaitu benda yang diramal yang telah dikonsultasikan mengenai lamanya hidup seseorang memberikan hasil yang baik.

Kata *mobolobiangi* juga sering digunakan untuk “menyelamatkan” tetapi ini mungkin dipinjam dari bahasa Bugis. Sebuah kata dalam bahasa Toraja adalah *motonaa*, “menentukan, menubuatkan sesuatu dari tanda-tanda tertentu.” Ini digunakan terutama ketika seekor ayam adalah objek ramalan, seolah-olah orang merasa bahwa di sini tidak ada pertanyaan tentang *oyu*, "simpul".

Untuk cara meramal yang paling banyak dilakukan, orang menggunakan tali kecil yang dibawa dalam tas sirih. Jika mereka tidak memilikinya, mereka melakukannya dengan daun alang-alang atau potongan daun lontar. Beberapa menggunakan delapan senar yang mereka ikat berpasangan dan digantung di tangan kiri yang terulur, seperti pada Gambar a.



Yang lain melakukannya dengan empat tali. Di Pu'u-mboto dilakukan dengan enam tali dan di Palande kami melihat tujuh digunakan. Delapan tali yang diikat berpasangan memiliki panjang sekitar 4 desimeter; yang lain memiliki panjang dua kali lipat ini. Sementara seseorang membelai tali gantung berulang kali dengan tangan kanan ke arah bawah, setelah yang pertama meniupnya, dia berbicara kepada mereka pada saat yang sama memohon kepada para dewa yang terbit dan terbenamnya matahari dengan cara ini. : “Timur di sini, Barat di sana (dengar apa yang harus saya katakan), Anda meramal keberatan di sini, saya akan berkonsultasi dengan Anda agar Anda dapat memberi tahu saya apa arti pertanda buruk ini; Anda harus memberi tahu saya, objek ramalan, apakah saya bisa mengabaikannya. Sekarang aku akan mengikatmu dan jika pantas (bahwa aku mengabaikan pertanda itu) maka kamu akan bergabung satu sama lain seperti orang

yang melakukan tarian bundar; jika saya tidak mengabaikannya maka kalian akan terpisah satu sama lain atau berantakan” (*Sima'i pebetenya, silo'u kasoyonya, se'i siko oyu, da kuoyu siko, da manto'oka yaku woto ngkaju anu maja'a se'i bara maya da kuliunaka, siko oyu da manto'okaku; siko da kuoyu, ane madago, kubulere naini, da mombekenta pura-pura ewa tau moende; ane be maya, kubulere naini, patesambaka bara mombekapusi*). Atau benang ramalan dialamatkan sebagai berikut: "Jika Anda melihat bahwa kami akan kembali ke rumah sambil tertawa dengan tubuh sehalus telur dan batang bomba maka Anda merentangkan satu panjang saat saya memisahkan Anda." Kemudian dia mengikat ujung tali menjadi dua tanpa mengetahui rupa apa yang akan dia dapatkan saat dia melepaskan tali (Gbr. b).⁸

Dalam hal ini adalah pertanyaan tentang pertanda yang memaksa seseorang untuk bermalam di tempat itu, tinggal yang karena satu dan lain hal tidak nyaman baginya sehingga dia lebih suka mengabaikannya. Secara umum jawabannya menguntungkan jika setelah diikat talinya membentuk lingkaran tertutup (*meraa-raa mpayuyu*, “seperti bagian dalam bejana nasi”), seperti pada gambar c. Ini disebut *mepali uli ngkoro*, “mencari obat apa untuk kelemahan tubuh.” Angka ini tidak menguntungkan dalam semua kasus. Misalnya, jika seseorang ingin mengetahui apakah dia akan berhasil dengan pekerjaannya di ladang, rupa lingkaran sangat tidak disukai karena ini meramalkan bahwa dia tidak akan hidup sampai akhir tahun padi.

Gambaran lain yang dapat diperoleh adalah

satu atau dua tali membentuk lingkaran yang tertutup di dalam lingkaran tali lainnya. Ini disebut *tambe bangka*, “posisi peti mati”. Ini menubuatkan kematian dan bencana tetapi tidak separah yang terjadi ketika seseorang mendapatkan dua bulat yang bebas satu sama lain. Ini disebut *bira yumu*, “bagian (setengah) peti mati”, atau *tompo wo'o*, “penggal kepala”. Ini berarti bahwa dalam waktu satu tahun seorang anggota keluarga atau kerabat dekat akan meninggal. Jika seseorang mendapatkan sosok seperti itu ketika mencari keputusan apakah sebidang lahan hutan dapat dibuka untuk membuat lapangan di atasnya maka dia meramal lagi. Jika seseorang telah mengikat talinya lima kali dan setiap kali menerima hasil yang tidak menguntungkan yang sama maka ia memilih sebidang tanah yang lain.

Bisa jadi ujung-ujungnya diikat sedemikian rupa sehingga talinya ketika ditarik terpisah, terjerat (*mombekaule*) atau seolah-olah dipilin menjadi satu (*mombeuyumpi*). Dalam beberapa kasus ketika bantuan dicari, ini mungkin memiliki arti yang tidak menguntungkan tetapi jika seseorang berkonsultasi dengan oracle sehubungan dengan bidang yang akan ditata maka *mombekaule* mengatakan bahwa api akan menghabiskan kayu dari lahan hutan yang telah dibuka dan sebagai akibatnya, seseorang akan mengalami sedikit masalah dari gulma di lapangan. Hasil oracle ini juga berarti bahwa lapangan tidak akan dirusak oleh segala jenis binatang. Jika talinya dipelintir bersama (*mombeuyumpi*) maka ini adalah hal terindah yang dapat diharapkan seseorang sehubungan dengan pertanian: tidak hanya padi tetapi juga

⁸ Dalam cerita Mokoro-wuya disebutkan ramalan dengan serat tanaman sawi yang digunakan sebagai senar. Mokoro-wuya mengambilnya di tangannya dan meniupnya, pertama ke arah barat, lalu ke arah timur, tujuh kali ke atas dan enam kali ke bawah: tujuh kali berarti umur panjang, enam kali berarti kematian

musuh... Karena hasilnya menguntungkan, putranya juga menyentuh tali peramal (ini harus dilakukan dengan tangan kiri), lalu dia memberinya sebagian, karena tali ini memastikan nyawa putranya ([Adriani 1932](#), hal.151).

tanaman lain yang ditanam di ladang akan menghasilkan buah yang subur; dan keluarga pemiliknya tidak akan ditimpa penyakit.

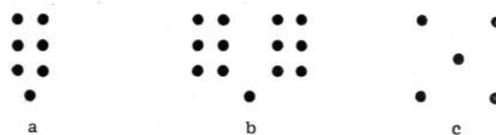
12. Meramal dengan biji jagung.

Selain tali ramalan, banyak orang Toraja membawa di dalam tas sirih (*watutu*) mereka sejumlah biji jagung yang dibungkus dengan hati-hati dalam sehelai *fuya*. Kami telah melihat biji jagung yang berwarna hijau seiring bertambahnya usia; semakin lama pemiliknya menggunakannya untuk meramal semakin berharga benda itu baginya apalagi jika hasil yang mereka berikan terbukti benar beberapa kali.

Untuk mempelajari kehendak para dewa melalui biji jagung, seseorang bekerja dengan cara berikut: peramal mengambil biji jagung dengan tangan tertutup dan meniupnya dengan ibu jari dan telunjuk. Kemudian sambil terus menuangkan biji jagung dari satu tangan ke tangan lainnya, dia berkata: “Kemarilah, matahari terbit; datang ke sini, matahari terbenam (amati apa yang saya lakukan). Anda, *oyu*, saya ingin menanyai Anda. Anda bukan manusia atau api(?) tetapi Anda dapat memberi tahu saya apa yang ingin saya ketahui. Apakah jalanku akan mulus seperti batang bomba, apakah hidupku akan baik, apakah seseorang tidak akan mencabut nyawaku dariku; Saya menanyakan ini, *oyu*, beri tahu saya ini.”

Setelah mengucapkan kata-kata ini, seseorang membiarkan sebagian biji jagung jatuh ke lantai; yang tersisa di tangan disingkirkan untuk sementara waktu. Sekarang biji di lantai dihitung, dua kali dua, tiga pasang, dengan satu biji di kepala, seperti yang ditunjukkan gambar a. Setelah gambar seperti gbr. a dibuat maka yang kedua dimulai, dan, jika perlu, yang ketiga, jika masih ada kernel yang tersisa. Kasus terbaik adalah jika sosok kedua dan ketiga dapat sepenuhnya dibangun tanpa satu

pun biji yang tersisa. Jika hanya dua atau empat pasang yang dapat dibuat untuk angka kedua atau ketiga dan satu biji tersisa untuk kepala maka ini juga dianggap sebagai tanda yang agak mengun-tungkan. Tidak baik jika tidak ada satu biji pun yang tersisa untuk kepala. Artinya: kematian. Jadi dalam ramalan ini adalah soal bilangan genap dan bilangan ganjil.



Yang lain menghitung 2×13 , artinya, dua kali sosok b. Biji ini dikumpulkan dan diambil di tangan; kemudian mereka ditiup, di mana 24 kata yang sama seperti yang dilaporkan di atas diucapkan dan kemudian seseorang membagi biji dengan mata menjadi dua bagian yang sama. Jika sekarang, setelah dihitung, tampaknya sebenarnya ada tiga belas biji di masing-masing tangan maka pertanyaannya telah dijawab dengan baik; jika mereka tidak dibagi rata maka jawabannya adalah tidak baik.

Dekat pantai beberapa orang Toraja telah mengadopsi dari orang-orang Bugis sejenis ramalan dengan biji jagung; mereka menyebutnya *kotika lima*. Penanganan biji jagung dan pemanggilannya sama seperti yang telah dilaporkan di atas tetapi biji jagung yang dilempar ke lantai dihitung dengan lima seperti pada Gambar c; kernel tengah selalu diletakkan terlebih dahulu dan yang lainnya dikelompokkan di sekitarnya: kiri bawah, kanan bawah, kanan atas, kiri atas. Jika terjadi kernel terakhir berada di tengah maka ini dianggap sebagai jawaban yang sangat menguntungkan untuk pertanyaan yang diajukan; jika kernel terakhir berada di kiri bawah maka jawabannya diragukan; jika jatuh di kanan bawah, maka, misalnya, seseorang tidak akan mendapatkan kembali apa yang telah dicuri; di kanan atas menunjukkan, misalnya, orang yang dirampok akan mati sambil mencari yang hilang. Jika

kernel terakhir jatuh di kiri atas, sekali lagi ini memiliki arti yang baik.

Kotika lima ini banyak digunakan khususnya di Tojo, terutama untuk merebut kembali barang curian karena pencurian terjadi di sana setiap hari. Patut dicatat bahwa orang-orang Tojo yang telah beralih ke Islam telah menyimpan doa kafir mereka: "Wahai dewa di atas dan di bawah; ketika orang tidak lagi makan jagung, harta saya yang hilang, dicuri oleh orang lain, tidak akan muncul lagi; tetapi sementara orang-orang di bumi ini masih makan jagung harta saya pasti akan terungkap." Kemudian ikuti pertanyaan dan tentukan siapa pencurinya.

Kami menemukan varian lain dari meramal dengan biji jagung di wilayah Parigi. Ketika seseorang, misalnya, telah dirampok dan yang dirampok ingin mengetahui apakah dia akan mendapatkan kembali hartanya atau tidak. Dia membentangkan tikar kecil di lantai rumahnya dan meletakkan di atasnya gumpalan sirih dan 30 duit sebagai persembahan kepada para dewa sehingga yang terakhir akan membantunya menjelaskan harta curiannya. Kemudian dia mengambil tongkol jagung di tangan kirinya, meniupnya dengan tangan kanannya, setelah itu dia berdoa kepada "dewa yang di atas dan yang di bawah, saat terbit dan terbenamnya matahari." Kemudian dia mengupas biji dari tongkolnya tanpa menghitungnya tetapi dia memastikan bahwa dia memiliki, dengan mata, lebih dari empat puluh dan kurang dari lima puluh.

Ketika dia telah mengupas cukup banyak biji, dia meletakkannya di atas tikar dan mulai menghitung dari satu sampai sepuluh, setiap kali mengambil empat biji dan menyisihkannya. Dia tidak menyibukkan dirinya lebih jauh dengan empat puluh biji ini. Jika kemudian, dari berapa pun jumlah biji yang dikupas, masih ada satu yang tersisa maka ini

adalah bukti yang pasti bahwa dia akan mendapatkan kembali harta curiannya; angka 43 dan 44 juga memberitahunya hal yang sama. Namun, jika dia memiliki sisa 2, 5, 8, atau 9 setelah membuang 40 maka dia tidak akan melihat barang yang dicuri dalam hal apa pun. Angka 46 mengatakan kepadanya: "Kamu akan mendapatkan kembali barang curianmu tetapi hanya setelah waktu yang lama," sedangkan 47 tidak memberikan keputusan sama sekali.

Cara meramal yang sama ini juga digunakan ketika seseorang ingin memastikan tentang seseorang yang telah bepergian ke negara lain tetapi tidak terdengar kabarnya selama beberapa waktu sehingga kelompok kerabatnya mengkhawatirkannya. Dalam hal ini, 41, 43, dan 44 menunjukkan bahwa dia akan segera kembali; 42, 45, 48, dan 49 mengatakan bahwa dia tidak akan terlihat lagi; 46, bahwa dia akan kembali tetapi hanya setelah waktu yang lama, dan 47 meninggalkan penanya dalam ketidakpastian.

Di Parigi banyak terjadi pencurian oleh karena itu tak perlu dikatakan bahwa ramalan dengan biji jagung juga digunakan untuk mengetahui apakah pencurian yang direncanakan sebelumnya akan berhasil atau tidak. Jika sosok akhir biji jatuh pada 41 dan 42 maka pencuri atau orang yang ingin dicurinya akan mati sehubungan dengan itu. 43 memberi tahu pencuri bahwa perbuatannya akan berhasil, tetapi dia harus berhati-hati karena pemiliknya waspada. Jika pencuri mencapai angka 44 maka dia dapat yakin bahwa tidak ada yang mengganggu usahanya, bahwa dia akan menemukan penghuni rumah tertidur lelap. 45 dan 46 katakan padanya bahwa dia akan terluka selama usaha itu. 47 tidak memberikan keputusan tentang bagaimana hasilnya; tetapi dengan 48 dan 49 dia tidak boleh memulai karena usahanya akan gagal.

Selain itu, penduduk Parigi dan Tojo

menaruh kepercayaan besar pada *kotika* orang Bugis tetapi untuk mendapatkan keputusan dengan cara ini mereka harus beralih ke salah satu orang Bugis yang tinggal di Parigi atau Tojo.

13. Pemisahan objek ramalan.

Cara ketiga untuk mengetahui kehendak para dewa adalah pemisahan objek ramalan. Segala macam hal dapat digunakan untuk ini. Pada pesta pentahbisan dukun wanita, *mom-parilangka*, diambil sebutir kelapa yang di belah tengahnya, kemudian kedua bagiannya digulung dari kepala gadis itu untuk mengetahui berapa lama dia akan hidup. Jika orang-orang di Onda'e ingin mengetahui apa yang para dewa rencanakan terhadap orang yang sakit, mereka membelah sebatang bambu tipis (*Bambusa longinodis*) dan meletakkan kedua belahannya pada orang yang sakit sehingga berguling ke bawah di atas tubuhnya. Cara meramal ini disebut *motayadi*. Di Palande mereka menggunakan dua daun *bo'e* (spesies *Rhododendron*). Sehelai daun diletakkan di masing-masing tangan dengan sisi yang kasar menghadap ke atas. Kemudian mereka menyebutkan masalah yang keputusan dicari. Setelah itu mereka meludahi empat kali dan kemudian membuang daun di belakang mereka sehingga jatuh di tanah atau di lantai. Apa yang dikatakan para dewa kemudian disimpulkan dari cara mereka turun.

Peramal sangat sering dikonsultasikan melalui kacang pinang atau sepotong jahe. Ini diikatkan pada ujung tajam pisau dan kemudian seseorang memukulnya sehingga kacang atau akarnya terbelah dan kedua bagiannya jatuh ke lantai. Aturan umum dalam hal ini adalah, jika kedua bagian kelapa atau pinang, dari bambu dan akar jahe, berbaring dengan sisi potongan menghadap ke atas dan daun *bo'e* dengan

bagian bawah menghadap ke atas, ini adalah dianggap sebagai tanda yang menguntungkan. Jika salah satu potongan terletak dengan sisi potongan menghadap ke atas yang lain dengan sisi potongan menghadap ke bawah maka ini juga masih dianggap menguntungkan dalam banyak kasus. Tetapi jika permukaan potongan dan bagian bawah daun menghadap ke bawah maka ini tidak menguntungkan dalam semua kasus. Orang Toraja berkata: "Kemudian kehidupan (*tinuwu*) ditutup"; itu tidak bisa keluar dan ini berarti kematian. Jika peramal dikonsultasikan tentang hasil pertempuran maka potongan yang muncul di permukaan dan bagian bawah daun mengatakan bahwa seseorang berdiri dengan wajah menghadap musuh yang akan melarikan diri sebelum pasukan. Jika permukaan potongan (bagian bawah daun) dibalik maka ini berarti sukses bagi musuh.

14. Meramal dengan mengukur.

Metode ramalan lain yang digunakan untuk segala macam tujuan adalah mengukur dengan depa dan dengan jengkal tangan. Untuk yang pertama, tombak terkadang digunakan. Ujung jari tengah kiri diletakkan di ujung tombak, lalu diukur dengan depa. Di titik di mana ujung jari tengah kanan mencapai, tanda dibuat di tombak. Kemudian tombak diukur sekali lagi dengan depa. Jika jari tengah mencapai tanda atau melampauinya, ini dianggap sebagai jawaban yang baik. Jika ujung jari tidak dapat mencapai tanda untuk kedua kalinya maka ini tidak baik.

Seseorang juga menandai rentang tangan kanan tiga kali di lengan kiri dengan cara ini, setelah pertama kali meletakkan ujung kedua jari tengah satu sama lain. Kemudian seseorang mengukur rentang ke belakang. Jika kedua ujung jari akhirnya menutupi satu sama lain lagi, atau jika ujung jari tangan kanan

melampaui ujung jari tangan kiri maka ini menguntungkan. Sekali lagi tidak menguntungkan jika ujung jari kanan tidak dapat mencapai ujung jari kiri.

Sebelum seseorang melanjutkan untuk berkonsultasi dengan peramal ini, dewa-dewa Timur dan Barat dipanggil sehubungan dengannya tetapi selalu objek ramalan, di sini tombak dan lengan, yang diminta untuk memberikan keputusan.

15. Hubungan antara manusia dan dewa. Gagasan tentang dosa.

Di setiap Toraja hidup kepercayaan bahwa para dewa bermaksud baik terhadapnya. Tetapi para dewa juga tidak selalu dapat melakukan apa yang mereka inginkan karena seperti manusia, para dewa juga ditentang oleh segala macam kekuatan. Perasaan bergantung pada dewa itu kuat meskipun keinginan untuk mencapai tujuannya sendiri melalui cara magis dan membantu para dewa juga besar. Di antara para dukun wanita banyak ditemukan keyakinan batin dan keyakinan yang teguh pada pengaruh upacara yang dilakukan oleh mereka. Kami telah menemukan banyak demonstrasi kepercayaan yang mendalam pada dewa-dewa di antara suku Toraja.⁹

Jika orang-orang melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan para dewa, perubahan terjadi dalam hubungan baik dengan para dewa. Tetapi orang-orang tidak selalu mengetahui apa kehendak para dewa dan dengan demikian dosa didasarkan pada suatu "kesalahan". Ini juga arti dari *sala*, kata untuk "dosa". Selain *sala*, Toraja juga menggunakan bentuk yang lebih baru *saja*, seluruhnya dalam arti "kesalahan". Berdosa terhadap para dewa dengan demikian

pertama-tama adalah sebuah "kesalahan": karena dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan dia bertindak salah dan melalui hal ini menimbulkan hukuman para dewa pada dirinya sendiri.

Dosa yang tidak menyenangkan dewa adalah perbuatan melawan hukum adat, kata-kata tidak senonoh dan keras, perzinahan dan incest, mengabaikan kultus, yaitu, tidak membawa pengorbanan, mengabaikan teguran dan petunjuk yang diberikan dewa kepada orang-orang melalui teriakan burung dan tanda-tanda lainnya.

Penyakit, kemalangan, kecelakaan, dan bencana dianggap sebagai hukuman para dewa. Bagi orang Toraja, dosa dan hukuman tidak dapat dipisahkan satu sama lain; tetapi karena orang Toraja tidak selalu tahu apakah dia berdosa, dia menyimpulkan dari penyakit atau bencana yang menyimpannya bahwa dia telah berdosa. Karena itu hukumannya disebut *sili*, "balasan" atas kesalahan yang telah dilakukannya. Setiap kali orang Toraja jatuh sakit atau mengalami kemalangan, pertanyaan pertama yang dia tanyakan pada dirinya sendiri adalah: "Untuk kesalahan apa saya menerima ini?" Pertanyaan tentang dewa mana yang seseorang telah berdosa muncul lebih sedikit; mereka semua disatukan dan dalam doa mereka orang biasanya memanggil sejumlah dewa, satu demi satu.

Mengenai tingkat hukuman, para dewa mempertimbangkan ini untuk rakyatnya. Dosa juga tidak selalu dibalaskan kepada pendosa tetapi seringkali pasangan dan anak menanggung hukuman atas dosa atau kelalaiannya. Dengan demikian suami (istri) bisa jatuh sakit karena perselingkuhan yang lain. Jika orang lalai memendekkan gigi atau khitan maka anak-

⁹ Tentang kepercayaan orang Toraja, lihat Albert C. Kruyt 1925, hlm. 41-56.

anak orang lalai itu akan mengalami akibat buruknya. Jika seorang Kepala berdosa maka seringkali rakyat harus menderita karenanya. Semua kekurangan dihukum di bumi ini. Melalui menjalani hukuman, dosa ditebus dan karenanya tidak ada pembalasan atas kesalahan di akhirat. Hanya kekurangan dalam kaitannya dengan suku yang seseorang bertanggung jawab kepada leluhur yang dihukum di sana.

Terhadap penyakit, nasib buruk dan kemalangan sebagai hukuman atas dosa, ada kemakmuran, kesehatan dan keberuntungan bagi mereka yang tidak berbuat dosa. Seorang Toraja dapat menyatakan dengan penuh keyakinan: "Saya tidak melakukan dosa. Saya menerima semua tamu yang datang kepada saya; saya tidak menipu orang atau berbohong kepada mereka; saya tidak mencuri istri orang lain; hatiku sepenuhnya benar sehubungan dengan manusia dan juga sehubungan dengan para dewa dan almarhum. Saya memberikan semua yang mereka minta. Lalu mengapa mereka harus menghukum saya. Lagipula, bukan tanpa alasan aku tidak pernah sakit, kerbauku punya banyak anak, ladangku jarang gagal, aku makmur dalam segala hal." Karena itu orang yang makmur dan kaya juga adalah orang yang benar, orang yang tidak berbuat dosa.¹⁰

Kemakmuran yang diberikan para dewa juga untuk kepentingan mereka sendiri karena jika mereka membiarkan padi tumbuh subur, ternak bertambah, menjaga musuh di luar negeri, rakyat dapat secara teratur merayakan hari raya kurban dan dengan setia menjalankan semua adat istiadat yang menyenangkan dewa-dewa.

16. Penebusan dosa.

Dengan demikian, melalui hukuman tersebut orang Toraja menyadari bahwa dia telah berbuat salah. Jika dia jatuh sakit atau jika kemalangan menimpanya, dia mencoba dengan berbagai cara untuk menghentikan penderitaannya. Cara pertama untuk melakukan ini adalah membiarkan hukuman melewatinya secara diam-diam. Dalam kehidupan sehari-hari kesalahan terhadap sesama manusia ditebus ketika denda untuk itu telah dibayar. Juga ketika fenomena alam telah muncul yang diyakini memiliki efek merusak pada kesehatan, orang-orang dengan tenang membiarkannya berlalu sementara mereka tetap diam dan setenang mungkin untuk memberikan sesedikit mungkin cengkeraman kejahatan pada mereka. Kejahatan kemudian tersebar dan menjadi tidak berdaya.

Proses di mana hal-hal atau fenomena yang berbahaya secara magis menyebar dan menjadi tidak berdaya dapat dibantu dengan mengubur di persimpangan dengan tiga atau empat cabang objek dari mana pengaruh bencana datang: kejahatan kemudian akan tersebar ke segala arah. Atau orang membuat penyeberangan empat cabang dengan memotong di tanah dua saluran drainase kecil yang bersilangan dengan sudut siku-siku. Saluran ini diisi dengan darah hewan kurban. Dengan cara ini kejahatan yang dibubarkan ditiadakan karena kekuatan darah yang menyebar bersamanya.

Kedua, belas kasihan para dewa dimohonkan melalui doa. Doa-doa selalu memiliki bentuk dan isi yang sama; mereka sangat sederhana. Mereka terdiri dari pembukaan yang sering pujian, kemudian apa yang diinginkan mengikuti dan akhirnya melaporkan apa yang

¹⁰ Orang dapat menemukan pokok bahasan tentang gagasan dosa orang Toraja ini diangkat dalam Alb. C. Kruyt, 1925," hlm. 75-99.

diberikan sebagai korban persembahan. Biasanya orang tua yang berdoa. Yang satu membuatnya lebih panjang, yang lain lebih pendek. Seseorang mengekspresikan dirinya lebih elegan dari yang lain. Sebagai contoh, sebuah doa yang diucapkan sehubungan dengan penanaman padi berikut ini: “Wahai Yang Membentuk, Anda yang bersemayam di waktu terbit dan terbenamnya matahari dan di ujung langit yang lain. Engkau yang mengatur segala sesuatu, yang telah mencabik-cabik jari tangan dan kaki kami, yang telah membebani telinga kami di kepala kami, yang telah membelah mata dan mulut kami. Anda, Dewa dunia atas, yang tumbuh ke bawah seperti tombu liana dan memelihara kami; jika Anda berbaring telentang, lalu tengkurap dan dengarkan kami. Dan Anda, dewi bumi yang menopang telapak kaki kami dan memelihara kami; seandainya Anda berbaring tengkurap, kemudian berbalik dan mendengar apa yang kami 29 katakan. Dan Anda, Indo i Ronda-eo yang berangkat tujuh kali sehari mengelilingi bumi, yang melihat perbuatan kami dan mendengar kata-kata kami, memperhatikan apa yang akan saya katakan. Kami sekarang akan menanam padi. Anda, dewi bumi, tutupi tikus dan serangga di tanah agar tidak merusak tanaman kami. Anda, dewa Dunia Atas, tutup semua burung beras di kandang mereka agar mereka tidak membuat pekerjaan dan masalah kami sia-sia. Ini kerbau dan babi, ini ayam, yang kami berikan padamu.” Kadang-kadang dewa tambahan disebutkan di awal karena orang tidak tahu kepada siapa mereka harus berpaling secara khusus. Seringkali juga, para dewa diingatkan tentang kelebihan yang mereka miliki ketika mereka memberikan berkat mereka.

Doa tersebut dibarengi dengan persembahan yang diletakkan di atas altar. Tempat persembahan yang paling sederhana adalah *wenga*, tongkat atau bambu yang telah dibelah

menjadi empat bagian dari atas dan bagian-bagiannya yang terbelah dipisahkan oleh sebatang kayu yang dijepit di antaranya. Tongkat ini ditanam di pinggir jalan untuk mencegah kejahatan yang ditakuti orang. Terkadang hanya alang-alang atau rumput yang dimasukkan atau tongkat salib yang di atasnya diletakkan keranjang kecil berisi sesaji. Bentuk lain dari tongkat persembahan ini adalah *tombanga*, yaitu bambu beruas dua yang ruas atasnya dibelah menjadi ruas-ruas menjadi beberapa bilah yang ditekuk-tebuk dengan seutas anyaman sehingga keseluruhannya menyerupai corong dengan leher panjang; sebuah persembahan ditempatkan di dalam keranjang kecil yang dibentuk demikian.

Tempat persembahan yang sama sederhananya adalah *patumba*, sebuah tongkat yang ditancapkan di tanah dan di atasnya sebuah keranjang kecil dipaku dengan pasak kayu dan persembahan diletakkan di dalamnya. Kadang-kadang ujung atas tongkat dibelah menjadi empat dan bagian-bagiannya ditekuk terpisah dengan menggunakan irisan yang digerakkan di antaranya; keranjang kecil itu kemudian diletakkan di dahan-dahan yang dibentangkan.

Altar yang tepat adalah meja kecil dengan tiga atau empat kaki, dengan daun segitiga atau persegi. Ini adalah *palande* atau *lampa'ani*. Bahannya biasanya bambu. Kaki meja persembahan berbentuk segitiga kadang-kadang disilangkan seperti meja-meja biasa kita. Tak jarang pula daunnya dihiasi dengan daun aren yang menggantung yang ditempelkan di ujung-ujungnya seperti rumbai.

Akhirnya *woka* atau *salasa* harus disebutkan sebagai altar tetapi mengingat fakta bahwa objek ini dibuat dan digunakan hanya oleh dukun wanita, kami merujuk ke bab berikut untuk itu (X, 13).

Persembahan paling sederhana yang diberikan kepada para dewa adalah gumpalan sirih.

Ini tidak dipahami sebagai persembahan dalam arti bahwa kita memberikannya. Dalam kehidupan sehari-hari, hal pertama yang dilakukan orang saat bertemu seseorang adalah mempersembahkan sirih-pinang kepadanya. Demikianlah mereka membuka pertemuan dengan para dewa dengan cara yang sama. Sajian makanan yang paling sederhana yang disiapkan sehubungan dengan setiap acara upacara dan diletakkan di atas mimbar persembahan adalah nasi yang dicampur dengan kuning telur dan ubi. Makanan untuk para dewa ini disebut *kina'andaragi*, "beras berwarna". Persembahan makanan ini, juga, pada dasarnya tidak lain adalah undangan kepada para dewa 30 untuk makan bersama orang-orang. Makan dengan seseorang menyiratkan bahwa yang satu cenderung ramah terhadap yang lain dan dengan demikian juga cenderung ke arah pendamaian dan ke arah mengabdikan keinginan. Rokok lokal (*dudu*) sering ditambahkan pada sirih-pinang. Ini digulung dari daun muda palem aren yang dikerok dan dikeringkan di bawah sinar matahari; daun seperti itu disebut *irammbui*; terkadang tembakau dimasukkan, terkadang tidak.

Apabila kesalahan yang harus ditebus bersifat serius dan permintaan yang dibuat sangat penting, gumpalan sirih dan nasi tidak cukup tetapi hewan juga harus dikorbankan, ayam, babi atau kerbau sesuai dengan tingkat keseriusan masalah tersebut. Biasanya bagian dari hati hewan kurban ini yang dianggap sebagai inti kehidupan dipersembahkan. Jika persembahan ditujukan untuk para dewa di atas maka itu harus berupa ayam putih, babi coklat (atau belang) dan kerbau putih. Untuk dewa di dalam atau di bawah bumi atau untuk dunia para dewa pada umumnya diambil seekor ayam coklat, babi hitam, dan kerbau hitam.

Persembahan kepada para dewa paling sering disebut *polanga*, *langari*, *polangari*,

yaitu, "pemberian pendamaian" untuk roh atau manusia yang marah; secara harfiah, "apa yang membuat duduk, apa yang menyebabkan tenang, membuat tenang kembali." Kadang disebut juga *pesumbo'o*, pemberian yang diberikan sebagai langkah menuju pendamaian, menuju hubungan yang lebih erat. Jika seorang pemenang mengenakan denda yang terlalu berat pada yang kalah, wanita terkemuka membawa hadiah kepada kepala suku; ini disebut *mesumbo'o*. Pemenang kemudian diwajibkan untuk menunjukkan belas kasihan dan membatalkan sebagian dari denda.

Orang-orang memperhatikan sisi tempat kerbau jatuh setelah disembelih. Jika jatuh di sisi kiri maka ini pertanda baik.

Kadang-kadang terjadi juga bahwa dianggap perlu untuk mengorbankan hewan kepada para dewa atau mengadakan pesta pengorbanan tetapi orang tidak dapat melakukannya saat ini. Dalam kasus seperti itu mereka membuat janji kepada para dewa: jika Anda menyembuhkan orang sakit, jika Anda memberi bantuan, jika Anda memenuhi keinginan saya, saya akan menyembelih babi atau kerbau untuk Anda. Saya akan mengatur *mowase*, *moncoyo*, atau pesta pengorbanan lainnya untuk Anda. Ini disebut *motanga*.

Pengorbanan manusia yang dilakukan dalam berbagai kesempatan seringkali dalam bentuk pengayauan menempati tempat khusus. Pengorbanan ini dibahas secara terpisah dalam bab "Pembangunan Rumah", "Desa dan Rumah," "Kematian dan Pemakaman" dan "Pertanian".

Cara lain untuk membersihkan diri dari kejahatan yang dilakukan, dosa, agar juga terhindar dari hukumannya adalah: membersihkan diri dari kejahatan dengan memindahkannya ke kambing hitam. Dalam perjalanan laporan ini kita akan melihat ide ini diterapkan dalam berbagai cara: kadang-kadang dalam bentuk

potongan kuku yang dipotong seseorang atau rambut kepala yang dicabut untuk melepaskan diri dari kejahatan yang melekat padanya, lalu sebagai barang pakaian atau potongan darinya. Seringnya persembahan berupa potongan *fuya* yang ditancapkan pada batang *bomba* (Maranta dichotona) harus dipahami sebagai penerapan gagasan kambing hitam; pita ini mengisi peran pakaian sendiri dimana seseorang memindahkan dosa atau penyakitnya. Banyak orang Toraja membawa serta sepotong *fuya* di tas sirih mereka untuk mendapatkan persembahan seperti itu. Kemudian lagi itu adalah batu, sepotong kayu atau segumpal tanah liat yang di atasnya ditinggalkan kesalahan yang dilakukan atau dianggap; dengan membuang benda ini orang juga percaya diri mereka dibebaskan dari dosa mereka dan dengan itu dari hukuman untuk itu. Kita melihat penerapan khusus ide kambing hitam pada boneka (*tolokende*) yang terbuat dari kayu, serat arèn atau batang pisang dan dipersembahkan kepada para dewa dan roh.

Cara paling sederhana untuk membersihkan diri dari kejahatan atau dosa untuk menghindari konsekuensinya, hukumannya, adalah dengan mengakui kejahatan, dosa. Dengan demikian, seorang wanita dalam persalinan akan mengakui perzinahannya untuk mencegah persalinan yang sulit.

Cara yang agak umum untuk membersihkan diri dari kejahatan yang dilakukan agar, melalui ini, lolos dari hukuman yang akan mengikutinya adalah *mancela panga* atau *mancepa panga*, “mencabik-cabik batang rumput yang bercabang”; juga disebut *mondeati*, *mondeapi*, *moreapi* “mencabik-cabik.” Orang yang bersalah (atau, sebagai gantinya, bapak rumah tangga) memegang di antara jari-jari tangan kirinya sebuah bilah bercabang (*panga*) dari sejenis rumput. Untuk ini telah ditambahkan buah sirih, pinang yang dibelah dan beberapa

gambir (*catechu*). Dia mencelupkan benda-benda ini ke dalam mangkuk berisi air yang telah diteteskan duit; dia memercikkan sebagian darinya tujuh kali ke arah timur dan enam kali ke arah barat. Atau dia membiarkan air menetes tujuh kali pada orang yang untuknya upacara itu dilakukan ke kanan dan ke kiri.

Mari kita asumsikan bahwa ini adalah masalah dua orang yang bertengkar satu sama lain; dalam hal ini mereka menggunakan kata-kata yang keras yang mereka khawatirkan akan dibalas jika mereka tidak berdamai. Pemohon mengatakan: “Wahai Pue-mpalaburu yang berada pada terbit dan terbenamnya matahari dan di kedua ujung langit, dll. (lihat di atas). Dengarkan apa yang saya katakan: Inilah orang-orang yang bertengkar satu sama lain dan mereka telah berdosa dengan mulut. Tapi di sini saya sobek untuk mereka rumput, buah sirih, pinang.” Kemudian dengan tangan kanannya dia merobek dua benda yang dia pegang di tangan kirinya; dia meletakkan separuhnya di tanah, separuh lainnya diletakkan di pohon. Jika perbuatan dilakukan di dalam ruangan maka separuhnya diletakkan di atas balok langit-langit, separuh lainnya di tanah di bawah rumah. Sementara dia melakukan ini pejabat itu berkata: “Tidak sampai dua bagian dari bilah bercabang berhenti bersebelahan lagi, dosa saya akan melekat lagi pada saya” (*sangadi metaka pangaku, metaka wo'u sala rikami*). Jika itu adalah masalah penting yang penebusannya dilakukan dengan *mancela panga* maka seekor ayam, babi, atau kerbau harus disembelih.

Jika seorang Toraja berjalan melalui hutan saat badai atau jika dia akan melewati jembatan rotan yang tampaknya tidak kuat, atau jika dia menemukan dirinya dalam situasi di mana kemalangan mungkin menimpanya dan jika kemudian ada merayapnya ketakutan bahwa dia telah tanpa sadar melakukan satu dosa atau

lainnya yang karenanya para dewa sekarang akan menghukumnya dengan membiarkan sebatang pohon menyimpannya, dengan membuatnya jatuh ke sungai, atau dengan membuat kesialan menyimpannya dengan cara lain, kemudian dia berdoa kepada para dewa dan mencabik-cabik rerumputan: "Apakah saya mungkin telah berdosa dengan mulut atau dengan tangan, atau dengan seluruh tubuh, dengan ini saya membebaskan diri dari dosa." Setelah itu dia melanjutkan dengan hati yang tenang, mengetahui bahwa para dewa tidak akan lagi meminta pertanggungjawabannya atas kesalahan yang mungkin dia lakukan.

Jika ada pohon tumbang di seberang jalan yang harus dia lewati maka orang Toraja mencabut daun dari pohon dan meletakkannya di batang pohon sebelum dia merangkak di bawahnya "agar batangnya tidak meremukannya sampai mati." Kita melihat dalam bentuk *mancela panga* ini; tidak ada yang dikatakan sehubungan dengan ini.

Orang Toraja melihat cara lain untuk melepaskan diri dari dosa yang menindas sebagai berikut: Setelah berakhirnya berbagai upacara yang seharusnya berfungsi untuk menebus dosa yang dilakukan (seperti *morambu langi*, *meura*, dan lainnya), sebuah gerbang kecil dibuat tegak yang terdiri dari batang bambu atau bomba (Maranta dichotona) yang dibelah menjadi dua tetapi bagian atasnya disatukan. Kedua bagian batangnya, ditarik terpisah, ditanam di tanah, berbentuk huruf V terbalik. Setiap peserta upacara bergoyang-goyang di antara kaki gerbang kecil ini sehubungan dengan yang dianggap dosa atau kejahatan akan dilucuti darinya atau dijepit oleh penjepit besar ini dan akan tertinggal di sana.

Seseorang membebaskan dirinya dari dosa

¹¹ Akar *wurake* adalah *rake*, *mandake* "mendaki gunung". *Wu* adalah tiruan dari suara yang membuat angin kencang, suara yang dalam atau suara yang

atau kejahatan dengan mandi atau mencuci. Ini dilakukan ketika seseorang harus diusir dari inses, ketika seseorang telah terkontaminasi oleh orang mati di pemakaman, dll.

17. Roh *Wurake*.

Di antara kumpulan roh yang orang-orang Toraja menghuni kosmos, roh *Wurake* memainkan peran penting. Mereka mendiami ruang udara. Kata *Wurake* mungkin berarti "meletus ke atas";¹¹ ini merujuk pada perjalanan yang dilakukan dukun wanita di ruang udara, dengan bantuan roh-roh ini, untuk mendapatkan kembali kekuatan vital (*tanoana*) orang sakit yang dibayangkan tersesat; secara umum, untuk mendapatkan kesehatan dan kekuatan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Seperti yang dilaporkan dalam Bab VII, Dunia Atas diperkirakan terdiri dari sembilan lapisan. Di atas lapisan ini bertakhta Penguasa Langit. Roh *Wurake* hidup terutama di lapisan kelima ini.

Tanah *Wurake* biasanya disebut *Tanakaloe-loe*, "daratan gantung," melayang di antara langit dan bumi. Di beberapa daerah *wurake* juga disebut *baligu*. Orang Toraja menghubungkan nama ini dengan *ligi*, "parafrase, distorsi," dan kemudian berarti "seseorang yang memparafrasekan." Nama ini konon diberikan kepada mereka karena roh-roh ini menyamar, memparafrasekan bahasa mereka. *Baligu* bagaimanapun, berarti "pengembara" dan biasanya mengacu pada roh atau hantu pada umumnya.

Jika seseorang bertanya kepada orang Toraja apakah roh-roh ini pada dasarnya adalah roh atau apakah mereka manusia, pendapatnya terbagi. Beberapa menganggap mereka sebagai

tumpul. Sebagai awalan, ini berfungsi untuk menunjukkan gerakan cepat.

roh, yang lain menganggapnya sebagai fakta bahwa mereka dulunya adalah manusia. Yang lain lagi berpendapat bahwa di antara mereka ada makhluk yang pada dasarnya adalah roh serta orang yang pernah hidup di bumi sebagai manusia. Tampilan terakhir harus yang benar. Berkaitan dengan *Wurake* kita harus memikirkan roh udara seperti yang diketahui oleh semua orang di Indonesia, roh yang memberi kekuatan dan kesehatan pada apa yang telah diciptakan karena mereka hidup di alam cahaya dan kehidupan. Roh-roh ini didekatkan dengan manusia karena di antara mereka telah ada dan menerima jiwa-jiwa dukun perempuan yang selama hidupnya tidak melakukan apa-apa selain bekerja untuk kesejahteraan dan kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan.

Di sana-sini kami juga mendengar bahwa *Wurake* adalah jiwa bayi yang mati yang tidak pergi ke Dunia Bawah (*torate*) tetapi ke ruang udara, tempat mereka tumbuh dewasa. Pandangan ini harus dikaitkan dengan fakta bahwa dukun memanggil *Wurake* yang menemani dan membantunya sebagai *Muli*, "anak, keturunan". Selain kepercayaan umum bahwa jiwa dukun wanita tidak pergi ke dunia bawah, banyak cerita diketahui di mana wanita ditarik ke ruang udara selama hidup mereka di bumi. Biasanya ini terjadi saat angin puyuh. Dengan demikian, cerita Indo i Losi di Langgeani umumnya tersebar luas di kalangan To Onda'e dan suku-suku terkait. Dia diangkat hidup-hidup ke langit (I, 46); dia masih selalu dipanggil untuk membawa biji-bijian ke telinga. Di mana-mana ada cerita tentang wanita yang mengalami nasib yang sama dan yang di langit diinstruksikan dalam pekerjaan kedukunan.

Wurake digambarkan berwujud manusia, semuanya sama-sama cantik dan sempurna namun tidak terlihat jelas, redup, seperti penampakan hantu (*limbayo*). Tubuh mereka putih, berpakaian *fuya* putih atau kain tua yang

mahal (*bana*). "Mereka menghiasi rambut kepala mereka dengan bintang dan menjadikan bulan sebagai topi matahari (*iagi naposorue*)."

"*Wurake* abadi karena mereka meremajakan diri berulang kali," dikatakan dan fakta ini diungkapkan dalam litani dukun dalam istilah berikut: "Setiap kali bulan baru muncul di atas cakrawala mereka pergi dengan tangkai Cordyline sebagai tongkat; setiap kali bulan purnama muncul di atas cakrawala mereka berjalan dengan tongkat ajaib (*rare*) sebagai tongkat."

Kehidupan domestik dan sosial mereka sepenuhnya seperti manusia. Mereka menikah dan punya anak. Dalam cerita para dukun wanita sering disebutkan tentang pasangan menikah di antara roh-roh: Gara-ntimali, "garam di kedua sisi," dan pasangannya, Reapindani, "piring-piring yang berderak"; Ulubanguntambolo, "dia yang pertama kali membuat terompet bambu," bersama istrinya, Pindanilonto, "mangkuk yang cukup terlihat." Ayah dari kedua keluarga ini adalah Menudompando, "pemegang tombak", dan ibunya adalah Banca-luemabara, "gugus bunga besar yang menjuntai ke bawah".

18. Nama *Wurake*.

Setiap dukun memiliki *Wurake* khusus sebagai pemandu dan pembantu. Yang terakhir dipanggil oleh dukun wanita setiap kali dia pergi untuk melakukan perjalanannya melalui ruang udara. Di beberapa daerah roh membantu ini disebut *pontonoki*, "orang yang terjepit di antara sesuatu, perantara." Setiap roh memiliki namanya sendiri dan mengingat fakta bahwa ada banyak dukun wanita, ada juga banyak nama roh yang tepat. Kami telah merekam banyak dari mereka. Nama-nama ini selalu memiliki makna puitis tetapi maknanya tidak lagi dilacak untuk semuanya. Beberapa nama mencerminkan ciri-ciri orang yang menyany-

dangnya: Tantedungku-to-i-langi, “yang kepadaanya semua makhluk surga datang”; Sumaleiwali, “orang yang di mana-mana memiliki musuhnya”; Rundu-i-gia-toyadi, “menjadi kaku karena kepahlawanan” (yang tenggelam dalam perbuatan kepahlawanan); Andi-i-gia-sunawe, “saudara yang telah mencapai puncak kepahlawanan”; Indo i Mangguya, “Ibu apa yang harus dilakukan?”; Opo i Goinggi-lima, “tuan tangan dingin” (yang menyembuhkan semua penyakit).

Nama lain menggambarkan penampilan mereka: i Sumalele bangkula, “dikelilingi lonceng kecil”; Were-ngkamagi, “manik-manik lepas dari perunggu berlapis emas”; Ta Luedi-mpinasese, “dihiasi dengan hiasan bunga”; Tarini-moayu-lana, “embun minyak mengalir”; Mopulungi-bulawa, “yang bergagang emas” (yang dengannya kita harus memikirkan sesuatu yang berhubungan dengan matahari); Ndoi-yorue-toga, “Ibu topi tembaga” (juga Ndoi-ncorue-tondu, “topi ibu bertanduk”; ini mengacu pada matahari); Tabo-ngkoyoe-ragi, “hidangan parkit warna-warni.”

Beberapa dari nama ini menunjukkan apa yang dilakukan oleh laki-laki pembawanya (pembawa perempuan): Ndo i-onggi-lele-maya, “ibu yang menghilangkan kilap tembaga yang menyebar” (di sini “kilau tembaga” adalah istilah lain untuk “sinar matahari”; Tetoe-balayani, “gelombang besar telah tertiuip angin” (yang mungkin bisa dibayangkan dengan awan yang melayang).

Banyak nama mengacu pada tempat ditemukannya pembawa laki-laki (pembawa perempuan): Si-to-i-mandake-wula, “orang yang sedang terbit bulan”; To malengobatu-wali, “orang yang tinggal di tempat tidur orang mati (yaitu, tempat yang dihias dengan indah); Opo-to-ulande-mungku, “kakek di ketinggian gunung”; Mosala-langi, “menembus langit”; Rawa-i-lengo-rancese, “siang hari di bawah

naungan bunga-bunga.”

Sejumlah besar nama dibuat dengan roe, “berderak”; kiranya di sini kita harus memikirkan gemuruh guntur: Uma i Roe-gilomba, “bapak pemanggil yang berderak”; Moraroe-tumbiga, “yang ban lengannya berderak”; sepanjang garis yang sama dengan Saopindani, “menggosok piring.” Nama di mana “guntur” terjadi adalah Tobelo-ndundupagala, “ksatria guntur yang adil.” Satu dengan “kilat” adalah Tadu-ntopayona-kila, “nyonya dari mereka yang membiarkan petir berkilaunan dengan bebas.”

Perlu disebutkan bahwa di antara nama-nama ini juga banyak yang dibuat dengan nama tulang: Tomosaggri-usu, “orang yang memiliki tulang rusuk seperti tanduk di topi perang”; Tamojoia-karama, “orang yang memiliki jari tangan dan kaki sebagai tulangan lantai”; Mosuke-jae-mpa'a, “orang yang menggunakan tulang paha sebagai wadah tuak”; Topoliti-wuku-sumpa, “orang yang mengelupas tempurung lutut.” Nama-nama ini membawa kita ke lingkungan dewa tinggi Pue-mpalaburu, yang dikelilingi oleh segala jenis tulang yang darinya ia membentuk manusia.

19. Desa *Wurake*.

Sama banyaknya dengan nama roh yang ada di desa *Wurake* karena setiap dukun memiliki desanya sendiri yang dia kunjungi dalam perjalanannya melalui ruang udara. Seperti yang telah dikatakan sebagian besar desa ini terletak di lapisan langit kelima. Deskripsi yang diberikan para dukun wanita tentang tempat tinggal ini berbeda-beda. Semuanya dibayangkan sekuat dan sehebat mungkin. Demikianlah seorang dukun wanita mengatakan bahwa desa-desa itu dikelilingi oleh tujuh benteng (tembok). Yang pertama, yang paling dekat dengan desa, terbuat dari emas; yang kedua dari perak;

sepertiga dari besi; yang keempat dari batu; bagian kelima gerabah (*pindani*); keenam dari kayu dan ketujuh dari bambu. Selungkup ini memiliki gerbang yang tampak sama dengan yang ada di bumi; mereka juga ditutup dengan cara yang sama.

Dukun lain mengklaim bahwa satu-satunya benteng desa terdiri dari pagar *Cordyline* (*soi*), tanaman suci, ramuan ajaib terpalang baik.

Di antara nama-nama yang disandang desa-desa tersebut, kami menemukan banyak nama yang diambil dari nama pohon atau tumbuhan; demikian pula nama-nama desa di bumi: Kondo-lora, nama tumbuhan; Kaluya-luya, “tempat pinang”; Wunga-lindodo, “tanaman *wunga* yang tenang”; Paembo-mbunga, “tempat tumbuhan *wunga* bergoyang (tertiup angin)”; Ri-poembo-ntada-tade, “di mana tumbuhan *tada-tada* melambai”; Sanalulangka, “sofa rumput sanalu”; Talise-dolo, “pohon *talise* merah (*Terminalia Catapa*).”

Beberapa nama desa dibuat dengan *daga*, “laut”, yang sering dipikirkan orang Toraja oleh udara: Toembo-daga, “gelombang laut”. Yang lainnya dibuat dengan *langi*, “langit”; Pantoya-sua-langi, “di mana seseorang berayun ke langit”; Gawu-gawu-ncua-langi, “awan yang menembus langit”; To-langi-ngkanjaa-njaa, “langit yang retak”; To-langi-ngkareo-reo, “langit yang bergetar.” Masih ada nama-nama lain yang mengandung kata kila, “kilat”: Kila-dumopa, “tempat sinar kilat bertemu”; Taroncapaka-kila, “tempat petir menyambar”; Dunia-ngkila, “dunia petir.” Yang lain lagi mencerminkan kekhasan lokal: Poncoa'e-ncala, “di mana jalan bercabang”; Bonga-moenggo, “lorong yang bergerak (melambai)”; Balambanjoo, “lubang yang meledak”; Ripotinalagonawe, “di daerah air”; Palintangoa, “berjaga-jaga”; Gimba-ba-nte'onda, “di mana ada ketukan pada drum tanpa henti.”

Nama-nama ini dapat dikalikan sepuluh kali

lipat tetapi yang disebutkan di sini cukup untuk memberikan gambaran tentang fantasi kaya yang menghasilkan buahnya. Jelas juga bahwa nama-nama itu dipinjam dari apa yang terjadi di cakrawala dan dari apa yang menurut orang mereka lihat dalam formasi awan.

20. Rumah *Wurake*.

Orang berbicara kurang imajinatif tentang rumah *Wurake* daripada tentang desa. Mereka dikatakan sangat tampan dengan tiang-tiang emas; balok lantai dari tebu; dinding *Cordyline*, kasau pedang, atap *fuya* putih; bukaan jendela ditutup dengan lonceng kecil (*tiwolu*). Dukun lain menggambarkan rumah-rumah itu dibangun dari kayu, bertatahkan perak dan emas, dengan dinding kaca; jendelanya adalah cincin tembaga; tangga berdiri dengan kaki di dalam mangkuk tanah (*pindani*) dan memiliki anak tangga tembaga; bukaan pintu ditutup dengan piring tembaga (*dula*). Yang lain lagi mengatakan bahwa rumah roh-roh ini berdiri di atas satu tiang emas dengan balok lantai dari tebu, dinding dan atap dari bulir padi. Ada juga dukun wanita yang menggambarkan rumah-rumah itu mengambang di udara tanpa tiang dan tanpa apapun untuk digantung. Dalam bahasa dukun ini disebut *ndare kantoya*, “rumah berayun.”

Fakta bahwa rumah-rumah *Wurake* itu tampan juga tampak dari pujian yang diberikan dukun wanita itu kepada mereka dalam litaninya: “Mereka tidak ada bandingannya” (*bandia kasimbayunya, ba ndee kasimbeinya*); “mereka seputih tikar hujan yang terbuka” (*ewa boya ncanimbela, ewa boya ntiniwole*).

Tak jarang rumah rusak akibat banjir dan harus diperbaiki. Jika banyak kerusakan pada tempat tinggal manusia dilakukan di bumi oleh hujan lebat dan banjir apalagi yang harus terjadi di ruang udara dari mana massa air berasal.

Setiap kali ada banjir di antara *Wurake*, mereka menabuh genderang di kuil mereka. Mendengar suara ini, roh-roh bergegas dari daerah sekitar menuju desa yang dilanda bencana. Ketika mereka semua telah berkumpul, mereka disapa oleh kepala desa: “Kalian berkumpul, bukan untuk berperang karena kami menabuh genderang bukan karena musuh tetapi untuk meminta bantuan kalian untuk rumah kami.” Kemudian dukun wanita menceritakan dalam litaninya bahwa Kepala suku menyuruh seseorang memanjat pohon kelapa untuk mengambil kacang muda agar para tamu dapat minum: “Naiklah ke pohon kelapa agar rekan-rekan kita yang datang dapat minum. Biarkan kacang muda jatuh sebelum yang tua agar bisa memakan daging yang empuk. Biarkan kacang tua jatuh sebelum yang lebih muda agar mereka bisa minum airnya dan menggunakan dagingnya untuk lauk pauk.” Kemudian diceritakan dalam litani bahwa kelapa dibuat lubang dan dipersembahkan kepada arwah.

Setelah minum dua gadis muda mengedarkan sirih-pinang. Nama mereka adalah Dale-luni-monjoo, “jagung kuning yang berdenting,” dan Pindani-sese-ngkondo “mangkuk dengan (atau dari) bunga kondo.” Kedua gadis ini tinggal di sebuah gendang yang digantung di kuil; hanya ketika mereka dipanggil mereka muncul untuk mengedarkan sirih-pinang di antara para tamu. Mereka memiliki kekuatan yang besar karena mereka dapat membuat segala macam hal muncul dengan sihir. Ketika, dalam kegelapan arwah datang ke desa mereka disuruh menancapkan kuku mereka di luar gendang dan segera setelah mereka melakukannya ada cahaya terang di kuil. Jika api padam roh menyalakan obor mereka pada cahaya ini. Dalam bab berikut kita akan melihat bahwa para dukun wanita juga memberikan bantuan dalam mendirikan dan memperbaiki tempat tinggal kaum *Wurake*.

21. Makanan roh *Wurake*.

Wurake tidak membuka ladang tetapi mereka memberi makan diri mereka sendiri dengan makanan korban yang dibawa oleh para dukun wanita ketika mereka pergi untuk meminta bantuan mereka. Makanan kurban ini sering disebut *kina'a ndaragi*, “nasi berwarna”, yang terdiri dari campuran nasi, kuning telur, sejenis umbi (*opa*), parutan kelapa dan hati ayam. Setiap kali roh-roh ini lapar, misalnya pada periode di mana para dukun wanita tidak melakukan pekerjaannya (antara lain selama panen) mereka kemudian mendapatkan makanan mereka dengan melakukan sihir (*moadi-adi*): mereka meletakkan keranjang kosong di depan mereka dan menutupinya dengan sepotong *fuya* (*mobobori*). Kemudian mereka memejamkan mata dan menggumamkan mantra (*adi*) berikut: *Moadi lele suola, moadi lele baligu, adi nto laolingoni, mobarimo ri suola, maogemo ri baligu*, “roh *suola* berlatih sihir bersama, roh *baligue* berlatih sihir bersama, mantera roh di udara; ini banyak di antara *suola*, penting di antara *baligu*” (di sini *suola* dan *baligu* adalah sinonim dari *Wurake*). Kemudian, ketika mereka membuka mata lagi dan mengangkat sepotong *fuya*, keranjang itu penuh dengan nasi.

Jika roh memiliki nafsu makan terutama untuk hidangan yang disiapkan oleh manusia dan tidak ada dukun wanita yang mengambilnya maka mereka menyisir rambut kepala mereka. Jika selama ini sehelai rambut jatuh ke tanah dan jatuh pada seseorang yang terakhir menjadi sakit. Dalam hal ini dukun wanita wajib naik ke roh penuntunnya dan mengambil makanan korban yang biasa.

22. Para Kepala Suku *Wurake*.

Karena dunia roh *Wurake* mirip dengan

dunia manusia, ada juga Kepala Suku. Masing-masing dari mereka memiliki nama dan karena Kepala ini banyak dan masing-masing dukun memiliki kenalannya sendiri di antara mereka kami mendengar nama yang berbeda sehubungan dengan masing-masing. Salah satu kota utama di alam roh ini bernama Sampele-lora, “tepuk (guntur) warna-warni.” Sebagai penguasa tempat ini, ada yang memberikan Talebo-baya, “wajah mengambang”, yang lain Talebo-toya-ndirawa, “ayunan mengambang di udara” (pelangi), yang lain lagi Tancayunggi-pinemata, “menembus matahari”. Dukun lain lagi mengatakan bahwa di Sampele-lora pasangan Kepala memerintah, istri disebut Ndo-i-lele-moancura, “ibu yang hadir di mana-mana (yang duduk di mana-mana),” dan sang suami, Uma-i-naolo-luya, “bapak yang tinggal di tengah pinang.”

Pemuka Mantio-olo, “tempat memetik manik-manik”, disebut Tantedu-ngku-ntoi-langi, tancumalele-iwali, “orang yang datang untuk melihat semua makhluk surga, yang berperang ke segala arah”; menurut yang lain, dia disebut Embo-ngalu, “hembusan angin.” Pemimpin Rainde-langi, “langit yang berkedip-kedip,” disebut Jee-ntudu-ndiloda-banca-imonale-mbowa, “orang yang tiba-tiba datang ke jendela bunga dan memberikan anggur palem yang manis.” Dari sekian banyak nama lain juga kami sebutkan: Tumpa-ngalu, “tuan angin”; Pue-mararancoi, “tuan tutup-lebih dekat” (secara harfiah, orang yang menutup kotak tulang dengan pasak); Kaimantaya-dopi, “pemecah dewan kakek.”

23. Peperangan oleh *Wurake*.

Pekerjaan di mana Kepala Suku berperan terutama mengobarkan perang dan memang melawan roh "yang membuat orang sakit". Tetapi karena semua roh, bahkan *Wurake*,

membuat orang sakit setiap kali yang terakhir mengabaikan atau membuat mereka (roh) tidak senang, orang tidak memiliki gagasan yang jelas tentang *mayasa* yang dilawan oleh *Wurake*. Suatu kali kita mendengar bahwa *Wurake* berperang melawan *mayasa*, sekali lagi mereka adalah rekan seperjuangan. Roh-roh lain yang diperangi disebut *raoa*. Ini adalah kata dengan arti luas yang mencakup ruang udara dan semua roh yang hidup di dalamnya. Mereka adalah "kekuatan jahat di udara."

Makhluk halus yang tanpa kecuali berniat mencelakakan orang adalah Dimalele, penduduk Banggai-lanto, “pulau terapung”. Roh jahat lainnya adalah *sobugo* yang tinggal di pantai selatan langit: dan *weopu*, yang tinggal di dekat terbitnya matahari. Yang terakhir memakai jaket kuning. Pertarungan dianggap sebagai perebutan orang satu sama lain: *Wurake* mencoba membebaskan orang-orang yang telah jatuh ke tangan roh dan menjadi sakit sehingga mereka akan sembuh.

Setiap kali terjadi konflik antara *Wurake* sebuah desa dan kekuatan jahat maka yang pertama menabuh genderang di kuil mereka (*lobo*), untuk memperingatkan desa-desa sekitarnya. Ketika keributan ini terdengar di desa lain *Wurake* berkumpul di rumah Kepala Suku mereka dan yang terakhir berbicara kepada mereka: “Wahai kerabat, orang-orang akan berperang lagi; oleh karena itu marilah kita bergegas membantu rekan-rekan kita yang sedang menabuh genderang di sana. Jika sampai pada pertarungan di sana di tengah jalan maka janganlah kita melarikan diri untuk menutupi diri kita dengan cabang-cabang pohon muda sebagai cawat (yaitu jangan bersembunyi di hutan belantara); tetapi marilah kita memberikan perlawanan seperti laki-laki sehingga kita menghancurkan batu menjadi berkeping-keping dan berserakan; biarlah perisai tidak menghalangi kita dan pepohonan tidak

menjadi penghalang bagi kita (dengan mencari perlindungan di balik perisai dan pepohonan), tetapi marilah kita menjadi satu pikiran selama pertarungan dan tidak meninggalkan satu sama lain dalam kesulitan.

Ketika gendang dibunyikan pada malam hari maka mereka menunggu hingga siang hari (*jamo ando ntalongara*) untuk berangkat; “mari kita hilangkan malam (*jamo bongi tatontoni*), sebelum kita berangkat.”

Manusia sering menimbulkan kecemburuan yang intens di antara roh-roh yang menyebabkan perang terjadi di antara mereka. Selama ladang dikerjakan, orang-orang dengan bersedemang membawa persembahan ke roh ladang sedangkan *Wurake* diabaikan. Dengan cara yang sama roh lapangan pada gilirannya dapat menjadi marah pada *Wurake* selama pertanian terhenti (yang disebut *eua*). Orang-orang adalah korban dari kecemburuan ini dan perang yang diakibatkannya. Mereka menjadi sakit karenanya. Ketika dalam litaninya dukun wanita bertanya kepada *Wurake* mengapa mereka membuat orang sakit, jawaban dari roh berbunyi: “Kami dilewati (diabaikan); kami bahkan tidak mendapatkan sedikit makanan atau sepotong pinang” (*monoku naliu lewe; bara inande sangkio, bara poluya sampota*).

Pura desa mereka juga memiliki nama seperti *Salempi-gongga-njai-kuntiba-nte'onta*, “sepotong jimat pada gendang yang dipukul tanpa henti”; *Me'ulu-mpongku-njai-bate'olu*, “diawali dengan bukit yang tidak ada hentinya (dengan menabuh genderang).”

24. Para budak *Wurake*.

Tidak ada dalam litani dukun wanita yang menyebutkan pembunuhan musuh dalam perang roh. Ini terletak pada sifat materi karena di langit, di alam cahaya dan kehidupan, kematian tidak termasuk; seseorang tidak mati di sana.

Tetapi konsekuensi dari perang ini adalah bahwa *Wurake* mengambil banyak tawanan perang (*tawani*) yang menjadi budak baik roh maupun dukun wanita. Tawani ini adalah pembawa beban, pembawa pesan dan penda-yung *Wurake*.

Setiap kali dukun wanita melakukan perjalanan di wilayah udara, dia memanggil selain *Wurake* yang membantunya, *tawani* (kami menerjemahkan kata ini dengan "budak" tetapi artinya tawanan perang); karena para budak inilah yang mendayung dan mengemudikan kapalnya, yang membelanya dari kekuatan jahat, yang mengusir mereka yang berperang jika dukun wanita menghadapi pihak yang bertikai dalam perjalanannya. Tetapi dukun wanita mendapat bantuan paling banyak dari para budak dalam melacak roh hidup yang hilang (*tanoana*) dari orang sakit. Kita akan melihat di bab berikutnya bahwa roh menyembunyikan roh kehidupan (*tanoana*) yang diambil dari manusia dan membiarkan dukun mencarinya. Dia kemudian menempatkan satu atau lebih budak yang bertanggung jawab atas ini. Oleh karena itu yang terakhir disebut *pomaago-pomanganti-bayo-ngkaro*, “pencuri jiwa”.

Dukun wanita memanggil pertama: *Ndoi-enggi-bunga-lora*, “ibu pembersih ornamen warna-warni,” yang disebut sebagai parafrase, *i Soi-ndawa-medora*, “*Cordyline* yang berkilauan dari udara”; dan *Tadu-ntomolue-sagi*, “pemimpin orang-orang yang digantung di mata orang-orang yang tertidur,” dengan parafrase: *nalike ngkumu dodopi*, “mereka terguncang bangun oleh penutup keras mereka.” Kemudian dia memanggil dua budak (*tawani*) yang harus secara khusus melindunginya. Di tepi utara danau, keduanya disebut: *Tawani-i-Mawanutu*, *i-layogi-mpombewuenu*, “*tawani Mawanutu*, bola saling lempar dengan tombak”; yang kedua menyandang nama *i*

Tawani-i-Mowanoto, i-layogi-mpombetoto, “tawani Mowanoto, medan pertempuran.” Di tempat lain kedua orang pemberani ini disebut: Mabeso-unta, “pemecah perisai,” dan Mowidukandoruangi, “yang memakai bunga kandoruangi sebagai widu (widu adalah bulu yang dikenakan di kepala dan menandai seseorang sebagai makhluk gaib). Di daerah lain lagi kedua budak ini disebut: Nggowa dan Guale, nama yang tidak dapat diberikan penjelasan. Dalam litani dukun wanita biasanya menyapa mereka dengan Laga.

Para budak (*tawani*) juga memiliki seorang pemimpin yang bernama Mogundu-ncapelangi, “guntur yang merentang langit”. Apa yang diharapkan dari para budak terlihat dari nama mereka: Marua-tondo, “penarik benteng”; Mancua-langi-lobo, “penjajah langit dan kuil”; Taembo-rue, “pemanggil angin”; Pangampele-gune, “orang yang bergemerincing dengan sarung pedang”; i Mantua-langi, “penembus langit”; Mogundu-bala, “guntur yang membelah”, dll.

25. Dewa ladang yang bersifat umum.

Sama banyaknya dengan nama *Wurake* adalah nama-nama roh lapangan. Kami membedakan antara mereka dewa yang dipercayakan dengan merawat pertanian dan yang dihormati oleh seluruh Toraja Timur. Biasanya dewa-dewa ini berjenis kelamin perempuan jadi mulai sekarang kita akan membicarakan mereka sebagai dewi. Mereka harus dipahami sepenuhnya sebagai dewa alam. Selain dewi-dewi ini, orang-orang memuja legiun roh lapangan yang masyarakatnya dianggap sama manusiawinya dengan roh *Wurake*: ada pria dan wanita di antara mereka; mereka menikah

satu sama lain dan memiliki anak. Akhirnya di antara roh-roh lapangan ini ditemukan makhluk-makhluk yang tidak lain adalah perwujudan dan personifikasi kekuatan tumbuh (*tanoana*) dari padi. Kelompok roh terakhir dengan demikian dianggap dinamis.

Dewi pertanian dengan reputasi besar adalah Pue-ura. Dia dipanggil lebih banyak di antara suku-suku yang tinggal di barat (To Pebato, To Wingke-mposo, To Pu'u-mboto) daripada suku yang tinggal di timur (To Lage, To Onda'e, To Palande). Di antara To Pebato ada keluarga yang karena memuja dewi ini tidak makan udang karena disebut ura (Melayu udang). Ura ini, bagaimanapun, adalah kata yang berbeda dari yang ada di Pue-ura; agaknya yang terakhir ini adalah kata lama untuk “hujan” (Melayu hujan, Waibunta *ura*, Seko *urang*). Pue-ura kemudian berarti "Nyonya hujan", atau "Nyonya Hujan".¹² Di dekat Danau Poso orang mengatakan bahwa dewi ini tinggal di desa roh Opo, “Tuan”.

Di sana-sini dewi pertanian ini disebut Todidi atau Tuladidi. Namanya berarti "yang kuning" dan mengacu pada beras yang matang. Orang memanggilnya istri Penguasa Langit (Pue-mpalaburu); mereka mengatakan bahwa dia memiliki telinga beras sebagai rambut kepala; ini dikatakan tentang beberapa roh beras. Kami menemukan Ndo i Tuladidi di atas sebagai nama kedua dewi bumi Ndara. Mungkin dalam hal ini orang Toraja memikirkan kerjasama bumi (Ndo i Tuladidi) dan langit (Pue-ura) agar padi tumbuh subur.

Nama lain dewi padi adalah Siladi. To Onda'e berpikir bahwa dia tinggal di timur. Dewi ini dipanggil terutama ketika orang mulai menata ladang. Mereka mengatakan di sini bahwa Siladi datang untuk mencelupkan padi

muncul di sana dalam wujud burung *tekuri*, Bare'e *jeekuli*.

¹² Dalam Bahasa Bada' nama Pue-ura diterjemahkan menjadi "Tuan pengusir", yaitu burung padi yang terkadang merusak seluruh hasil panen. Dewa ini

ke dalam sesuatu; “sesuatu” ini adalah air yang muncul di atas pohon pinang dan ditangkap oleh Siladi; air ini tidak terlihat oleh mata manusia (mungkin kita berpikir di sini tentang embun).

Di Palande orang berbicara tentang dua Siladi: seorang laki-laki, i Nciladi Baginda Ali yang tinggal di selatan langit dan seorang perempuan, Ndoi Nciladi, “ibu Siladi,” yang tinggal di utara. Di Pebato orang menyebutnya sebagai Ndo i Nciladi-tombangga-moanda-ri-tompo-njaya, “ibu Siladi dari tongkat persembahan, menangkap kerbau di ujung jalan.” Kami tidak dapat mengatakan apa yang dimaksud dengan ini.

Di sebelah timur langit, To Palande selanjutnya menceritakan, tinggal dewi pertanian Ndo i Ronda-eo, “ibu yang tinggal di matahari”; dan To Onda'e mengatakan bahwa Ndo i Ronda-eo adalah nama lain dari Siladi. Kita juga sudah mengetahui bahwa Ndo i Ronda-eo disebutkan sebagai ibu dari Puempalaburu. Semua data ini bersama-sama membenarkan asumsi bahwa dengan Todidi (Tuladidi), Siladi, dan Ndo i Ronda-eo kita berurusan dengan dewi lapangan yang satu dan sama. Tidak ada roh yang memberkati manusia yang hidup di barat langit; orang-orang meminta roh yang tinggal di sana justru menjauh, pergi.

Di Palande diceritakan bahwa seorang dewi agung (namanya tidak disebutkan) memberikan padi kepada seorang dukun wanita ketika yang terakhir untuk pertama kalinya datang ke langit untuk mengambil tanaman ini. Dia kemudian melihat bahwa sang dewi memegang sebutir gabah sepanjang tulang rusuk daun aren. Dia memecahkan biji-bijian ini menjadi beberapa bagian: padi dengan biji-bijian besar berasal dari bagian tebal dari biji-bijian yang pecah; bahwa dengan butiran kecil berasal dari potongan yang lebih kecil. Dewi inilah yang

setiap tahun datang membawa biji ke padi. Jika dia bersikap baik terhadap manusia dia akan membiarkan ampas (*wone*) berasnya sendiri jatuh ke bumi dan kemudian tanaman akan tumbuh subur. Namun, jika dia hanya membiarkan sekam (*ota*) jatuh maka tidak akan ada hasil dari padi manusia.

26. Roh ladang pribadi.

Selain dewi pertanian yang tinggi ini setiap keluarga memiliki roh lapangannya sendiri. Seperti telah dikatakan di atas roh-roh ini berasal dari masyarakatnya sendiri yang sama sekali mirip dengan manusia. Dalam hal ini mereka mirip dengan roh *Wurake*. Mereka dikunjungi oleh para dukun wanita di desa mereka setiap kali orang mengkhawatirkan tanaman mereka. Kita telah melihat di atas bahwa ada kecemburuan antara *Wurake* dan roh lapangan sehubungan dengan kebaikan rakyat. Sama seperti *Wurake*, roh lapangan (*lamo nawu*) juga adalah makhluk perempuan yang dipanggil; karena alasan inilah nama mereka sering dimulai dengan *Ndo i*, "ibu dari". Untuk menunjukkan hubungan antara *Wurake* dan roh lapangan, beberapa berpendapat bahwa *Wurake* laki-laki menikah dengan roh lapangan perempuan.

Bahkan lebih kuat daripada hubungannya dengan *Wurake*, jelas sehubungan dengan roh lapangan yang dianggap orang sebagai leluhur. Masyarakat sendiri sangat mengetahui hal ini karena mereka langsung mengatakan bahwa *lamo nawu* adalah almarhum kakek nenek yang sukses dalam bercocok tanam, atau orang yang pernah menorehkan nama sebagai dukun pertanian. Di kalangan suku kecil To Buyu di tepi timur danau, Tabuya wumbu masih selalu dipanggil terkait pekerjaan di ladang; dialah yang mendirikan desa Buyu. Di Pu'u-mboto kami diberitahu bahwa, menjelang telinga akan

bertunas, orang Toraja berulang kali pergi melihat tanaman dan kemudian berjalan melewati ladang, terus mengulang doa; “Wahai arwah ibuku (arwah nenek atau kakek — *labura i ine, i bue, i ngkai*), buatlah nasiku layak. Saya kemudian akan melakukan yang terbaik untuk memberi Anda sesuatu untuk dimakan tahun demi tahun sehingga Anda juga senang.

Kadang-kadang kekuatan gaib dianggap berasal dari nenek moyang ini dan orang-orang menceritakan tentang ciri-ciri mitos mereka. Jadi di antara To Pebato tiga roh lapangan dipanggil: Telembo nunu, Ngkai taboti dan Talompe-wea. Ini dikatakan sebagai nenek moyang pertama yang menata sawah. Tentang Talembo-nunu, dikisahkan bahwa di mana-mana di tanah Pebato dari danau sampai ke laut dia memasang perangkap (*teko*); dengan melakukan itu dia mengikuti punggung bukit Pa'amposu. Bersama mereka dia menangkap ayam kayu, juga tupai, babi, tikus dan anuang. Di mana-mana di pedesaan dia memiliki gubuk tempat dia tinggal secara bergiliran untuk mengasapi hasil tangkapannya. Tangkapan ini sangat banyak sehingga ada tumpukan bulu, tanduk dan tulang berserakan, semuanya berubah menjadi puncak gunung.

Ngkai Taboti-lah yang mewarnai bumi kuning tandus itu menjadi hitam (mengubahnya menjadi bumi subur) di sana-sini, di tempat-tempat yang begitu subur tanahnya. Setiap kali ketiga leluhur yang disebutkan dipanggil, tongkat persembahan (*tombanga*) didirikan untuk mereka. Di bagian atas tongkat nasi ditempatkan untuk mereka dan di bagian bawah tongkat, untuk budak mereka yang menggembalakan ternak di hutan. Sehubungan dengan persembahan, seseorang berkata: “Ini nasimu, ayo makan; dan di tanah terletak nasi untuk para gembala; beri tahu mereka bahwa mereka tidak boleh membawa hewan mereka

ke sisi ladang kita.”

Seperti yang sudah dikatakan setiap keluarga memiliki roh lapangannya masing-masing. Nama-nama yang digunakan untuk memanggil roh-roh ini biasanya merupakan deskripsi yang terkait erat dengan penanaman padi. Kita dapat menyimpulkan dari sini bahwa orang tidak memikirkan nenek moyang tertentu. Di antara nama-nama tersebut ada beberapa yang muncul di antara beberapa suku, seperti Talise-dolo, “pohon *talise* merah”. Banyak yang menyebut ini sehubungan dengan penanaman dan saat padi berbuah; yang ini seharusnya membawa biji-bijian ke telinga yang sebenarnya diharapkan dari semua roh lapangan. Karena *talise* (*Terminalia Catapa*) sama sekali tidak berhubungan dengan padi dan penanaman padi dan sebagai tambahan adalah pohon pesisir, kita harus memikirkan Lise sehubungan dengan nama ini, roh padi yang akan kita bahas di bawah.

Nama lain yang sering muncul adalah Ndoi nCumaniu, “ibu Sumaniu”, atau Ndo i-nCesencumaniu, “ibu bunga Sumaniu”. Sekarang *sumaniu* adalah semak yang rantingnya populer digunakan sebagai obat panen karena sering bercabang. Selain itu namanya berarti “berhemat sepenuhnya dan seluruhnya (sempurna) bahan makanan”, sehingga persediaan beras dapat bertahan lama.

Nama Ndo i-Buka-buka juga sering terdengar untuk roh lapangan. *Buka-buka* sinonim dengan *kandoko*, keranjang yang dianyam dari pandan atau bambu yang diisi dengan jimat saat panen dan yang selalu dibawa oleh pemimpin selama panen.

Banyak nama yang telah dipikirkan oleh semua keluarga untuk roh lapangan mereka diambil dari kondisi di mana mereka berharap panen atau panen akan berubah: Ndo i-mojeejee, “ibu gemerisik” (telinga); Ndo i-molelengete, “ibu menggantung berat”

(telinga); i Molanduyo-salele, “yang ditutupi rambut (padi)”; atau i Molanduyo-ntorindu, “yang dipangkas dengan rambut beras”; Opo-mangga-nggaa, “tuan menjadi kuning” (berkata tentang beras); Ndo i-ncuai-lamba, “ibu ketimun hampir matang”; Ndo i-ngkatedo-duata, “ibu labu ular”; Ndo i-lemo-pae-ri-poragia-tongawa, “ibu padi di pelangi yang terlihat”; Ndo i-banca-i-wue-rangalu, “bunga induk (dari padi) digerakkan oleh angin”; Ndo i-ncumanaa, “ibu sekali muncul (dari padi)”; Ndo i-mungku-bulawa, “ibu gunung emas” (kata dari tumpukan beras); Ndo i-ntewoyutananda, “balok lantai ibu melorot (lumbung, karena berat beras yang disimpan di dalamnya); Ndo i-nteta'a-tananda, “ibu berdiri kokoh di atas balok lantai (lumbung, agar mampu memikul beban beras).

Nama lain mengacu pada kegiatan di lapangan: Ndo i-moleli-sumbi, “ibu yang berjalan di pinggir lapangan” (untuk menjaga lapangan); Ndo i-wua-ncinolidi, “makna ibu pinang pinang” (seperti ini digunakan dalam persembahan); Ndo i-kajaa-jaa, “ibu mainan” (dengan lonceng kecil untuk memanggil jiwa (*tanoana*) dari padi). Nama lain adalah deskripsi panjang: Ndo i-arantoto-lobokategue-njole-kojo, “ibu di bawah lantai kuil tempat air mata Ayub menumpuk”; Ndo i-arantoto-bola-kategue-njole-go, “ibu di bawah lantai rumah pertanian tempat menumpuknya jagung”; Were-jee-were-pae-banca-i-monale-nale, “gemerisik menerbangkan padi dari Donatur Nona yang Terhormat.”

27. Kelompok roh dan komunitas ladang.

Meskipun setiap keluarga memiliki roh lapangannya sendiri, roh-roh ini dibagi menjadi beberapa kelompok. Di Onda'e rupanya roh-roh yang dipanggil oleh keluarga dari satu desa pada awalnya dianggap sebagai satu komu-

nit. Oleh karena itu orang berbicara di sana tentang Lamo a nTo Onda'e, Lamo a nTo Koja, Lamo a nTo Bomba, "roh penduduk desa Onda'e, Koja, Bomba." Ini adalah nama-nama desa leluhur. Semula arwah-arwah ini dihidangkan di daerah-daerah tertentu tetapi kemudian hal itu tidak lagi terjadi sehingga di Onda'e, Lamo a nTo Koja dipanggil juga, di Koja, Lamo a nTo Bomba juga dipanggil. Percampuran ini pastilah muncul melalui perkawinan antar desa karena seseorang membawa roh lapangannya sendiri ke desa tempat dia menikah. Keluarga-keluarga yang roh lapangannya termasuk dalam kelompok yang sama tergabung dalam satu komunitas lapangan sehingga di desa-desa biasanya ada dua atau tiga komunitas lapangan.

Jika seorang To Onda'e pernah melayani Lamo a nTo Koja dan pada tahun-tahun itu dia hanya memiliki sedikit panen yang baik maka dia mengubah kelompok roh dan selanjutnya memanggil, misalnya, seorang Lamo a nTo Bomba. Jika dia tidak mengalami keuntungan dengan ini, dia mencobanya dengan Lamo a nTo Onda'e. Namun, ia dapat mengubah *lamo a* hanya setelah akhir tahun padi, yaitu setelah pesta panen (*mopadungku*) telah dirayakan.

Wilayah ruang udara di mana dikatakan bahwa Lamo a nTo Onda'e berdiam disebut Layogi-ndawa-ri-lengku-nCioni-bulawa, “ruang udara di tikungan batang Cordyline yang baik.” Desa mereka disebut Sasio-napa, “sembilan lapisan langit”; Pada-salonto, “dataran terlihat di mana-mana”; Mungku-mototo, “pegunungan saling berhadapan.” Orang Lamo a nTo Koja berdiam di Kaluyaluya-ndate-ri-palanto-mbula-sanapi-poembo-mbunga, “Tempat Pinang, di sana bulan bergerak berputar-putar pada satu lapisan (pada satu ketinggian) dengan gelombang (mengepul) dari tanaman *wunga*.”

Pada dasarnya pertanian dilakukan dengan

cara yang sama di mana-mana dengan adat dan upacara yang sama. Perbedaan adat masyarakat ladang saat itu juga sangat tipis namun mengabaikannya dianggap membahayakan keber-hasilan panen. Jadi di antara orang Lamoan To Koja, pemimpin pada saat panen pertama-tama harus menutupi kepalanya dengan sepotong *fuya* dan memasang topi matahari di atasnya sedangkan di antara kelompok roh lainnya *fuya* dapat dihilangkan (dari sini dapat menyimpulkan bahwa topi matahari berasal dari masa belakangan dan orang-orang yang dulunya menggunakan penutup kepala *fuya*). Di antara orang Lamoan To Bomba tidak boleh makan ketimun saat memotong padi dan pemanen tidak boleh buang air kecil selama bekerja. Yang terakhir diperbolehkan di antara Lamoan To Koja, dan ketimun juga boleh dimakan, asalkan pemimpin memetikinya dengan jari kakinya. Selama pesta menanam di ladang Lamoan To Bomba, laki-laki dan perempuan yang menanam bulir padi pertama meletakkan segumpal buluh pasa di atas kepala mereka sebagai *widu*, yaitu tanda makhluk surgawi. Syarat dalam pesta ini juga sugu dari palem aren harus dimakan tetapi dilarang makan jagung. Lamoan To Bomba juga mensyaratkan bahwa tiga hari setelah penanaman harus diadakan pesta rumah tangga kecil yang disebut *monciuri*. Lamoan ini juga tidak mengizinkan pemimpin panen untuk mandi sebelum seluruh panen selesai sedangkan roh lapangan lainnya tidak keberatan dengan hal ini. Berbagai kebiasaan ini disebut sebagai *taga*, "buah"; jadi, *taga nTo Onda'e*, *taga nTo Kojo*, *taga nTo Bomba*. Jika seseorang telah berdosa terhadap suatu kebiasaan maka seorang dukun wanita harus melaporkan hal ini kepada para dewa dan membuat pendamaian untuk itu.

Di antara suku-suku yang tinggal di sebelah barat (sekitar Danau Poso, To Pebato) roh

lapangan tersusun dalam dua kelompok: *lamoa rawaja* dan *lamoa rapampa*. Nama-nama ini menunjukkan perbedaan yang paling menonjol dalam cara di mana kelompok-kelompok ini dilayani: yaitu, di antara yang pertama, tempat di mana pada awal pembukaan lahan hutan dikuburkan persembahan sirih-pinang pertama di tanah dijadikan tertutup (*rawai*); sedangkan di antara kelompok kedua roh lapangan tempat ini dilindungi oleh empat potong kayu yang ditanam di tanah dengan sudut yang saling bersilangan (*rapampa*). Dikatakan bahwa ada lebih banyak roh jenis kedua daripada yang pertama; orang mengatakan bahwa ada sepuluh *lamoa rapampa* untuk satu *lamoa rawaja*. *Lamoan rawaja* dianggap lebih istimewa dari yang lain; mereka disebut kakak dan adik (*tukaka*) dari *lamoa rapampa*. Ada orang yang mengklaim bahwa *lamoa* ini pada dasarnya adalah dewa sedangkan *lamoa rapampa* dikatakan sebagai manusia. Mereka disejajarkan dengan dewa-dewa pandai besi (*lamoa ntopompalu*); untuk alasan ini harus ada sepasang penjepit di atas meja persembahan (*lamp'ani*) pada pesta tanam. Adat di ladang di mana dewa-dewa ini dilayani jauh lebih ketat daripada di mana *lamoa rapampa* dipanggil: di ladang ini tidak ada jagung dan labu (*katedo*, *Lagenaria vulgaris*) yang boleh ditanam di antara padi yang biasanya dilakukan pada bidang *lamoa rapampa*. Aturan ini dielakkan oleh beberapa orang dengan membuat jalan setapak yang lebar melalui ladang: di satu sisi ditanam jagung di antara padi, di sisi lain tidak. Yang lainnya membuat dua ladang: yang kecil tanpa jagung di mana *lamoa rawaja* dimulikan dan yang lebih besar dengan jagung di mana *lamoa rapampa* dipanggil. Jika sudah membantu menebang pohon, menanam atau menyangi di ladang *lamoa rawaja* maka ia tidak boleh pergi ke ladang *lamoa rapampa* pada hari yang sama. Daging kerbau, rusa atau

kerbau chamois tidak boleh dibawa ke ladang *lamo* *rawaja* tetapi boleh dibawa ke ladang *lamo* *rapampa*. Setiap kali orang datang untuk membantu (*mesale*) di ladang yang disebut terakhir mereka hanya mendapatkan daging ayam dan udang sebagai lauk dengan nasi mereka.¹³

Di suku kecil To Tinoe, *lamo* *rawaja* disebut *lamo* *momboru* karena di sana diadakan upacara *momboru* (XVII, 26). Di Palande, *lamo* *rawaja* disebut To Kumambu-olo, dan *lamo* *rapampa*, *wua nTo Rano*, "buah dari Penghuni Danau." Jika orang memiliki salah satu dari yang terakhir untuk roh lapangan maka mereka tidak boleh makan nasi selama panen tetapi hanya jagung. Jika mereka tidak memperhatikan hal ini maka *manciami pomota*, "panen akan menjadi jerami", yaitu, mereka akan memotong jerami artinya tidak banyak bungkusan beras yang dibawa masuk dalam sehari. Justru sebaliknya di antara mereka yang memiliki To Kumambu untuk dewi ladang: mereka tidak boleh makan jagung saat panen; atau menanam jagung di ladang. Pemimpin juga tidak makan nasi saat panen tetapi hanya sayur mayur. Di Peura orang membedakan dua kelompok roh sebagai *lamo* *alima* dan *lamo* *tatogo*, "lima dewa" dan "tiga dewa".

Di Pu'u-mboto mereka mengenal kelompok roh lapangan lainnya, yang disebut *lamo* *mosou* karena sebuah rumah kecil (*sou*) dibuat untuk mereka ketika orang pergi memanen. Ciri khas dewa-dewa ini adalah ikat gabah tidak boleh langsung dibawa ke gubuk setelah dipotong tetapi harus ditumpuk terlebih dahulu di lapangan untuk dijemur di rak (*tambea*).

Selain dua kelompok roh ini dan kebiasaan yang berhubungan dengan masing-masing kelompok, perbedaan lebih lanjut dibuat di

antara banyak *lamo* *rapampa* itu sendiri. Perbedaan-perbedaan ini sifatnya terlalu kecil untuk disebutkan. Hanya akan dilaporkan di sini bahwa pada pesta menanam untuk beberapa *lamo* ini sagu dari pohon aren tidak boleh dimakan, untuk yang lain boleh dimakan; makan jagung pada kesempatan ini juga dilarang bagi sebagian orang, bagi sebagian lainnya tidak. Ada *lamo* yang mengizinkan seseorang untuk meminta bantuan orang lain untuk ladangnya (*mesale*) jika seseorang baru saja membuka sebidang kecil lahan hutan, yang lain tidak ingin memanggilnya sampai ia telah berkembang cukup jauh dengan pekerjaan ini. Ada *lamo* yang bidangnya dilakukan upacara, *mopariu* dan *motumpu* (XVII, 46) dilakukan; ada orang yang salah satu dari keduanya mungkin cukup (*lamo* ini disebut *sinambira*, "setengah darah"). Untuk beberapa *lamo* pesta panen sementara (*mangore*) dirayakan dua atau tiga hari setelah pemotongan padi pertama, untuk yang lain segera sesudahnya.

28. Hukuman roh ladang.

Sudah diberitakan bahwa orang-orang harus mematuhi peraturan yang membedakan satu kelompok roh dari yang lain. Namun selain itu orang Toraja berpendapat bahwa ada beberapa hal yang membuat arwah ladang marah tidak peduli dari kelompok mana mereka berasal. Dengan demikian ia tidak boleh menarik pisau potong dari sarungnya saat berjalan melewati lapangan; seseorang tidak boleh berteriak, tidak boleh mengetuk atau menabuh gubuk, memukul balok, dll. Semua larangan ini dibahas sehubungan dengan pertanian (XVII, 43). Dewa lapangan menjadi marah karena pelang-

melepaskan tongkat sedangkan yang melayani *lamo* *rapampa* mengayunkan lengan kanannya ke udara setelah setiap kalimat diucapkan (VI, 84).

¹³ Setiap kali pesta kuil *moncoyo* dirayakan dan bapak rumah memanggil dewa (*mebao*) dengan cara memukul-mukul dengan alu (*yayu mponcoe*) di lantai kuil, laki-laki yang melayani *lamo* *rawaja* tidak boleh

garan sekecil apa pun dan menghukum orang tersebut karenanya; tidak selalu pelanggar tetapi juga terkadang anggota keluarganya.

Hukuman yang digunakan *lamo nawu* adalah *posara*, *tibaro*, dan *sincala*. *Mate mposara* adalah sebutan untuk kematian mendadak tanpa penyakit sebelumnya; kita mungkin harus memikirkan sengatan matahari di sini. Konon dengan *mate mposara* badan tetap lemas, tidak kaku. Dengan demikian masih ada kesempatan bagi orang yang menderita untuk tetap hidup terutama jika hal ini terjadi pada anak-anak. Kemudian dilakukan persembahan (*mesumbo'o*) kepada roh lapangan: dipersembahkan keranjang warna-warni yang di dalamnya terdapat *fuya* putih dan nasi putih. Perlakuan ini disebut *mampakabali*, “membalikkan seseorang.” Untuk ini pohon pisang hidup ditebang, lalu orang menunggu setengah hari dan melihat apakah batang yang dipotong sudah bertunas; jika demikian maka pasien akan “hidup kembali”. *Posara* juga merupakan hukuman bagi orang yang tidak menggunakan benda-benda tabu dengan cara yang benar.

Ketika seseorang dihukum dengan *tibaro*, dia jatuh pingsan seperti orang yang sakit; dia berkeringat di sekujur tubuh dan muntah. Terkadang kematian mengikuti dengan sangat cepat tetapi jika dia sembuh maka dia mengeluh sakit perut dan sakit kepala. Segera setelah ini menimpa seseorang, bapak rumah tangga atau pemimpin panen harus menyiapkan persembahan (*molanga*) dan mempersembahkannya kepada roh lapangan. Untuk itu ia memasukkan ke dalam keranjang cantik (*bingka lora*) nasi putih, telur ayam, duit Cina (*kaete*), gelang tembaga, tujuh potong pinang, tujuh daun sirih, dan tujuh batang rokok (*dudu*); telur ditempatkan di gelang. Keranjang ditutup dengan sepotong *fuya* atau kain katun putih dan kemudian digerakkan tujuh kali di atas kepala

orang yang sakit (*morayo*), selama itu dihitung dari satu sampai tujuh. Kemudian keranjang diletakkan di ubun-ubun kepala orang yang pingsan dan seseorang mencambuk (*ndasu'itika da ndayou-you*) sebanyak tujuh kali dengan pisau, seolah-olah untuk mencabut penyakit dari kepala dan memindahkannya ke dalam keranjang. Untuk sementara keranjang ditaruh di atas lantai tetapi kemudian dibawa ke meja persembahan (*palande*) dekat *pombakati*, tempat di mana sirih-pinang dikubur dulu di tanah. Dalam kasus yang kami saksikan, pasangan roh lapangan Ndo i Ncadee-bone, “Ibu gemerisik seperti pasir” (suara yang dihasilkan nasi saat dicurahkan), dan Tanjoe-mbuli, “Ayah tepi (di sini: permukaan) telinga,” dipanggil untuk membawa pemulihan. Beberapa saat kemudian keranjang itu diambil lagi karena dianggap bahwa roh-roh itu telah mengambil inti dari apa yang dipersembahkan.

Sincala berarti “berkonflik satu sama lain.” Ini bisa terjadi pada seseorang jika, setelah memotong padi di satu ladang, dia pergi melakukan pekerjaan ini di ladang lain. Orang-orang berpikir di sini tentang kemungkinan bahwa orang tersebut dapat melakukan sesuatu di bidang kedua yang tidak diinginkan oleh roh pembukaan di sana tetapi diizinkan di bidang pertama. Roh atau peraturan yang diberikan oleh mereka kemudian saling bertentangan. Saat seseorang terkena penyakit ini, kelopak matanya menjadi meradang (*malelasi mata*). Untuk pemulihan dari *sincala*, dilakukan *moncojo ri ata*, juga *mowurake mponjii*, “melakukan pekerjaan kedukunan secara diam-diam,” yaitu, tanpa melafal. Pasien harus duduk dengan wajah menghadap ke tenggara dan kemudian seorang dukun memindahkan keranjang, di mana ada persembahan, di atas kepalanya (*ndarayoka*), di mana roh lapangan ditujukan: “Jika Anda, *Mayasa* (nama untuk roh yang membuat orang sakit), telah mem-

buatnya sakit, berbelas kasih dan membuatnya sehat kembali. Ini makanan yang kutaruh untukmu; ambil."

29. Dewi Padi (Lise).

Selain dewa lapangan dan roh lapangan yang dianggap sebagai manusia di masa lalu, Dewi Padi juga ditemui di ladang. Ini bukan dewi atau roh dalam arti biasa tetapi perwujudan dari butiran padi. Ini menjadi jelas dari fakta bahwa seseorang tidak berbicara tentang Dewi Padi sampai tanaman menghasilkan buah. Secara umum diyakini bahwa Dewi Padi-lah yang membawa biji-bijian ke telinga. Selama masa berbuah seseorang harus sangat berhati-hati agar tidak mengganggu proses ini agar tidak membuat marah Dewi Padi seperti yang dikatakan sehingga dia tidak melakukan pekerjaannya. Ketika panen selesai, ketika biji di telinga telah diambil oleh manusia, Dewi Padi berpamitan; dia kemudian dapat kembali ke tempat tinggalnya di surga dengan pesan: "Sekarang kembalilah ke tempat tinggalmu dan datanglah lagi tahun depan ketika kami memanggilmu," yaitu, ketika bulir-bulir telah tumbuh di tangkai, datanglah untuk membawa biji-bijian. Upacara yang terkait dengan ini dijelaskan dalam bab "Pertanian" (XVII, 73).

Jika nasi tidak diperlakukan dengan hormat sang dewi menjadi marah dan kemudian dia mengeluarkan kembali biji dari bulirnya; padi menjadi buta. Banyak cerita yang menceritakan bagaimana Dewi Padi mengembara di bumi seperti peri yang baik hati ada di antara orang-orang. Satu dan lain hal tentang ini juga dikatakan dalam bab "Pertanian" (XVII, 53).

Bahwa Dewi Padi merawat biji-bijian di telinga juga terlihat dari namanya, Lise. Kata ini identik dengan kata Bahasa Sa'dan *lise*, Mak. *lisere*, Bugis *lise*, "biji, butir, isi".¹⁴ Tempat di mana Dewi Padi turun dan tinggal adalah tempat di mana padi pertama ditanam dan di mana seseorang mulai memotong telinga pertama. Selama dia tidak berada di lapangan, dia tinggal di bulan. Kita mungkin berasumsi bahwa Lise pernah menjadi Dewi Padi di antara semua suku di Toraja Timur tetapi sekarang dia dihormati seperti itu hanya di antara suku-suku yang tinggal di timur, terutama di antara suku To Onda'e. Di antara suku-suku lain Lise dianggap sebagai roh jahat yang bermaksud menyakiti manusia dan yang telah kita temui dalam cerita tentang Penguasa Langit dan permulaan pertanian (Bag. 7, 9). Alasan munculnya dua Lise, yang baik dan yang jahat, pasti terletak pada keadaan bahwa dia telah diidentifikasi dengan tempat tinggalnya, bulan. Suku-suku yang tinggal di timur mengasosiasikan nama Lise dengan bulan purnama, yang merupakan berkah bagi umat manusia, sedangkan suku yang tinggal di barat mengaitkan namanya dengan bulan memudar yang memiliki pengaruh kurang baik. Dengan cara ini Lise menjadi dewi jahat. Ini diatur secara lebih rinci dalam sebuah artikel oleh Alb. C. Kruyt, "[De Rijstgodin op Midden-Celebes en de Maangodin](#)" (Dewi Padi di Sulawesi Tengah dan Dewi Bulan) 1935, hlm. 109-122).

Lise dengan demikian adalah seorang dewi yang sebelumnya dijunjung tinggi, tetapi yang dalam literatur telah tenggelam ke sosok yang diolok-olok orang (lihat [Adriani, 1932](#), No.45, 50, 56a, 78, 79, 103d; [Adriani & Kruyt 1914](#),

Dalam Bahasa Napu *lise* adalah "nit," dalam Bahasa Bare'e *liosio*, karena bentuk normal dari kata ini adalah *lesi* atau *lesia*. Ciri khas Lise adalah kutunya adalah: kaki seribu, ulat bulu, belatung, dan serangga pil (*tagai*, Julius). Tapi derivasi ini tidak mungkin.

¹⁴ Kami menemukan lise Toraja Timur lagi di kalangan Toraja Barat sebagai Isi, yang tidak lain adalah *isi*, "isi, isian" yang dipinjam dari bahasa Melayu (lihat West-Torajas, II, 120; VII, 34). — Derivasi lain untuk nama Lise adalah sebagai berikut:

III, hlm. 301 ff.: No. 60, 79, 83, 84, 85, 94, 99; [Adriani 1902](#), No. 48).

Dewa lain yang mengalami nasib yang sama adalah Sumboli; ini awalnya adalah *lamoa* yang ditakuti yang kadang-kadang membalikkan keadaan seperti juga ditunjukkan dengan namanya: "terbalik". Buah-buahan, daun-daunan, dahan-dahan, dll. yang tumbuh bengkok atau berlawanan arah dengan bulir telah dibolak-balik oleh Sumboli; tapi dia bisa, tentu saja, juga membengkokkan apa yang bengkok lurus lagi (lihat di bawah, Bag. 31). Lagoni adalah pendamping setia Sumboli. Dalam literatur keduanya selalu disebutkan bersama dan mungkin satu dan jenis yang sama (lihat [Adriani 1932](#), No. 48, 55h, 56a, 56b, 62a, 62b, 71b, 79, 80, 83, 89, 94, 103b, 103c, 103f; [Adriani & Kruyt 1914](#), III, hlm. 387ff.; No. 5, 50, 52, 60, 75, 82, 89, 90¹⁵ (lihat juga Bab 31).

30. Dewi Padi sebagai burung.

Di antara semua suku ada kepercayaan bahwa Dewi Padi datang ke ladang dalam bentuk burung kecil, cantik, biru yang datang membangun sarangnya di antara tanaman sekitar waktu padi berbuah. Keadaan ini mungkin menjadi alasan keyakinan ini. Biasanya burung beberapa kali mengeluarkan teriakan yang diucapkan orang Toraja dengan "jee", dan setelah itu dengan cepat beberapa kali mengeluarkan nada yang terdengar seperti "kuli". Untuk alasan inilah burung tersebut disebut *jeekuli*; itu membawa biji-bijian ke dalam beras dan tetap merawat tanaman.

Ketika waktu mendekati untuk padi berbuah, petani-petani dengan penuh kerinduan akan mencari kedatangan *jeekuli*. Jika burung itu membuatnya menunggu, ia menjadi gelisah

karena ia berpikir bahwa padi juga tidak akan bisa berbuah. Kemudian dia menyiapkan makanan persembahan kuning (*kina'a ndaragi*) berupa nasi, ubi, dan kuning telur; dia meletakkannya di tujuh keranjang kecil yang masing-masing keranjangnya ditambahkan bambu kecil berisi tuak. Ia membawa persembahan ini ke *pombakati*, tempat kegiatan dimulai; seseorang juga meletakkan sirih-pinang dengan itu. Kemudian dia memanggil: "Wahai *Jeekuli*, apakah kamu tidak tahu, atau tidakkah kamu melihat, bahwa tanaman sudah tinggi dan ingin berbuah. Datang untuk membuat padi makmur bagi kita. Ini aku taruh nasi untukmu. Atau mungkin Anda mengetahuinya dengan baik tetapi Anda marah kepada kami karena satu dan lain hal. Jika demikian maka dengan ini kami menawarkan kepada Anda hadiah pendamaian (*polanga*) kami."

Orang-orang memperhatikan dengan seksama ketika burung itu datang karena jika pada saat kedatangannya ia lebih suka bertengger di pohon yang dahannya telah dipotong, atau di batang pohon maka orang tidak akan memanen banyak tandan dari ladang ini. Sebaliknya jika ia lebih suka hinggap pada tanaman padi maka orang akan membawa banyak gabah karena seperti batang yang melengkung karena berat burung, telinga akan bengkok kemudian karena beratnya biji-bijian.

Orang-orang juga mengamati bagaimana penampilan hewan kecil itu saat kedatangannya karena jika ia memiliki bulu yang berdiri tegak di kepalanya ia bukanlah manifestasi dari dewi padi melainkan burung biasa yang lahir di bumi. Lagi pula, orang tahu bahwa *jeekuli* surgawi bertelur dan memiliki anak; induk burung, konon, kembali ke langit pada akhir musim tetapi yang muda tetap di bumi; mereka

¹⁵ Lagoni mungkin bentuk lama dari *lago*, sinonim dengan *lagiwa*, yang mungkin identik dengan

longkiba, "roh"; lih. nama *angga mpada*, "hantu rumput," untuk rusa.

adalah burung biasa yang tinggal di padang rumput; suara yang terakhir serak (*bere*), sedangkan tangisan burung surgawi jelas (*madilo*). Ketika induk burung kembali ke langit, anak muda menangis, orang-orang mengklaim dan memanggil: "Ibu, bawalah kami di bawah sayapmu sehingga kami dapat melihat tanah kelahiranmu" (orang tidak suka melihat *Jeekuli* bumi seperti itu di ladangnya karena bulu tegak di kepalanya membuat mereka berpikir tentang batang tegak yang tidak bengkok karena telinganya kosong).

Ada orang yang meletakkan alas tidur, bantal kepala dan selimut di ladang saat burung sudah datang agar tidak pergi. Anak-anak sangat diingatkan untuk tidak mengusir burung itu dan membiarkan telurnya tidak terganggu. Jika seseorang memecahkan telur, dia percaya dia akan menjadi buta.

Begitu orang tahu bahwa burung itu ada maka mereka menunggu suaranya untuk mengetahui darinya apakah padi itu akan sejahtera atau tidak. Jika tidak mengeluarkan teriaknya maka mereka meletakkan sirih-pinang di batang pohon. Ketika mereka mendengarnya untuk pertama kali, mereka meletakkan nasi di atas meja persembahan di titik awal (*pombakati*) dan sambil berkata: "Ini makananmu; makanlah dan rawat padinya dengan baik." Seperti yang telah disebutkan burung itu mengeluarkan dua teriakan. Jika memanggil berulang kali *jee! jee!* maka orang petaninya dalam suasana hati yang penuh harapan karena kemudian telinga akan berdesir (*kajee-jee*) saat angin melewatinya karena sangat berat. Terkadang kedengarannya seperti memanggil *oe! oe!* Ini juga baik, karena kemudian telinga akan terisi (*maoe*). Jika suatu hari tiba ketika burung hampir tidak mengeluarkan suara ini atau tidak melakukannya sama sekali tetapi menangis terutama *kuli! kuli!* maka orang Toraja khawatir akan hasil panennya bahwa bulirnya tidak

akan penuh tetapi hanya akan menghasilkan sekam (*kuli*).

Ada banyak orang Toraja yang tidak lagi melihat dewi padi di *jeekuli* tetapi menganggap burung kecil itu sebagai utusan dari Pue-ura atau dari dewa pertanian lain untuk memberi tahu orang-orang tentang apa yang mereka harapkan dari ladang mereka.

31. Roh-roh yang merugikan orang-orang di pertanian mereka.

Selain dewa pertanian, roh ladang dan dewi padi, orang Toraja percaya bahwa masih ada roh lain yang harus dihadapi yang tinggal di dekat atau di ladangnya dan yang dapat merusak tanaman; artinya roh-roh yang kepadanya persembahan harus dibuat sedemikian rupa agar mereka disukai. Pertama-tama ada *lamoari sumbi*, "roh-roh di tepi lapangan." Ini dianggap sebagai penjaga hewan di hutan yang memakan tanaman seperti babi, rusa, monyet. Mereka diminta untuk tidak membawa hewan ke penanaman tetapi membawa mereka pergi dari sana. Salah satu arwah di pinggir lapangan disebut dengan nama: Ndo-i-Lupi-ncusu, "Ibu Menggantungkan Payudara". Dia dipanggil selama penanaman dan setiap kali ladang ditutup (*nda-jompo*) untuk orang luar. Dia diminta untuk tidak membiarkan tikus dan burung beras masuk ke ladang tetapi "mengejar mereka ke seberang laut". Digantung pada tanda larangan yang memberi tahu orang yang lewat bahwa dia tidak boleh memasuki lapangan, sepotong kayu untuk Ndo-i-Lupi-ncusu, di mana wajah manusia diukir; pada saat yang sama batang bomba (Maranta dichotona) dengan sepotong *fuya* ditancapkan di tanah dan keranjang dengan telur di dalamnya diletakkan untuknya di sana.

Di lapangan orang membayangkan *lamoari wobonutu'a*, "roh di permukaan potongan

batang pohon". Ini mampu membawa ke ladang segala jenis burung pemakan jagung dan beras (*dena, tangkuoho* atau *tangkuowo, lebago, kangea, keli*). Mereka diminta agar "ayam para dewa" ini tidak boleh datang untuk memakan hasil panen.

Selanjutnya ada di lapangan *lamoa ri ara mbata*, "roh-roh di bawah batang pohon yang ditebang." Roh-roh ini juga disebut *tolong-gono'u*; mereka muncul sebagai serangga yang hidup di lubang-lubang tanah; mereka terlihat seperti earwig tetapi warnanya lebih terang; mereka merusak tanaman padi muda yang mereka hisap, sehingga mati. Mereka juga muncul sebagai sejenis serangga (*tupako* atau *babati*); ini mencubit daun tanaman padi. Roh-roh ini diberi makan agar tanaman tidak terganggu. Tolonggono'u memiliki kekuatan atas tikus yang dapat mereka panggil atau tahan. Ketika orang-orang memanggil mereka, mereka juga meletakkan selembar kain katun dan gelang tembaga di lapangan kecil yang telah mereka siapkan untuk orang mati (XVII, 31).

Ketika nasi baru akan dimakan, roh yang tinggal di timur (*lamoa ri pebetea*) dipanggil; jumlahnya tujuh; "lubang tubuh mereka semua tersumbat" (*paka piru tau papitu se'e*), yaitu mereka tidak memiliki lubang telinga, tidak ada lubang hidung, tidak ada mulut; tubuh mereka mulus seluruhnya (*malori sangkani*). Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa apapun yang mereka miliki di dalam tubuh mereka tetap terkurung di dalam. Arwah-arwah ini harus memastikan bahwa makanan yang telah dimakan manusia tetap berada di dalamnya (*mampapeta'a kina'a ri kompo ntau*). Mereka dipanggil karena jika mereka tidak meminjamkan kerja sama, orang akan merasa lapar setiap kali mereka baru saja makan (Onda'e).

Lebih jauh ke barat orang berbicara tentang

roh *Mokompo ganda*, "orang yang memiliki perut seperti gendang," dan *Woyo-sayae*, "sendi bambu"; yang pertama tinggal di timur, yang terakhir di barat. Mereka menyebabkan orang tidak pernah puas jika mereka menghalangi mereka. Untuk alasan ini mereka diberi makan agar tidak mengganggu orang.

Ada kepercayaan umum pada legiun roh yang disebut *rampo*, "perampok" (Bah. Jav. *rampog*). Beberapa pemimpin roh pelahap ini disebut dengan nama: Lancadoko, "pencuri", Mantolao, "orang yang pergi mencari makanan", Pomala, "orang yang tidak melakukan apa-apa selain mengambil". Khususnya pada pesta-pesta mereka datang secara diam-diam dan mencuri sebagian makanan yang diperuntukkan bagi para tamu sehingga tidak cukup makanan dan rakyat tetap kelaparan. Mereka membuat beras menghilang secara misterius dari lumbung sehingga persediaan habis lebih cepat dari yang diperkirakan. Setiap kali *rampo* memasuki seseorang yang terakhir tidak pernah puas; dia makan tanpa menjadi gemuk karenanya. Roh pelahap ini tinggal terutama di pegunungan tinggi, seperti Pompangeo. Laki-laki yang mencari hasil hutan di sana selalu lapar dan ini tidak dianggap berasal dari hawa dingin yang ada di sana tetapi orang-orang menunjuk pada roh *rampo* yang telah memasukinya. Ada sedikit ayat tentang ini:

*Ngule-ngule woto mbana,
nepa se'i kumarata.
Ngule-ngule woto ntole,
nepa se'i kupadonge.*

Jangkrik berteriak (rasa lapar) di pegunungan tinggi,

Saya baru saja mengalami.

Kicau di ketinggian pandan,

Saya baru saja datang untuk mendengar.

Ini dimaksudkan untuk mengatakan: ketika

saya masih di rumah, saya tidak merasa lapar; sekarang saya telah dirasuk oleh roh rakus, saya merasakannya.

Inilah sebabnya mengapa seseorang memberi roh ini sesuatu untuk dimakan pada semua kesempatan yang berhubungan dengan acara makan; mereka dipanggil dengan cara ini: “Kalian semua, *Rampo*, apakah Anda berada di rumah kami atau di ikatannya, atau di rak pendering di atas perapian, atau di dalam panci masak; dan kalian semua yang memutuskan apa yang ingin kita makan. Di sini kami telah meletakkan satu dan lain hal untuk Anda (enam potong pinang, enam batang rokok, enam bungkus nasi campur telur dan enam bambu kecil dengan tuak). Pimpin orang buta Anda, bawa orang lumpuh Anda, angkut semua anggota kelompok kerabat Anda dengan tandu, pergilah hari ini dan jangan melihat ke belakang pada kami. Pergilah ke tempat terbenamnya matahari dan carilah di sana orang-orang yang kuat (penuh kekuatan hidup), yang kaya, yang memiliki tangga dengan anak tangga yang sudah usang (ini adalah orang-orang terkemuka yang menerima banyak pengunjung). Tinggallah bersama mereka di dalam periuk dan di rumah mereka. Anda tidak bisa tinggal bersama kami semua; asap perapian kami bahkan tidak naik sampai ke bubungan rumah kami (kami hanya punya sedikit untuk memasak). Kami miskin; kita tidak bisa berbuat apa-apa. Ini bagianmu, pergilah dan jangan kembali.” Roh *rampo* diusir ke dalam panci masak. Untuk melakukan ini, seseorang berlari menginjak-injak rumah dengan panci masak yang ditutup dengan sepotong *fuya* dan dipukul dengan sapu yang terbuat dari batang *pasa* (*Miscanthus Japonicus*), ranting *lokaya* (*Rubus pungens*), dan batang *tetari* (*Scleria scrobiculata*) untuk mendorong arwah ke dalam pot bersamanya. Sapu kemudian dibawa ke tempat persembahan dan diletakkan di sisi baratnya. Lumbung padi

juga disapu dengan sapu dari tanaman yang sama, sebelum beras dibawa ke dalamnya, untuk mengusir roh *rampo* keluar. Saat melakukannya, seseorang berkata: “Pergilah, semua *rampo*, pergi ke atap atau di punggung bukit, atau ke sudut karena kami buta dan kami tidak melihat apa-apa.” Setelah itu lumbung diludahi dan sapu ditancapkan ke tembok.

Jika ada keluhan di desa bahwa orang segera lapar lagi setelah makan, orang tua mengatakan bahwa desa ini disiksa oleh *rampo*. Kemudian mereka menyuruh seseorang duduk di bak babi yang terbalik di bawah rumah. Mereka memasukkan nasinya ke dalam tempurung kelapa dan menurunkannya melalui lantai. Pria di bawah rumah makan nasi sambil duduk di bak. Ketika dia telah selesai, bak itu dibalik lagi dan orang yang memberi makanan kepada yang lain berteriak: “Balik babi ini tidak dibalik lagi, perut kita tidak akan dibalik dan menjadi lapar. Kamu, *Rampo*, masuk ke dalam tikus dan babi tapi jangan masuk ke dalam perut kami.”

Arwah-arwah ini juga diusir pada awal panen karena jika tidak gabah yang dibawa masuk tidak banyak.

Di antara To Lampu kami mendengar roh Morumbala atau Kai-nTalabu-toyu, “Kakek dengan buah zakar yang terlalu besar,” disebutkan. Dia memiliki otoritas atas kerbau dan dia dipanggil untuk menjauhkan hewan-hewan ini dari ladang. Seseorang tidak boleh memberikan persembahan kepadanya di tempat persembahan (*palande*) karena jika dia memanjatnya, dia akan membuatnya roboh karena beratnya. Selain itu, tidak akan ada ruang untuknya di sana bahkan untuk buah zakarnya yang besar. Oleh karena itu, baginya suatu tempat di tanah dekat gubuk di tempat terbuka itu sebatang kayu *kalambio*, yang ujung atasnya telah dibelah menjadi empat bagian yang dipisahkan dengan palang, di atasnya diletakkan keranjang dengan persembahan di dalamnya. Batang

bomba yang ditancapkan sepotong *fuya* ditanam di sebelahnya.

Roh yang dipanggil setiap kali seseorang berangkat ke ladang untuk menanam padi disebut *Motoro-watu*, “pembalik batu.” Tidak jelas bagi kami bagaimana orang memvisualisasikan roh ini. Setiap kali seseorang meletakkan persembahan untuknya, ia berkata: “Jika beberapa temanmu tinggal di negeri ini, bawalah mereka ke seberang laut.”

Akhirnya masyarakat juga mempercayai adanya makhluk halus yang disebut *Peongka*. Kata ini berarti: mengintai lingkungan sekitar dari tempat yang tinggi. Orang-orang juga takut dari roh-roh ini pengaruh berbahaya pada gizi beras. Ketika semua bagian dari tempat tinggal telah diberikan sesuatu untuk dimakan pada pesta panen sementara (*pangore*), seseorang memohon kepada mereka: “Wahai *Peongka*, lihatlah (*pengoda*) bagianmu yang kami taruh di sini. Kami memohon kepada Anda agar Anda memandang rendah kami hanya dari bubungan rumah kami. Jangan datang kepada kami.”

Roh lapangan yang sangat tua adalah *Sumboli* yang telah disebutkan di atas. Namanya berarti “terbalik”. Disebut demikian karena ia berjalan dengan kaki terbalik, dengan telapak kaki menghadap ke atas. Sebagai roh ia tidak lagi berperan dalam kehidupan orang Toraja. Seperti yang sudah disebutkan di atas, dia adalah sosok hias dalam cerita, lagu dan teka-teki mereka.

Kadang-kadang dia hanya seorang pemain ekstra, kadang-kadang dia agak jahat dan lalim, kadang-kadang dia adalah pelayan atau budak penguasa atau kepala suku (*Ta Datu*), tetapi dia tidak memiliki karakter yang jelas. Dalam teka-teki, *Sumboli* adalah pemilik benda yang harus ditebak (lihat [Adiani & Kruyt 1914](#), III, 387, 513) (lihat juga Bag. 29).

32. Roh-roh pohon.

Roh pohon memainkan peran besar dalam kehidupan suku Toraja. Mereka ditakuti karena mereka menghukum seseorang atas penghinaan sekecil apa pun yang tanpa disadari dilakukan terhadap mereka. Mereka dengan cepat merebut dan mempertahankan kekuatan hidup (*tanoana*) dari seseorang yang telah membuat mereka tidak senang sehingga orang tersebut menjadi sakit. Jika seseorang yang berjalan di dalam hutan telah banyak berbicara atau telah menggunakan kata-kata yang tidak boleh diucapkan di dalam hutan maka setelah itu ia diganggu oleh rasa gatal yang hebat; orang berkata tentang ini: roh-roh telah “menuangkannya” (*mangkabu-busi*) padanya. Meminta roh pohon untuk mengembalikan *tanoana* adalah salah satu cara penyembuhan yang paling umum digunakan (XI, 5).

Nama umum untuk roh pohon yang juga diterapkan pada roh bumi adalah *bela*. Kata ini berarti “teman,” yang digunakan *bale* dalam kehidupan sehari-hari. Kata yang bahkan lebih umum tetapi kurang digunakan untuk semua jenis roh pohon, air dan tanah adalah *mbolai* (disingkat menjadi *lai*) atau *bolagi*. Nama lain dari arwah ini adalah *longkiba*, *siduya*, dan *tedodo*.

Roh tidak hidup di setiap pohon. Pohon-pohon besar khususnya yang dianggap sebagai tempat tinggal roh. Apakah roh tinggal di pohon sering dipelajari dalam mimpi di mana roh diungkapkan kepada manusia. Mimpi seperti itu diketahui dan kemudian orang-orang berhati-hati saat berada di lingkungannya. Jadi setiap desa di sekitarnya memiliki sejumlah pohon yang dihormati karena dianggap ada roh yang bersemayam di dalamnya. Setiap kali orang mulai membuka sebidang tanah hutan, pertama-tama mereka mencoba mencari tahu apakah ada pohon tempat tinggal roh di tanah

itu. Jika ini tidak terungkap dalam mimpi, orang mencoba mencari tahu dengan menusukkan pisau potong ke pohon; jika ini masih ada di hari berikutnya maka tidak ada yang perlu ditakuti; jika telah dicabut dari pohonnya maka diyakini bahwa ada roh yang tinggal di dalamnya. Yang terakhir ini kemudian diajak pindah ke pohon lain. Terkadang undangan ini dibuat hanya dengan kata-kata disertai dengan persembahan sirih-pinang; kadang-kadang seseorang juga memasang tangga kecil di pohon yang dengannya roh bisa turun. Barulah pohon itu bisa ditebang.

Setiap kali kayu yang ditebang akan dibakar orang membayangkan masih ada arwah pohon yang berkeliaran yang telah kehilangan tempat tinggalnya. Oleh karena itu sebelum kayu dibakar orang-orang memanggil mereka untuk pergi agar api tidak membahayakan mereka (XVII, 25).

Saat berjalan di hutan, orang tidak pernah ribut, agar tidak membuat marah roh pohon karena mereka tidak hanya dapat menghukum orang dengan penyakit tetapi juga dapat membuat mereka tersesat di hutan belantara. Ketika ini terjadi segala macam cara untuk menemukan jalan kembali diketahui: seseorang melepas cawat dan mengenakannya kembali; seseorang juga mengenakan pakaian luar dalam. Atau seseorang membelah liana dan meremas melalui celah tersebut dengan keyakinan bahwa melalui celah ini seseorang dapat menyingkirkan apa yang membuatnya bingung. Teman serumah yang tertinggal juga dapat membantu orang yang tersesat: Setiap kali seseorang yang memasuki hutan membuat orang menunggu, dianggap tersesat. Di kawasan Danau salah satu penghuni rumah kemudian mengambil panci masak, memasukkan mulut ke lubangnya, lalu dengan lantang memanggil nama orang yang tersesat. Yang terakhir kemudian tiba-tiba akan tahu lagi ke arah mana dia harus berjalan untuk

pulang.

Saat berjalan di hutan orang menunjukkan rasa hormat mereka kepada roh yang tinggal di sana dengan tidak menggunakan sejumlah kata yang dianggap tidak menyenangkan roh. Ini telah memunculkan asal mula bahasa yang hanya digunakan di alam liar. Karena pemburu khususnya fasih dalam bahasa ini, karena mereka memanfaatkannya secara maksimal, kami menyebut bahasa ini "bahasa pemburu" dan mendiskusikan fenomena ini di bab "Berburu" (XXIII, 18).

Roh pohon adalah penguasa permainan yang hidup di hutan. Agar tidak ada babi hutan yang masuk ke ladang, petani itu meletakkan sirih-pinang dan duit Cina (*kaete*) di batang pohon yang ditebang dan berkata: "Ini adalah persembahan pendamaian (*polanga*) saya karena saya telah menebangmu; jangan biarkan babi masuk ke ladangku." Budak dari roh pohon disebut *to-rio-rio*; mereka mengawasi kawanan babi hutan. Kita akan kembali ke roh ini di bab "Pertanian" (XVII, 39). Pemburu meminta roh pohon untuk membiarkan mereka memiliki beberapa hewan mereka. Ketika mereka telah mengantongi seekor babi, bagian dari hati binatang buruan tersebut dipersembahkan kepada roh pohon (XXIII, 7).

33. Roh waringin.

Pohon yang arwahnya (bela) paling ditakuti adalah *nunu*, waringin, *Ficus*. Akar udara dari pohon-pohon ini disebut "ayunan roh". Seseorang tidak akan sembarangan membangun tempat tinggalnya di lingkungan terdekat dari sebuah waringin; di depan pohon seperti itu orang tidak akan berbicara dengan keras, buang air kecil, atau buang air besar. Dalam cerita, *bela* pohon ini muncul dengan nama *angga tuwa nunu*, "hantu batang *nunu*". Diceritakan dalam banyak cerita bahwa seseorang yang

berdiri atau berbaring di bawah pohon seperti itu mendengar dirinya disapa tanpa melihat siapa pun. Lalu jatuhlah dari pohon itu sebuah gumpalan sirih dengan instruksi untuk mengoleskannya ke mata. Ketika dia telah melakukan ini, dia melihat sebuah rumah di pohon dan tangga menuju ke sana. Orang tersebut kemudian tinggal sebentar di temani roh dan menikahi putrinya.

Dalam beberapa cerita *angga tuwa nunu* digambarkan sebagai makhluk berbulu. Di salah satunya penyelesaian pertengkaran antara dua orang diserahkan kepada arwah waringin. Penipu dalam urusan ini memerintahkan ayahnya untuk mengolesi tubuhnya dengan kapur burung dan kemudian menggulungnya di rumput rumput alang-alang. Ketika bulu-bulu jumbai ini menempel di tubuhnya, dia terlihat seperti makhluk berbulu putih dan dalam bentuk ini keesokan harinya dia bertindak sebagai roh waringin yang menempatkan penipu di sebelah benar.

Dalam cerita lain lagi, *angga tuwa nunu* mempersoalkan hak kera untuk tinggal di pohonnya. Keduanya kemudian bertaruh siapa yang bisa menghabiskan sepanjang malam di pohon. Monyet itu memiliki kesempatan untuk tidur siang beberapa kali, tetapi roh itu yang akhirnya dikuasai sepenuhnya oleh tidur, jatuh dari pohon. Sejak saat itu kera berhak tinggal di waringin.

Sebuah waringin di pesisir Mapane cukup terkenal. Orang Toraja menceritakan tentang roh yang tinggal di dalamnya: “Roh ini memiliki tubuh seseorang; satu sisinya baik, sisi lainnya buruk. Wajah sisi buruk ditandai dengan mulut yang menonjol. Sebagai persembahan ia meminta ayam dan nasi yang diletakkan di kaki pohon. Jika seseorang telah memberikan ruh apa yang menjadi haknya maka itu melindungi orang yang memberikan persembahan. Jika seseorang menolak atau lupa

memberikan persembahan kepadanya maka penyakit dan bencana menimpa orang yang bodoh itu bahkan kematian.”

34. Kontak roh-roh pohon dengan manusia.

Ada banyak cerita tentang pria dan wanita yang diduga menikah dengan roh pohon. Ada wanita yang mengatakan bahwa mereka dikunjungi setiap malam oleh seorang *bela*. Banyak yang menjadi hamil dari hubungan semacam itu. Lebih dari satu kepala suku Toraja telah meyakinkan kami bahwa wanita mengaku telah dibuat hamil oleh roh pohon ketika kondisi mereka adalah hasil dari hubungan intim dengan anggota kelompok kerabatnya yang tidak diizinkan untuk dinikahinya. Oleh karena itu orang-orang menggunakan fenomena ini dalam kasus-kasus di mana inses telah dilakukan.

Setiap kali seorang pria *bela* membiarkan pandangannya tertuju pada seorang wanita, dia membawa jiwanya (*tanoana*) ke pohon untuk memaksanya mengikutinya ke sana. Seorang wanita *bela* juga melakukan ini dengan *tanoana* seorang pria yang ingin dinikahinya. Orang itu kemudian menjadi gelisah, berkeliaran, kadang-kadang menjauh dari rumah selama beberapa hari untuk berkeliaran di hutan. Perlakuan yang dilakukan orang kepadanya disebut *mamposuyuni apu*, yaitu menghanguskan atau memanggang sesuatu dengan api agar meleleh atau panas. Artinya, seseorang kemudian menyalakan damar dan memindahkannya (*ndarayo*) ke atas kepala orang yang diinginkan oleh roh. Sambil membakar tumbuh-tumbuhan di api, seseorang berkata: “Bakar-bakar rambut kemaluan *bela*” (*suwe-suwe wuyu ngkeje bela*, atau *wuyu leti bela*). Ketika roh mencium bau ramuan yang terbakar dia akan mengembalikan *tanoana*. Ada orang yang membangun gubuk di hutan atau di gunung dan mengunjungi desa

mereka hanya secara kebetulan karena mereka seharusnya menikah dengan seorang *bela*. Dikatakan bahwa orang-orang seperti itu memiliki bau yang tidak sedap.

Anak-anak yang dikatakan sebagai hasil perkawinan dengan roh digambarkan sebagai "kulit terang dengan mata biru dan rambut putih". Ini merujuk pada anak-anak albino, yang jarang ditemukan di kalangan orang Toraja (II, 5). Tetapi karakteristik lain dari anak-anak yang ayahnya dianggap sebagai roh juga disebutkan. Salah satunya berbulu, "seperti monyet"; yang lain memiliki hidung dan alis monyet; yang lain lagi ditandai dengan hidung lancip, rambut berdiri tegak, garis tipis di punggung dari bahu hingga bokong. Para arwah-bapak menunjukkan minat mereka pada anak-anak mereka dengan menunjukkan tumbuh-tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit mereka dan dengan membiarkan babi hutan muncul di bawah rumah mereka sesekali sehingga orang hanya perlu menemukannya. Apa yang disebut anak roh tidak berumur panjang karena ayah mereka mengambil mereka untuk membesarkan mereka sendiri.

Bisa juga terjadi bahwa seorang *bela* mengunjungi seseorang, berbicara kepadanya atau merasukinya. Kadang-kadang dapat terjadi seseorang tiba-tiba menjadi tidak sehat; dia sakit dan pusing, dan dia berkeringat di sekujur tubuhnya. Kondisi ini dikaitkan dengan roh (*bela*), di antaranya dihitung tidak hanya roh pohon tetapi juga roh bumi yang dibahas di bawah ini. Jiwa orang yang meninggal juga dapat menyebabkan kondisi seperti itu dengan menyapa seseorang. Ini disebut *kemboa*, "dengan roh." Khususnya jika seseorang pergi ke suatu tempat untuk pertama kalinya, roh-roh di wilayah itu akan menyiksanya dengan cara ini. Mereka mengenali orang asing itu dengan fakta bahwa dia terkejut dengan semua yang dilihatnya. Untuk membuat seseorang yang

kemboa sembuh kembali, seseorang mengambil sehelai rambut orang yang sakit ke dalam tangannya yang tertutup dan menyebutkan nama roh dari daerah itu atau orang yang baru saja meninggal; yang satu berkata: "Jika Anda adalah dia, Anu, maka pergilah." Kemudian seseorang menyentak rambutnya dan jika ini meluncur melalui tangan dengan suara berderak dia percaya bahwa dia benar-benar berurusan dengan roh ini dan pasien akan sembuh. Jika pusing (*kemboa*) ini menimpa seseorang yang berambut pendek maka untuk menyembuhkannya seseorang juga dapat menyentak rambut panjang orang lain (*ndaluntasaka*). Atau seseorang menampar tangan orang yang ingin dibawa keluar dari pingsan atau pusingnya, lalu dia berseru: "semoga mata makhluk halus menjadi kabur" (*poro-poro mata nu angga*).

Setiap kali bintik-bintik yang terinfeksi muncul di kulit dengan rasa membakar, orang mengatakan bahwa orang tersebut telah disentuh oleh roh. Infeksi semacam itu disebut *pale ngkuse*, "cakar depan Kuskus beruang sulawesi".

Masunculoki atau *masuncuoki* dikatakan tentang orang atau binatang yang telah dimasuki roh. Orang atau hewan seperti itu berbahaya dan menyerang orang lain. Bisa terjadi, misalnya, seekor kerbau yang lembut tiba-tiba menjadi liar dan mulai menyeruduk dengan tanduknya. Ini dikaitkan dengan fakta bahwa roh telah memasukinya.

Terkadang orang mengalami penampakan. Mereka tiba-tiba melihat muncul satu atau lebih orang yang menghilang secara tiba-tiba ketika seseorang mendekati mereka. Terkadang orang juga mengira mereka mendengar suara yang seharusnya dihasilkan oleh roh. Orang-orang mendengar tembakan, teriakan. Di masa lalu, khayalan seperti itu (*mbalasa*) meramalkan kedatangan musuh. Seorang *waliwata*, "men-

jadi batang pohon lagi”, adalah penampakan yang terdengar oleh orang-orang yang memanggil-manggil di dalam hutan tetapi ketika mereka pergi untuk melihat, mereka tidak melihat siapa pun.

Kadang-kadang orang berpikir bahwa seseorang kerasukan *bela* yang menyebabkan dia sakit. Ini bisa terjadi, misalnya, ketika seseorang kembali dari perjalanan. Maka dianggap bahwa roh kehidupan (*tanoana*) orang tersebut tetap tinggal di negeri asing dan sebuah *bela* telah menggantikannya. Roh ini harus diusir dan ini dilakukan melalui upacara *moaro*, “memukul, memotong dengan pukulan, mengusir.” Seorang dukun harus datang untuk pekerjaan ini. Dengan sebungkus jamu yang diikat penuh dengan kekuatan vital (*mentuwu*) dia menyikat kepala dan tubuh (depan dan belakang), lengan dan kaki orang (atau orang) yang kerasukan. Dalam melakukan ini dia selalu menyikat dari atas ke bawah, seolah-olah ingin menyingkirkan sesuatu dari tubuhnya. Ini disebut *raronggulisi*, “diberi obat.” Kemudian roh kehidupan (*tanoana*) dipanggil dan dite-rapkan pada orang atau beberapa orang. Pasien ditutupi dengan sepotong kain katun atau *fuya*. Selama litani, yang dengannya dia mencoba untuk menarik roh atau apa yang berbahaya dari orang tersebut, sukun memukuli selembar kain yang dibentangkan dengan seikat daun; ini *moaro*. Selain *Cordyline*, ada juga yang berkumpul di bundelan daun *tetari* (*Scleria scrobiculata*), *pasa* (*Miscanthus Japonicus*), dan *lokaya* (*Rubus pungens*), tumbuhan yang ditakuti makhluk halus karena duri dan ujungnya yang tajam. Ketika dukun wanita telah menyelesaikan pembacaannya di tengah pemukulan dengan bungkus tumbuhan dia kemudian melipat potongan kain itu dan membawanya ke bukaan jendela di sisi timur tempat tinggal. Di sana dia mengibaskan kain di luar rumah untuk membuang kejahatan (roh)

yang telah dia usir ke dalamnya. Akhirnya kain yang dipakai dibuang ke atap.

35. Roh-roh hutan khusus.

Selain roh yang hidup di pohon, orang juga menganggap hutan dihuni oleh roh khusus. Diantaranya adalah *angga rumombi*, roh pengembara yang membawa beban berat dan mengerang di bawahnya. Orang-orang mendengar rintihan ini; kebetulan, roh-roh ini tidak membahayakan manusia. Lain halnya dengan arwah yang digambarkan dalam bentuk seekor kambing. Oleh karena itu disebut *Bukubehe* atau *Buhehe*, tiruan dari embikan kambing. Nama lain di mana roh ini dikenal adalah *Mangobi*. Roh kambing ini sangat ditakuti karena sering bertemu dengannya membawa kematian. Jika seseorang melihatnya datang di dalam hutan maka yang terbaik adalah berhati-hati. Roh ini tinggal di gua; bibirnya menonjol sangat jauh dan keadaan ini bisa menguntungkan bagi orang yang tidak berhasil melepaskan diri dari roh. Artinya, jika dia berhasil membuat *Mangobi* tertawa dengan pernyataannya, bibirnya yang panjang terangkat dan menutupi matanya. Orang tersebut menggunakan momen ini untuk melarikan diri (cerita tentang pertemuan dengan *Mangobi* dan roh-roh lain di alam liar dicatat dalam [Adriani1932](#), Vol. II, No. 75, 75a, dan 77).

Roh lain yang bisa ditemui di hutan adalah *Kalamao* (dari bahasa Bugis *kalemau*, dari *malakalemau*, “malaikat maut”). Roh ini muncul dalam berbagai bentuk, terkadang seperti kerbau tanpa tanduk. Itu menyerang orang dan membuat mereka sakit. Jika nafasnya sendiri menyebabkan penyakit, apalagi jika ia “memakan” seseorang. Mayat orang seperti itu menjadi hitam dan darah keluar dari hidungnya.

Satu suku roh adalah *Todugu*; yang lainnya

disebut Kombeli. Mereka biasanya tidak menyakiti manusia tetapi menakut-nakuti orang dengan *beo!* mereka, *boo* kami!

Yang sangat ditakuti adalah *sobugo* atau *sobigo*, roh jahat yang harus dijaga dalam suasana hati yang baik melalui persembahan.

36. Roh air.

Di antara makhluk halus yang hidup di air yang paling kuat adalah makhluk halus laut, *bolagi ntasi*. Mereka diterima di jajaran yang telah dibuat oleh para dukun wanita. Yang terakhir mengatakan bahwa dewa laut tinggal di desa-desa yang berbeda yang disebutkan namanya: Limpu-daga, “kedalaman laut”; Daga-moembo, “laut bergulung”; Daga ramputi, “laut putih”; Tokaluku lue, “kelapa gantung”; Pondale-nggongi, “di mana gong berada.” Dikatakan tentang roh-roh ini bahwa mereka tidak makan daging babi dan kerbau karena mereka membayangkan makan sendiri secara eksklusif dengan ikan. Roh laut membuat orang sakit. Orang yang sakit melihat dalam mimpinya desa roh laut yang jiwanya (*tanoana*) telah dibawa. Dukun tersebut mampu mengembalikan *tanoana* dengan bantuan roh *Wurake*.

Orang-orang tidak terlalu peduli dengan roh laut. Lebih banyak yang diketahui tentang roh di sungai dan danau. Mereka disebut *torandaue*, “mereka yang tinggal di dalam air.” Bentuknya seperti manusia hanya saja mulutnya menonjol sangat jauh seperti moncong babi (orang-orang di sini rupanya memikirkan mulut ikan). Mereka mengenakan pakaian putih dan secara keseluruhan bersikap ramah terhadap manusia. Dikatakan bahwa mereka memiliki pendengaran yang sangat tajam sehingga mereka bahkan mendengar suara patah rambut.

Beberapa tempat di sungai besar sangat ditakuti karena roh air yang tinggal di sana.

Demikianlah banyak cerita tentang Walilimpoya di Sungai Kodina, tidak jauh dari desa Wayura. Para *torandaue* yang tinggal di sana memelihara kerbau putih yang kadang-kadang berjemur di gumuk pasir yang menjadi kering di sungai. Ketika orang bepergian ke sana mereka tidak berbicara atau roh-roh akan membuat perahu terbalik. Suatu kali dalam mimpi seorang Toraja pergi ke air bersama salah satu roh ini. Dia kemudian tiba di desa mereka di mana terdapat banyak rumah. Banyak juga buaya yang tinggal di tempat ini sehingga orang-orang yang dituduh melakukan sesuatu sering menawarkan berenang melintasi Walilimpoya untuk membuktikan bahwa mereka tidak bersalah. Pemerintah memerintahkan masyarakat untuk membangun jembatan melintasi sungai tepat di tempat ini. Ketika banyak yang demam, para dukun wanita mengatakan bahwa roh air di tempat ini membuat orang sakit karena dengan tumpukan yang didorong ke dasar sungai untuk jembatan mereka merusak akar tempat tinggal mereka yang terletak di bawah dasar sungai. Pesta pengorbanan disiapkan di mana roh-roh diminta untuk pindah ke tempat lain. Selama orang sakit itu masih hidup, hadiah ditampilkan untuk menenangkan roh yang marah dengan mereka.

Seperti halnya dengan roh pohon orang juga sering berhubungan dengan roh air, dikatakan telah terjadi perkawinan antara mereka dan manusia. Salah satu kisah perjumpaan dengan roh air mungkin menyusul di sini karena di dalamnya disebutkan tentang pengorbanan manusia. Di sumber Sumanaa, di kaki bukit Pancawu enu di Lamusa, penduduk daerah itu sering bertemu dengan makhluk halus air. Ketika seorang pemimpin sekali menemukan dirinya di sana lagi, datanglah kepadanya roh air yang memberinya banyak manik-manik besar dan berkata kepadanya: “Pergilah ke Sainde di mana pertemuan para pemimpin

diadakan. Saat matahari mulai terbenam, aku akan memberimu tanda di sana.” Kepala Lamusa memenuhi perintah itu. Sesampainya di Sainde dia menceritakan apa yang terjadi padanya dan dia membagikan manik-manik yang diberikan roh kepadanya (manik-manik ini digunakan sebagai jimat agar padi tumbuh dengan baik). Saat matahari rendah di langit hujan turun bersamaan dengan sinar matahari; pada saat yang sama terdengar derit di dekat gerbang benteng di sekitar desa. Kemudian terlihat kerbau bakar (*woraa*) sebesar lumbung padi. Sebuah tiang (*timbarasi*) dengan tujuh cabang diambil untuk mengikat kerbau dengan tiga tali di kaki belakang dan dua tali di kaki depan. Pada malam hari Kepala Lamusa bermimpi bahwa roh air mendatangnya dan berkata: “Saya telah mengikuti kerbau saya dan saya datang untuk mengambil kembali hewan yang diikat di tempat Anda. Saya membiarkannya pergi hanya untuk melihat apakah Anda menghargainya. Ketua menjawab: “Kami memang melakukannya dan karena itu kami telah mengikatnya untuk menjaganya bersama kami.” Roh itu melanjutkan: “Ya, sekarang kamu pasti menginginkannya tetapi sampai sekarang kamu hanya memberikan sedikit persembahan kepada kami; Anda hanya sesekali meletakkan sirih-pinang. Jika Anda benar-benar ingin kami melakukan banyak hal untuk Anda, Anda harus menenggelamkan kepala seorang anak bangsawan (*kabosenya*) pada sumber Sumanaa. Kepala Lamusa kemudian menanyakan apakah mungkin juga kepala anak budak namun hal ini dibantah. Kemudian kepala suku melanjutkan: “Kembalilah ke tempat tinggalmu, roh air, kita akan berkonsultasi mengenai hal ini.” Keesokan harinya masalah itu dibahas dengan serius dan diputuskan untuk tidak menerima usul tersebut. Kerbau itu menghilang pada malam hari dan tidak terlihat lagi.

37. Roh Imbu.

Roh air yang disebutkan di atas, *torandaue*, pada umumnya cenderung menyukai manusia. Mereka bekerja sama dengan dukun untuk menyembuhkan orang sakit. Namun selain roh-roh tersebut orang Toraja membayangkan sungai-sungai tersebut dihuni oleh jenis roh air lain yang berbahaya. Roh-roh ini disebut *imbu*, sebuah kata yang identik dengan *tumpu*, “pemilik, tuan.” Jadi, penduduk tertua desa, yang mendirikan desa, disebut *imbu lipu*, “pemilik, penguasa desa” (dalam bahasa dukun disebut *ginimbu ncalu oge*, “roh air dari sungai besar”). Roh-roh ini tinggal di tempat yang dalam di sungai dan di jeram. Mereka biasanya dibayangkan sebagai ular tetapi mereka dapat mengambil segala macam bentuk. Demikianlah seseorang berbicara tentang *imbu kayoro*, makhluk halus yang berbentuk seutas tali; *imbu tando*, mereka yang terlihat seperti batang pohon yang tertancap kuat di dasar sungai; *imbu yora*, mereka yang terlihat seperti sepotong kayu; *imbu watu* (batu); *imbu konau* (pohon aren). Bisa juga berbentuk binatang, sehingga ada *imbu baula* (kerbau) dan *imbu nggaru* (kucing).

Roh-roh ini menunggu manusia dan mencoba menarik mereka ke kedalaman atau menyeret mereka mengikuti arus setiap kali mereka menyeberangi sungai. Oleh karena itu orang Toraja mencabut sehelai rambut dari kepalanya atau memotong kuku dari jarinya sebelum dia menyeberangi sungai; dia membuang rambut atau kuku ke dalam air sebagai pengganti dirinya untuk memuaskan *imbu*. Ketika orang Toraja menyusuri Sungai Poso, mereka berteriak sebelum berangkat: “Saya belum pergi hari ini, tapi besok.” *Imbu* mendengar pengumuman ini dan jika mungkin ada salah satu di antara mereka yang menunggu orang yang pergi, setelah informasi ini dia akan

menghentikan rencananya untuk sementara. Sementara itu para musafir berangkat pada hari ini dan dengan tipu muslihat ini mereka mengira telah menyesatkan *imbu*.

38. Roh tanah.

Sebanyak roh pohon dan air adalah roh tanah, *tumpu ntana*, "pemilik, penguasa tanah." Setiap titik di bumi memiliki rohnya sendiri; seseorang harus waspada agar tidak menghina atau membuatnya marah. Banyak peraturan yang harus dipatuhi mengenai roh pohon juga berlaku untuk roh bumi. Mereka dianggap sama cepatnya dalam menghukum seseorang seperti halnya roh pohon. Seseorang harus berurusan dengan mereka setiap kali sebuah lapangan ditata atau sebuah rumah dibangun dan untuk mengetahui keinginan mereka, peramalan dilakukan dengan berbagai cara. Kami tidak akan membahasnya karena ini muncul untuk didiskusikan sendiri di bab "Bangunan Rumah" dan "Pertanian". Jika seseorang tenggelam di tanah berawa maka dia tidak boleh memanggil rekan-rekannya, "Tahan aku", tetapi, "Dorong aku", agar roh bumi memenuhi permintaan terakhir ini. Dikatakan bahwa *Lelari*, semut terbang yang keluar dari tanah, adalah "gadis muda dari dunia bawah". Jika mereka menjadi mengganggu, seseorang meminta seorang anak laki-laki memasukkan penisnya melalui bilah lantai. Kemudian serangga (gadis) menjadi malu dan pergi.

39. Roh batu. Watu-mora'a. Tagoralangi.

Roh yang hidup di bebatuan sangat banyak. Seperti roh pohon mereka disebut *bela*. Seringkali mereka juga disebut *seta*, sebuah kata yang dipinjam dari bahasa Bugis (Ar. *sjaitan*, "iblis"). Setiap bukit dan gunung

memiliki *belanya*, yang disebutkan namanya oleh penduduk daerah tersebut. Jadi di Pebato roh Waroe disebut Polumba, "orang yang melempar mainannya ke atas mainan orang lain"; dari Batekuli, Talawandundu, "guntur di kejauhan"; tentang Buyu-bogu, Talakoku-duata, "orang yang berjalan seperti ular" (?); yang lainnya disebut Topoweta-jaya, "penyiapkan rute"; Yayaki, Sampiri; bahwa Tamungku, Pokuse, "seperti Kuskus beruang"; dari Moapi, Matirija. Beberapa dari roh-roh ini dikenal di seluruh negeri. Misalnya arwah Watu mora'a, "batu bercabang", yang letaknya sangat dekat dengan sumber Kadata. Batu-batu ini memiliki berbagai bentuk; salah satunya ditetapkan sebagai kuil (*lobo*), yang lainnya adalah rumah dan lumbung padi. Arwah Watu-mora'a berperan dalam tradisi Toraja karena sering datang membantu manusia dalam peperangan (lihat tradisi Langgeani dan Salu-maoge, I, 46).

Macam-macam cerita beredar seperti berikut ini: Suatu ketika pasukan To Pu'u-mboto kembali dari ekspedisi pengayauan dan berhenti untuk beristirahat di dekat Watu-mora'a. Sementara orang-orang itu duduk mengunyah makanan mereka salah satu dari mereka membentur batu yang mengeluarkan suara yang jelas "seolah-olah dari gong." Ketika hal ini diperhatikan semua orang mengambil sebatang kayu dan memukul batu-batu itu seolah-olah mereka sedang mengacak-acak genderang. Namun tak lama kemudian semuanya jatuh sakit dan meninggal kecuali satu yang membawa pulang kabar duka itu.

Pemburu khususnya sering melewati Watu-mora'a dalam pengembaraannya. Mereka tidak akan pernah buang air kecil menghadap batu, "karena malu karena roh-roh itu mungkin melihat penis mereka."

Orang-orang bahkan dapat menyebutkan tiga nama pemimpin *bela* ini: Langi-sandundu, "langit bergemuruh", Benci-memuu, "gemuruh

kerbau chamois,” dan Sambiragadi, “setengah membungkuk ke belakang.”

Di sekitar Watu-mora'a konon ada gunung tempat ditemukannya papan pemukul *bela* dari tembaga. Suatu ketika seorang pemburu yang ingin melihat papan pemukul pergi ke sana. Dia membangun gubuk di dekat gunung karena anjing-anjingnya telah menangkap banyak babi dan anoa. Dalam mimpinya roh *bela* mendatanginya dan berkata: "Jangan pergi untuk melihat papan pemukul karena tidak ada manusia yang dapat melihatnya." Pria itu tidak memperhatikan peringatan itu; saat fajar dia dan rekan-rekannya memasak nasi dan mendaki gunung. Di setiap teras di lereng, anjing mereka menangkap empat atau lima ekor babi dan kerbau chamois. Roh melakukan ini dengan sengaja untuk mencegah mereka pergi lebih jauh dan membujuk mereka untuk pulang dengan barang rampasan mereka. Di teras kelima mereka bertemu dengan seekor babi putih besar: anjing-anjing itu juga menangkapnya. Tapi laki-laki masih selalu melanjutkan. Ketika mereka mendekati puncak hari menjadi gelap padahal belum tengah hari. Mereka tidak bisa melihat tangan mereka di depan mata mereka dan tidak berani berbalik. Dengan meraba-raba mereka menemukan jalan mereka tetapi semakin rendah mereka pergi semakin terang. Barang rampasan yang diperoleh anjing-anjing itu untuk mereka telah lenyap. Baru pada saat itulah orang-orang itu yakin bahwa *bela* tidak akan mengizinkan papan pemukul tembaga mereka terlihat.

Ketika pemburu datang di sekitar gunung ini, mereka mempersembahkan *bela* sirih-pinang dan meminta babi. Jika mereka telah mengambilnya sebagai rampasan maka mereka mempersembahkan kepada mereka sebagian dari hati dan memohon Bela-ri-Watu-mora'a, Bela-ri-tamungku-bangke, Bela-ri-Poncu-ntiu, Bela-ri-Buyu-lebanu. Dikisahkan pula bahwa

di gunung tempat Watu-mora'a ini terdapat sebuah danau kecil dengan dasar pasir putih; banyak burung datang ke sana untuk minum air; di tengah danau konon tumbuh padi yang bulirnya terisi penuh. Semua ini adalah milik *bela*. Pemburu yang bermalam di kaki gunung mendengar suara-suara dan tangisan anak-anak di malam hari; ibu menyanyikan lagu pengantar tidur dan anjing menggonggong. Suatu ketika *bela* dari Watu-mora'a bertarung dengan *bela* dari gunung Tandue-langi. Petir di ketinggian Wua-ntiu tidak berasal dari langit saat itu dan banyak pohon tumbang.

Roh lain yang hidup di batu besar dikenal terutama di antara suku-suku yang tinggal di barat (To Pebato, To Wingke-mposo). Itu disebut Tagoralangi (*gora langi*, "kegembiraan langit"), dan orang-orang menyebutnya sebagai leluhur. Batu karang ini ditemukan di dekat tempat di mana desa leluhur Wawo-mpebato berada. Di batu ini ada sebuah gua di mana roh dikatakan tinggal; di pintu masuknya berdiri meja persembahan tempat orang meletakkan hadiah mereka. Saat orang memanggilnya mereka juga menyebut nama roh Talangi-moancura, "langit peristirahatan", dan Banca-mponaleluya, "Yang Terhormat Pemberi Pinang", yang seharusnya menjadi pendampingnya. Semua roh ini dianggap sebagai nenek moyang yang sukses di bidang pertanian. Ketika orang menginginkan hujan mereka menuangkan air ke atas batu; jika mereka menginginkan cuaca kering maka mereka membuat api kecil di atasnya. Tagoralangi ini juga dikatakan telah memberi tahu orang-orang bagaimana mereka harus pergi bekerja untuk mendapatkan kembali semangat hidup (*tanoana*) seseorang ketika ditangkap oleh *bela* (roh pohon, roh bumi, atau roh batu.) (XI, 5).

Terkait dengan gua ini ada legenda juga tentang To Kaneke, orang kerdil legendaris, yang dibahas di bab pertama (I, 3). Tradisi ini

telah diterbitkan di Alb. C. Kruyt, 1938, I, hlm. 455-456; tetapi karena hubungannya dengan suku To Kaneke yang disebutkan sebelumnya, hal itu diceritakan sekali lagi di sini. Di masa lalu, pada suatu malam keluarlah dari gua Tagoralangi sejumlah besar orang kecil, Towana-yako, "orang hutan yang gelisah," atau To Kaneke. Mereka adalah pria dan wanita. Mereka naik ke kuil desa bekas Wawompebato dan mulai menari (*moraego*) di sana. Mereka membuat banyak suara dengan nyanyian mereka. Meskipun penduduk desa datang untuk melihat mereka, mereka tidak pergi. Mereka bernyanyi:

Lobo Ngkai Kiji, tudu ncarii-rii,

"Di kuil Ngkai Kiji, (kaki) bang, bang, di lantai." Dan kemudian mereka menyapa dengan gembira! hai! hai! Ketika kepala seekor anjing muncul di pintu masuk kuil, mereka bernyanyi:

Talinga i dike ngkambilonga-mbilonga

"telinga anjing jatuh ke atas dan ke bawah." Mereka tidak menyanyikan apa-apa selain itu. Setelah lelah, mereka kembali ke gua; tapi mereka datang lagi setiap malam. Ketika hal ini melelahkan bagi penduduk desa, mereka menggantungkan seikat buah batu (*konta*) dari palem aren di pintu masuk kuil. Buah-buahan ini menyebabkan gatal jika disentuh. Sekarang ketika To Kaneke ingin masuk ke dalam lagi, mereka menyenggol buah-buahan sehingga yang terakhir terlepas dan berguling-guling di tubuh mereka yang membuat mereka mulai gatal. Mereka berkata: *Tando longga nggieku*, dan: *Tando takieku* (artinya tidak dapat dipahami) untuk menghentikan rasa gatal. Kemudian semua lari dan mereka belum kembali.

40. Makna yang terlekat pada beberapa batu.

Beberapa batu mendapatkan signifikansinya dari hubungan yang mereka miliki dengan tradisi. Jenis batu yang paling terkenal ini terletak di gunung Takole-kayu yang merupakan pembatas antara Luwu' dan Poso. Di sana, di dasar sungai Lembunga ditemukan sebuah batu dengan permukaan datar. Dikatakan bahwa ketika pahlawan legendaris Lasaeo melewati tempat ini bersama istrinya dalam perjalanan mereka dari Danau Poso ke Luwu' dan tidak ada tempat di mana istrinya dapat duduk untuk beristirahat, Lasaeo memotong sepotong batu ini supaya muncul permukaan datar sehingga dia bisa duduk di atasnya. Dulu setiap kali orang melakukan perjalanan dari Poso ke Luwu', mereka mencabut ilalang di kaki batu, "agar batu itu memperlancar jalan para pengelana." Ketika orang-orang melewatinya lagi dalam perjalanan pulang, mereka menaruh tumbuh-tumbuhan dan daun di atasnya, "agar semua penyakit yang dibawa oleh para pengelana dari negeri asing itu tetap tertinggal di sana."

Orang tahu bahwa batu dihuni oleh roh (*bela*) karena ketika lewat mereka mendengar lagu pengantar tidur yang dinyanyikan. Atau roh batu memanifestasikan dirinya kepada seseorang dalam mimpi. Demikianlah beberapa batu ditemukan di lapangan berumput dalam perjalanan dari Poso ke Napu; mereka disebut Woto-ri-Wue, "gunung di Wue." Di masa lalu sekelompok pengelana telah mendirikan gubuk di sini untuk bermalam. Roh dari salah satu batu tersebut mendatangi salah satu dari mereka dalam mimpi dan berkata: "Setiap kali orang dari Poso melakukan perjalanan ke Napu atau sebaliknya dan mereka tidak memberitahu saya tentang hal ini dan mereka tidak menawarkan saya sirih-pinang maka salah satu

dari mereka mereka akan mati tak lama lagi. Hal yang sama akan terjadi pada kerbau yang digiring ke sini. Setelah itu, orang selalu meletakkan sirih-pinang di atas batu dan mendirikan tongkat yang ditancapkan sepotong *fuya*.

Contoh lainnya adalah sebuah batu di Wawondoda di sebelah timur danau. Di dekat batu ini dua orang, Anda-yombo dan Mongge'e, pernah membakar kapur. Ketika mereka telah menyelesaikan pekerjaan mereka dan duduk untuk istirahat sebentar, batu itu pecah menjadi dua dan setengahnya menghancurkan Mongge'e. Malam itu Anda-yombo bermimpi bahwa ini adalah tempat tinggal seorang *bela* dan kedua anaknya sedang sibuk menumbuk padi tepat pada saat orang-orang itu sedang membakar kapur. Anak-anak yang menumbuk terganggu oleh asap yang dihasilkan oleh api mereka dan karena kesal karenanya roh itu memotong lumbung padinya (batu) menjadi dua sehingga setengahnya menghancurkan pria itu.

Contoh lainnya adalah sebuah batu yang disebut Pogi'a, di sumber Tantombimbi, anak sungai Puna. Suatu ketika seorang pemburu bernama Tagi bermalam di sana; dia tidak beruntung sepanjang hari. Pemburu itu bermimpi bahwa seorang pria jangkung, roh batu, mendatangnya; dia berkata: "Saya adalah penguasa semua binatang di hutan; Saya merawat mereka." Lalu dia menghilang. Keesokan paginya Tagi menyiapkan sesaji sirih dan meletakkannya di atas batu, saat dia memanggil roh: "O *Bela*, saya di sini menawarkan Anda sirih-pinang. Beri aku dua hewanmu." Hari itu anjingnya benar-benar menangkap dua ekor babi. Sejak saat itu setiap orang yang datang ke sini untuk berburu memberikan persembahan kepada batu itu.

Ada roh batu yang tak terhitung jumlahnya yang para pemburu memberikan persembahan agar berhasil dalam berburu. Tidak ada guna-

nya menyebutkan lebih banyak dari mereka.

Batu lain dipanggil untuk hujan dan cuaca kering. Demikian dikisahkan, saat kuil Wawongkunu runtuh, papan lantai tengah berubah menjadi batu. Di masa lalu, roh yang hidup di batu ini dipanggil. Jika sudah lama kering maka orang-orang berjalan mengitari batu itu dan mengatakan segala macam hal yang dilarang untuk mengganggu roh sehingga dalam kemarahannya dia akan menimbulkan badai agar dengan demikian mendapat hujan. Untuk tujuan yang sama orang menyodok batu lain dengan tongkat. Kami mengetahui sebuah batu yang didatangi oleh orang-orang sekitar untuk memberikan sesajen agar pohon palem aren mengeluarkan sarinya dalam jumlah yang banyak. Orang-orang menawarkan sirih-pinang ke batu Diwa di dekat bekas desa Pakambia di Mapule setiap kali mereka pergi ke sana untuk mendapatkan tanah liat tembikar. Jika mereka tidak melakukan ini (sehingga diyakini), mereka tidak akan menemukan tanah liat pembuat tembikar. Persembahan dibuat pada batu lain untuk menyembuhkan penyakit. Ada juga batu yang digunakan orang untuk berkomunikasi saat mereka pergi berperang.

Orang-orang memiliki rasa takut yang terhormat terhadap semua batu yang dihuni oleh roh ini. Mereka berjalan melewati mereka diam-diam. Jika mereka membawa bayi, terutama bayi itu tidak boleh menangis dan dibungkus dengan baik dengan kain gendongan sehingga tidak ada yang terlihat darinya. Karena seperti yang telah disebutkan roh-roh batu ini dianggap sebagai makhluk jahat yang cepat siap dihina.

Ada juga batu yang dipuja sebagai pelindung desa. Ini telah disebutkan dan dijelaskan dalam Alb. C. Kruyt, 1938, I, hlm. 454-458.

41. Membatu.

Selain batu-batu yang dipuja karena dianggap dihuni roh, di tanah Toraja berbahasa Bare'e juga terdapat sejumlah batu yang konon berwujud manusia atau hewan. Kebanyakan dari batu-batu ini tidak dipuja tetapi orang-orang selalu menaruh sirih-pinang di atasnya ketika melewatinya; ada juga beberapa yang ditaruh makanan.

Alasan mengapa orang-orang dan hewan-hewan ini berubah menjadi batu biasanya karena mereka menyangkal telah melakukan atau mengatakan sesuatu yang sebenarnya mereka lakukan dan katakan. Jadi, di tepi timur danau ada cerita tentang rombongan yang kembali dari pesta pernikahan. Di tengah jalan, seorang wanita tua mencela seorang gadis karena menyimpan sebagian mahar di keranjangnya. Gadis itu menyangkalnya dan dia menambahkan bahwa buaya di danau mungkin akan mengejanya jika dia berbohong. Sebenarnya gadis itu menyimpan gelang tembaga di keranjangnya. Tidak lama kemudian seekor buaya keluar dari air ke darat dan mengejanya. Gadis itu melarikan diri tetapi ketika dia tidak bisa menahannya lagi, dia meletakkan gelang itu di jalan. Buaya menjulurkan tubuhnya di atas gelang dan berubah menjadi batu.

Alasan lain untuk membatu adalah karena orang mengatakan bahwa mereka tidak akan pergi ke suatu tempat atau tidak akan melakukan sesuatu dan tetap pergi, atau tetap melakukannya. Dalam satu kasus yang kita ketahui adalah seorang pria yang mengatakan dia tidak akan pergi memancing hari itu dan tetap pergi; dan kemudian ada seseorang yang berkata bahwa dia tidak akan membawa kerbau ke desa lain pada hari itu dan tetap melakukannya; yang lain mengatakan dia tidak ingin pergi ke pesta dan dia tetap pergi. Satu cerita

semacam ini mengikuti di sini.

Diceritakan tentang sebuah batu terkenal di Onda'e bahwa itu adalah seorang laki-laki, Rasulangi, "asap surgawi". Suatu ketika ketika dia pergi untuk menyadap tuak, istrinya memintanya untuk membawa beberapa daun untuk membungkus nasi. Pria itu menjawab: "Saya tidak akan melakukan itu." Namun dalam perjalanannya dia menyesali ketidakbaikannya dan dia memetik daun yang diminta. Ketika dia ingin menyeberangi sungai, dia tersandung, jatuh dan berubah menjadi batu.

Alasan lain untuk membatu adalah menerawakan binatang, contohnya kita temukan dalam cerita tentang desa yang tenggelam (I, 10). Kemudian lagi membatu adalah hasil dari kesenangan beramai-ramai yang dimiliki orang. Jadi sebuah batu terletak di lereng gunung Lebanu yang di atasnya dulu terdapat sebuah desa. Suatu ketika sebuah rombongan kembali ke sana dari perjalanan memancing. Dalam perjalanan mereka bercanda tentang ikan yang mereka tangkap. Seorang wanita khususnya sangat bersemangat dalam kesenangannya. Lambat laun dia merasa dirinya menjadi berat; dia pergi untuk duduk di pinggir jalan dan berubah menjadi batu.

Lalu ada pemburu yang mengejar kerbau chamois. Akhirnya mereka mendengar bahwa anjing-anjing itu telah menangkap hewan itu tetapi ketika mereka tiba di tempat itu, mereka melihat anjing-anjing itu menggonggong di atas batu. Dari sini mereka menyimpulkan bahwa permainan berubah menjadi batu.

Akhirnya ada juga cerita tentang wanita yang menceburkan diri ke dalam air karena malu karena cacat fisik dan di sana berubah menjadi batu. Demikian kisah Ndima di Peladia yang dipaksa menikah karena tahu vaginanya terlalu kecil. Dia melemparkan dirinya ke sungai dan berubah menjadi batu.

42. Roh memberi orang kekuatan gaib.

Mobaratapa.

Orang-orang ingin berhubungan dengan semua roh yang hidup di pohon, di air dan di batu untuk menerima dari mereka kekuatan supernatural atau obat khusus. Ada sejumlah cerita yang beredar yang mengisahkan pertemuan-pertemuan semacam itu. Kadang-kadang seseorang bertemu dengan roh secara kebetulan. Contohnya. Di Lamusa hiduplah seorang wanita bangsawan yang memelihara seorang budak yang hidupnya dibuat sengsara. Dia memukulinya berulang kali dan tidak memberinya istirahat: dia terus-menerus menyuruhnya menumbuk gabah. Ketika waktu panen telah tiba, budak itu memutuskan untuk melarikan diri. Menjelang malam ia menyingkir ke dalam hutan dan memanjat pohon aren besar di mana ia memegang erat umbut kelapa. Belum lama dia berada di sana, dia mendengar seseorang di kaki pohon berkata: "Naiklah." Yang lain menjawab: "Saya tidak naik karena ada orang yang tidur di atas." Tiga kali suara ini terdengar. Kemudian yang pertama berbicara: "Kalau begitu saya akan pergi." Ketika roh telah mencapai budak itu dia bertanya: "Mengapa kamu menghalangi jalanku?" Segera terpikir oleh budak itu untuk memanfaatkan pertemuan ini dan meminta bantuan roh pohon. Karena itu ia berkata: "Saya datang untuk meminta ramuan *pompakaniu*, "pembuat hemat" (di mana pasokan beras meningkat secara tak terlihat dan seseorang bertahan dengan jumlah kecil untuk waktu yang lama). Roh itu menjawab: "Jika itu yang kamu cari maka turunlah maka saya akan menunjukkan ramuan itu kepadamu. Di atas batu karang di sana tumbuh sekelompok tanaman *tongko* (sejenis pakis); Anda harus mengambil darinya cabang yang masih tergulung. Jika Anda menemukan cabang yang panjangnya satu depa

maka itulah obat yang diminta.

Pada malam yang sama budak itu pergi ke tempat yang ditunjukkan. Dia membuka gulungan dahan tapi putus sejauh lengan; yang berikutnya putus setinggi ketiak tetapi untuk ketiga kalinya dia mendapatkan cabang yang panjangnya satu depa. Dengan ini dia kembali ke rumah di pagi hari. Nyonyanya sangat marah karena dia melarikan diri dan menyuruhnya menumbuk padi sepanjang hari saat dia pergi memanen. Budak itu hanya menumbuk batok kelapa penuh; dia memasukkan beras ini ke dalam keranjang dan menambahkan beberapa cabang *tongko* ke dalamnya. Kemudian dalam waktu singkat seluruh keranjang terisi penuh. Dengan cara ini budak itu mengisi beberapa keranjang tanpa mengerahkan tenaga.

Ketika majikannya kembali dari ladang dan melihat semua beras, dia menuduh budak itu telah mencuri beras itu. Dia memukulinya sampai darah keluar. Kemudian budak itu berkata: "Sekarang setelah darahku tertumpah, kamu akan menjadi miskin untuk selanjutnya. Karena alasan kamu memiliki begitu banyak beras adalah karena tadi malam aku tidur di pohon aren dan mendapatkan *pompakaniu* dari roh yang tinggal di sana; dengan cara inilah saya telah memberi Anda begitu banyak beras. Tapi sekarang aku tidak akan tinggal bersamamu lagi." Segera setelah budak itu mengatakan ini, beras menghilang dari keranjang dan budak itu tidak terlihat lagi. Setelah itu majikannya jatuh miskin.

Namun, biasanya pertemuan dengan roh pohon, roh air dan roh batu ini diundang. Ini disebut *mobaratapa* oleh orang Bugis dari Bah. Mal. *bertapa*, "menyendiri". Untuk tujuan ini seseorang pergi sendirian pada tengah malam tanpa ada orang lain yang mendengar atau memperhatikan apa pun ke pohon tertentu (biasanya waringin), ke tempat di mana sungai bermuara ke aliran besar, atau ke pusaran air di

sungai, atau ke batu; tempat di mana roh yang tinggal di sana dikenal sangat kuat. Semangat pepohonan tempat banyak kunang-kunang berkumpul di malam hari dikatakan sangat membara; roh dikatakan menyemburkan kunang-kunang.¹⁶

Untuk kesempatan ini seseorang mengenakan pakaian lama untuk membangkitkan simpati roh. Seseorang tidak boleh membawa apa pun yang terbuat dari besi karena roh tidak akan datang. Setelah sampai di tempat itu seseorang duduk dan menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi. Ketika seseorang sedang mencari roh pohon, di beberapa daerah orang melonggarkan pada siang hari sehelai kulit pohon tepat di atas tanah. Kemudian ketika seseorang datang ke pohon setelah gelap, ia menggigit sepotong kulit kayu yang terlepas dan menahannya di mulutnya. Kemudian roh itu keluar dari pohon dengan sangat cepat dan menuntut kembalinya potongan kulit kayu itu. Orang tersebut tidak mau memberikannya dan kemudian timbul pergumulan. Jika orang tersebut berada di atas angin, roh akan menyetujui keinginannya, bukan sebaliknya.

Tetapi biasanya segala macam hal yang menakutkan mendahului kemunculan roh: hewan dengan ukuran luar biasa dan dengan mata berapi-api datang untuk menakuti orang tersebut. Dia tidak boleh mengatakan apa-apa tetapi berdiri teguh. Jika dia tidak membiarkan dirinya diusir maka akhirnya roh itu sendiri akan datang. Itu bertanya kepada orang itu: "Mengapa kamu datang ke sini?" Orang tersebut menjawab: "Untuk meminta kepada Anda cara untuk menjadi kebal" (atau cara di mana para penyihir dan manusia serigala tidak

akan memiliki kuasa atasnya; atau bahwa buaya tidak akan mencegatnya sehingga dia dapat mengarungi air ke mana-mana tanpa halangan; atau dia meminta sarana untuk menyembuhkan penyakit; meracuni atau menyihir orang lain; selalu menang dalam pertengkaran, dll.). Terkadang roh menunjukkan caranya dengan segera, terkadang dia menyuruh orang tersebut memilih di antara beberapa hal; jika pilihannya tidak tepat semua usaha menjadi sia-sia. Biasanya roh itu juga mengajari orang itu sebuah rumus ajaib dan memberitahukan makanan apa yang harus dia hindari dan hal-hal apa yang tidak boleh dia lakukan. Diyakini bahwa jika kata-kata ajaib diucapkan dengan cara yang salah, atau jika seseorang melanggar aturan, sarana tersebut akan berbalik melawan pemilikinya. Konon, ketakutan akan hal ini membuat banyak orang tidak pergi *mobaratapa*.

Sebagai contoh cerita terkini tentang subjek ini, kami memiliki satu yang mengikuti di sini. Di antara batu-batu yang sering didatangi orang *mobaratapa* terdapat tiga bongkahan batu raksasa yang dekat dengan tempat di mana Poso mengalir keluar dari Danau dan terletak di atasnya dan dikatakan telah membuka jalan bagi air Danau (I, 21). Terutama batu yang disebut Watu-toru dicari untuk tujuan ini.

Suatu ketika seseorang duduk di atas batu ini pada malam hari untuk *mobaratapa*. Pertama dia melihat ular besar menggores batu di dalam air. Kemudian datanglah raksasa sebesar batang pohon aren yang mencoba membuat orang yang sendirian itu ketakutan. Setelah itu datanglah seekor belut sebesar tubuh puputan; ini adalah roh batu. Itu bertanya

¹⁶ Kayu dari pohon tempat tinggal banyak kunang-kunang dianggap sebagai obat yang ampuh. Oleh karena itu orang mencoba untuk memotong sempalan dari itu di malam hari; tetapi hanya orang pemberani yang berani mengambil risiko ini. Karena begitu

seseorang menebang pohon (ini harus dilakukan dari bawah ke atas), roh itu datang untuk mengusir penjahat itu. Jika yang terakhir kemudian tidak segera menyusul, roh mulai bertarung dengannya (To Lampu).

kepada pria itu: "Apa yang kamu cari?" Yang sendirian menjawab: "Cara untuk membuat diriku kebal." Belut: "Kalau begitu duduklah di atas kepalaku." Yang menyendiri: "Saya takut pada anjing Anda (buaya)." Belut: "Jangan takut pada mereka; Saya akan mengurusnya." Kemudian pria itu naik ke atas kepala belut. Yang terakhir terjun ke bawah air dan membawanya ke kaki batu. Di landasan batu, anjing (buaya) menggeram padanya. Belut membawanya ke tepi lapangan. Di sini dia menebang pohon *sisio* dan membuat arang darinya. Kemudian dia mendorong pria itu ke atas bara api dan memotongnya menjadi beberapa bagian. Operasi ini diulang sembilan kali dan ketika pria itu telah mendapatkan kembali bentuk aslinya tidak ada lagi parang yang dapat membuat luka di dagingnya lagi. Roh itu memberi pria itu sebuah tombak dan berkata: "Sekarang kamu kebal; hanya tombak ini yang mampu membunuhmu."

Ketika pria itu telah kembali ke tempat tinggalnya dia bersikap kasar terhadap sesama penduduk desa. Dia menghina mereka dengan berbagai cara, mengetahui bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa padanya. Dengan cara ini dia membuat dirinya sangat dibenci. Dalam kesombongannya ia juga mengungkapkan rahasia tombaknya. Kemudian tidak lama kemudian dia dibebaskan dari senjata ini dengan tipuan dan dia dibunuh dengan itu.

Seorang pria juga seharusnya berterima kasih atas batu ini untuk kesembuhannya. Dia menderita lupus, yang merusak wajahnya. Setelah mengalami kengerian, roh menyuruhnya memilih di antara tiga keranjang berisi tumbuhan: yang pertama berisi tumbuhan tua kering; yang kedua ada tumbuhan yang berumur beberapa hari; yang ketiga berisi daun yang baru dipetik. Pria itu menyimpulkan bahwa tumbuhan tua akan menjadi yang paling manjur. Jadi dia mengambil ini dan dia telah

memilih dengan baik. Roh itu menyuruhnya memasukkan obat ke dalam air dan membasuh wajahnya dengan air itu. Pria itu melakukan ini dan sembuh.

Di Pu'u-mboto kami mendengar jenis *mobaratapa* khusus: Di sana seseorang kadang-kadang begadang semalaman telanjang di dekat pohon pisang yang buahnya ditekuk dan diikat ke batangnya. Kemudian seutas tali diikat ke tandan yang dipegang oleh orang yang terjaga di tangannya. Gugus tersebut "memohon untuk dibebaskan". Kemudian segala macam binatang datang untuk menakut-nakuti orang itu dan mengusirnya; tetapi jika dia bertahan, akhirnya roh akan muncul padanya dan memberinya obat yang diinginkan.

43. Penghormatan arwah leluhur dalam rumah tangga.

Pemujaan dewa dan roh yang pada dasarnya adalah makhluk yang lebih tinggi terjadi pada saat-saat tertentu dan kapan saja ada alasan untuk itu. Hubungan antara Toraja dan nenek moyangnya sama sekali berbeda. Kita dapat berbicara tentang hubungan sehari-hari antara yang hidup di bumi dan yang meninggal di akhirat. Dalam semua yang dilakukan orang Toraja pikirannya tertuju pada nenek moyangnya karena dia hanya ingin melakukan apa yang mereka lakukan agar dia tidak membangkitkan ketidaksenangan mereka dan menimbulkan hukuman bagi mereka.

Orang Toraja membedakan antara "jiwa kematian" (*angga*) dan "jiwa leluhur" (*anggan tau tu'a*). Yang pertama adalah jiwa orang yang baru saja meninggal yang belum dirayakan pesta pemakaman besar (*pompemate, tengke*). Jiwa-jiwa kematian ini ditakuti; orang memilih untuk tidak berhubungan dengan mereka karena pertemuan seperti itu membawa kematian. Setiap kali mereka mengira ada jiwa

maut di dekat mereka, mereka mengusirnya (VIII, 32). Ketika pesta pemakaman besar untuk almarhum telah dirayakan, noda kematian telah dihilangkan darinya, jiwa menjadi leluhur yang terhormat dan dalam keadaan ini membantu, memberkati dan menghukum keturunannya.

Oleh karena itu sangat mencolok untuk dicatat perbedaan besar antara pemujaan jiwa kematian dan jiwa leluhur yang dihormati. Apa yang diberikan kepada yang pertama disajikan karena rasa takut dan dengan harapan bahwa mereka tidak akan mengganggu manusia lagi. Ketika pesta rumah tangga atau upacara persembahan berlangsung, pemimpin bertanya di awal: "Apakah jiwa kematian mendapat bagiannya?" Karena jika belum demikian mereka akan datang ke pesta itu dan akan menimbulkan masalah dengan satu atau lain cara. Ketika sebuah ladang ditata, seseorang membuat tanah kosong berukuran beberapa meter persegi untuk arwah-arwah kematian, bukan untuk menghormati mereka tetapi untuk mencegah mereka mencampuri ladang manusia dan menyebabkan gagal panen (XVII, 31).

Ketika panen akan dimulai, beras, jagung, dan buah-buahan dari ladang diletakkan di jalan untuk jiwa-jiwa yang mati, bukan karena rasa hormat tetapi seperti yang jelas dari doa sehingga mereka akan puas dengan bagian dan kemauan mereka dan tidak datang untuk melihat para pemanen karena ini hanya akan membawa malapetaka. Dengan cara yang sama, seseorang juga memberikan kepada jiwa yang mati bagian dari barang-barang duniawinya sehingga tidak merusak semua warisan yang disimpan oleh yang masih hidup. Ketika seorang pandai besi membangun bengkelnya, ketika seorang pembuat garam atau gula membangun tempat kerjanya maka mereka akan meletakkan di sebelahnya sebuah bengkel atau perapian mini dan meminta jiwa-jiwa maut

untuk menempa besi mereka dan memasak gula mereka di sini jika mereka menginginkannya, tetapi tidak ikut campur dengan pekerjaan manusia karena dengan demikian tidak ada penempatan mereka atau garam dan gula yang keluar dengan benar. Orang yang sekarat sering mengancam anak-anak mereka bahwa mereka akan datang menghantui mereka jika dalam hal apa pun mereka tidak mematuhi kehendaknya.

Orang-orang berada dalam posisi yang sama sekali berbeda sehubungan dengan leluhur yang didewakan. Pertolongan dan berkat mereka dimintakan untuk semua peristiwa penting dalam hidup. Perkawinan tidak diakhiri tanpa sepengetahuan mereka sebelumnya; semua adat leluhur dipatuhi dengan seksama agar tidak menimbulkan ketidaksenangan para leluhur. Mereka, tentu saja, bersiap untuk memberikan anak kepada pasangan suami istri dan jika hal ini tidak terjadi, atau jika anak tersebut lahir mati, atau meninggal tidak lama setelah lahir, dianggap bahwa leluhur menghalangi pemberian anak karena kesalahan dilakukan sehubungan dengan penyempurnaan perkawinan (XIV, 7). Jika ibu tidak memiliki susu untuk bayinya, para leluhurlah yang menghambat aliran susu karena ayah atau ibu telah gagal dalam beberapa hal.

Rasa keadilan sangat berkembang di kalangan suku Toraja dan ini juga dirasakan para leluhur. Oleh karena itu seseorang tidak berani mengandalkan bantuan mereka dalam menangani masalah hukum ketika seseorang di dalam hati tidak yakin berada di pihak yang benar. Di sisi lain, orang yakin akan bantuan mereka jika mereka tahu kasus mereka adil. Dengan penuh keyakinan mereka kemudian mengajukan permohonan kerjasama untuk mendapatkan haknya melalui diadakannya cobaan.

Ketika sebuah desa telah memutuskan untuk masuk Kristen, pesta pemakaman besar, di

mana jiwa-jiwa yang meninggal diangkat menjadi leluhur yang dihormati, dirayakan untuk terakhir kalinya. Pada kesempatan ini mereka diberitahu bahwa ketetapan adat tidak lagi diikuti karena untuk selanjutnya orang akan menempuh “jalan baru”.

Orang luar tidak banyak memperhatikan pemujaan leluhur oleh rumah tangga karena pemujaan ini tidak mencolok: persembahan makanan dan minuman kecil saat makan dan pesta rumah tangga kecil. Persetubuhan dengan leluhur dalam kehidupan sehari-hari adalah sepenuhnya wajar. Terkadang mereka dicela karena tidak seperti di bumi, tidak cukup hati-hati dan sejenisnya. Dalam hubungan ini terdapat keakraban yang sama seperti semasa hidup di bumi. Nenek moyang diancam tidak akan diundang lagi ke pesta kurban jika terus menelantarkan keturunannya hingga mati. Karena jika keturunannya mati, siapa yang akan memberi mereka (leluhur) sesuatu untuk dimakan? Hidup dan mati saling bergantung satu sama lain. Dalam pergaulan ini tidak ada rasa takut yang berlebihan tetapi perasaan ramah dan membantu mendominasi. Ibadah kelompok kerabat atau rumah tangga ini juga tidak memiliki praktik magis. Tidak ada kekuatan atau ancaman yang diungkapkan dalam doa tetapi pemahaman yang bebas dan mudah. Namun itu bisa menjadi iman yang benar meskipun ditambah dengan keyakinan bahwa orang akan mengalami akibat yang merugikan jika mereka mengabaikan kultus tersebut. Bagi orang Toraja pelajarannya adalah: Anda harus baik kepada anak-anak Anda karena siapa lagi yang akan membawakan Anda persembahan.

Biasanya bapak rumah yang menyapa para leluhur dan menyiapkan persembahan. Dia adalah perantara antara anggota keluarga di bumi dan di langit. Ayah tidak dihormati sebagai pembuat anak-anak atau karena dia

mencintai mereka tetapi posisi yang dia tempati sebagai ayah adalah suci. Karena itu ia tidak dapat bertindak menurut perintah hatinya tetapi ia bertindak menurut aturan khusus, adat. Dia suci sebagai jembatan antara bumi dan langit. Kekuasaannya atas anggota keluarganya dihasilkan dari posisi ini: otoritas bukanlah ayah itu sendiri tetapi posisi ilahinya. Sang ayah bertanggung jawab atas perbuatan dan harta milik anggota kelompok kerabat. Berkenaan dengan suku, kekuasaan ini diberikan kepada Kepala (III, 5, 6).

Anak-anak dengan demikian menghormati orang tua mereka karena yang terakhir menjadi dewa dan orang tua pada gilirannya membutuhkan anak-anak untuk melayani mereka. Dengan cara ini ikatan yang kuat direntangkan antara orang tua dan anak-anak. Jadi segala sesuatu dalam kelompok kerabat adalah ilahi. Perasaan kewajiban, kecenderungan alami dan keyakinan agama menyatu menjadi satu kesatuan. Selama anak-anak masih kecil, mereka manja dan memerintah orang tua. Tetapi begitu mereka belajar realitas kehidupan, mereka belajar untuk mematuhi orang tua mereka karena mereka yakin bahwa ketidaktaatan akan dibalas oleh nenek moyang melalui penyakit, ketidakbahagiaan dan kemalangan. Ini sangat mengejutkan kami dalam paksaan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka sehubungan dengan pernikahan mereka. Betapapun kuatnya penolakan seorang anak laki-laki atau perempuan terhadap pernikahan yang dipaksakan oleh orang tua mungkin pada awalnya, dalam kebanyakan kasus mereka tetap akan mematuhi orang tua dengan pertimbangan bahwa ketidaktaatan mereka akan dihukum oleh leluhur.

44. Penghormatan leluhur dalam suku.

Anitu.

Jika orang-orang luar tidak banyak memperhatikan pemujaan leluhur, ini sangat berbeda dengan pemujaan oleh desa atau suku. Penghormatan ini diungkapkan dalam pesta kurban yang diadakan oleh masyarakat yang juga mengundang tamu dari tempat lain. Pemujaan ini berpusat di kuil desa, *lobo*. Nenek moyang suku tersebut, *anitu*, tinggal di sana.¹⁷ Setiap kali suatu desa pindah dan mendirikan desa baru agar lebih dekat dengan ladang, *lobo* baru tidak langsung dibangun di dalam benteng baru, melainkan orang berkumpul di desa induk untuk menghormati leluhur. Baru setelah desa yang baru didirikan telah meningkat pesat dalam populasi dan ikatan dengan desa induk menjadi lebih longgar, orang mulai membuat kuil sendiri di mana mereka menghormati leluhur mereka sendiri dan dengan demikian menyatakan diri sebagai komunitas mandiri.

Anitu adalah nama arwah nenek moyang di kuil (*anitu ri lobo*) dan di bengkel (*anitu ri kolowo*). Di antara yang pertama, orang-orang mengingat terutama mereka yang terbunuh dalam pertempuran dan para pendiri desa.

¹⁷ Kata *Anitu* muncul dalam banyak bahasa Filipina. Bahasa Minahasa, Sangir, dan Talaud tidak memilikinya; Mal., Jav., Sunda, Karo memiliki *hantu* dalam arti "hantu, roh," Jav Kuno. dan bahasa Ngaju dalam arti "almarhum, mayat, bangkai"; bahasa Busang *to*, "roh." Kata tersebut muncul lebih lanjut dalam bahasa Gayo, Mentawai, Ceram, Buru, Ambon, Uliaser, Timor, Timor laut, Roti, Sumba, Formosa, memang, di mana semua tidak, dan dianggap sebagai bagian dari kosa kata Austronesia umum karena juga sangat umum di Polinesia. *Anitu* diturunkan dari *tu*, antara lain radikal *datu*, *ratu*, *tuan*, dan identik dengan honorifik *tu* in *tuama*, *t(u)ina*, *tukaka*, *tua'i*, dan *tumpu*. *Ni* dapat dianggap sebagai prefiks (infiks) preterit yang terkenal dan karena itu *nit* dapat diterjemahkan sebagai "telah *tu*, almarhum *tu*," lih.

Mereka adalah pelindung pemukiman yang dipanggil terutama sehubungan dengan perang; tentang siapa yang dianggap ikut serta dalam pertempuran (VI, 40). Setiap kali orang-orang melalaikan tugas mereka untuk pergi pengayauan setiap tahun, para *anitu* mengingatkan penduduk desa akan hal itu dengan membuat mereka sakit. Kondisi di mana *anitu* membantu penduduk desa adalah bahwa tujuan mereka adil. Jika orang tahu bahwa mereka tidak benar, maka mereka tidak akan merasa kuat dan berani.

Anitu ri lobo dianggap tinggal di atas daun aren (*towugi*) yang dibawa oleh para prajurit, ketika mereka kembali dari perang, dibawa secara seremonial saat mereka masuk ke desa dan ditempatkan tinggi di kuil dekat bubungan selama pesta kuil, *mompeleleka*. Dari sini kata alternatif untuk *anitu* adalah: *Pue ri wumbu*, "penguasa di bawah bubungan." Daun kering ini sering dimanfaatkan ular hijau kecil sebagai tempat tinggal; oleh karena itu ular yang menyandang nama *ule alo* ini dianggap sebagai bentuk fenomenal dari *anitu*, dan dilarang untuk dibunuh.¹⁸ Bisa saja *anitu* masuk ke laki-laki atau perempuan (*naperata anitu*). Ini terjadi terutama ketika pasukan baru saja kembali

Minah. *niito*, "almarhum paman" (*ito*). — Jawa Kuno. memiliki, selain hantu, "almarhum, binasa", juga *anitu* dalam arti "tiran, lalim", digunakan untuk penguasa yang menjadi teror bagi rakyatnya. Kata tersebut terkadang diturunkan dari bahasa Sansekerta, tetapi ini tidak benar. Fakta bahwa hantu dan anitu terjadi berdampingan di Jav. Kuno membuatnya masuk akal bahwa mereka bukan kata yang persis sama, tetapi keduanya berasal dari jari kaki dan dengan demikian secara etimologis, meskipun bukan duplikat, tetaplah kembar.

¹⁸ Saat desa Peladia dilalap api, dikhawatirkan Watu-moyoyo di dekatnya juga ikut menjadi korban kobaran api. Ketika ini tidak terjadi, kami diberi tahu bahwa *ule alo* di kuil tempat yang disebut terakhir telah melindungi desa dari api.

dari perang. Orang yang kerasukan seperti itu terus berjalan dengan liar. Untuk menenangkannya, dia menyerahkan kepala atau kulit kepala musuh yang terbunuh, di mana orang tersebut menggigit dengan penuh semangat dan melaluinya menjadi tenang (VI, 69, 75). Jika *anitu* telah membuat seseorang sakit yang terakhir hanya bisa disembuhkan oleh seorang jagoan (*tadulako*), demikianlah seseorang yang terbiasa bergaul dengan *anitu*.

Ikatan dengan leluhur dipertahankan oleh bagian tubuh dan pusaka dari almarhum. Jika seorang laki-laki atau perempuan yang menduduki posisi terkemuka dalam masyarakat karena kemakmuran, kekayaan atau usia lanjut telah meninggal dunia maka dipotong sebagian rambut dan potongan kukunya. Peninggalan ini dengan hati-hati dibungkus dengan sepotong *fuya* dan disimpan di keranjang pakaian. Jika ada yang bertanya mengapa hal ini dilakukan, jawabannya beragam. “Kami melakukan ini untuk mengenang orang mati. Ketika kita melihat bungkusan kecil tergeletak di sana barulah kita tahu: di dalam bungkusan ini ada rambut dan kuku kakek saya; yang itu, ibu saya, dll. “Jika kita tiba-tiba memiliki kerinduan yang besar pada wanita (*pria*) yang telah meninggal, ini dipuaskan dengan melihat rambut kepala dan kukunya.” “Kami memotong kuku orang mati agar dia tidak mencakar (menghancurkan) tanaman padi kami” (dalam hubungan ini orang berpikir tentang lapisan bumi yang bagian bawahnya ditemukan jiwa-jiwa kematian sehingga mereka dapat mencakar lepas akar tanaman yang tumbuh menembus lapisan bumi). “Kami memotong rambut dan kuku agar orang yang meninggal tidak membawa kemakmurannya ke tanah jiwa.” Alasan terakhir ini adalah yang paling mungkin: melalui media rambut dan kuku orang meyakinkan diri mereka akan berkah almarhum.

Seringkali orang membawa serta gigi atau geraham orang yang sudah meninggal untuk tetap berhubungan dengannya. Namun ada kepercayaan umum bahwa restu almarhum terkait dengan benda yang mereka gunakan. Benda-benda tersebut diberi nama *panta ntau tu'a*; ini sangat disayang oleh keturunannya.

Kebiasaan pergi ke kuburan orang yang sudah meninggal untuk meminta bantuan orang mati di sana hanya terjadi di antara orang Toraja yang telah menjadi orang Islam. Orang kafir takut akan mayat dan kuburan dan menjauh dari mereka. Mereka hanya ingin berurusan dengan leluhur yang tinggal di langit di mana almarhum tidak pergi sampai setelah pembersihan tulang mereka pada pesta besar untuk orang mati. Mungkin saja pada musim kering yang hebat digantungkan di atas kuburan orang yang sudah meninggal sebuah wadah bambu yang airnya terus menerus menetes tetapi ini tidak ada hubungannya dengan pemujaan leluhur: dengan air yang menetes orang mencoba untuk mendinginkan mayat untuk mengakhiri kekeringan karena yang terakhir dianggap berasal dari pengaruh bencana yang berasal dari tubuh.

Kami mengetahui satu kasus tentang seorang Toraja dari Danau Poso yang menyimpan peti mati di rumahnya yang berisi tulang belulang putranya yang telah meninggal saat masih kecil berusia sekitar dua belas tahun. Jiwa anak laki-laki ini terus-menerus menampakkan diri kepada sang ayah dan memberi tahu dia apa yang ingin diketahui oleh sang ayah. Kasus ini merupakan pengecualian dan tidak dapat dihitung sebagai pemujaan leluhur. Karena keberadaan jenazah di tempat tinggalnya, pria ini terpaksa membangun rumahnya di luar desa karena tidak ada jenazah yang ditoleransi di dalam pemukiman.

Di antara To Pebato kebetulan ada tengkorak salah satu anggota keluarga yang

telah hidup lebih lama dari orang-orang sezamannya yang disimpan di dalam rumah; orang mencoba menyembuhkan orang sakit dengan itu. Kasus-kasus ini juga bukan bagian dari pemujaan leluhur: melalui kontak dengan kepala orang yang telah hidup lama ini, orang berharap membuat orang sakit juga ikut merasakan kekuatan umur panjang ini.

Leluhur yang dipuja demikian memiliki makna hanya bagi anggota kelompok kerabat, suku tersebut. Mereka tidak peduli dengan anggota suku lain, sama seperti kemustahilan orang Toraja menyembah nenek moyang suku lain. Selama kontak pertama mereka dengan misionaris, orang-orang Toraja merasa tidak dapat dipahami bahwa mereka ingin membujuk mereka untuk menyembah dewa mereka karena mereka melihat dewa ini sebagai nenek moyang orang kulit putih.

Setiap kali orang asing ini melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum adat menodai apa yang suci bagi mereka, leluhur tidak membalas dendam pada pelanggar tetapi pada keturunan mereka karena yang terakhir tidak menjaga kelestarian hukum dan menghukum orang asing karena melanggar tabu.

Seperti yang telah dikatakan, suku Toraja menarik nenek moyang mereka ke dalam segala situasi kehidupan. Setiap kali keadaan ini dibahas dalam laporan-laporan ini akan terlihat setiap kali bagian apa yang dimiliki para leluhur di dalamnya.